Terpaksa

Menikah

Sebuah Novel

Adiatamasa

Terpaksa Menikah

Karya: Adiatamasa

Diterbitkan secara mandiri oleh:

Valerious Digital Publishing

Terpaksa Menikah

Editor :

-

Layout :

Ikhsan

Diterbitkan secara mandiri

oleh:

Valerious Digital Publising

Cerita ini didedikasikan untuk salah satu pembaca :

@Dina Haliana

Bagian 1

-Terciduk-

Sebuah mobil jenis *hatchback* bewarna hitam memasuki garasi rumah. Wanita cantik dan modis keluar sambil menyandang tas keluaran terbaru sebuah merk. Sambil menyenandungkan lagu kesukaannya, ia masuk ke dalam

rumah. Langkahnya terhenti begitu menyadari ruang tengah tampak ramai. Semua orang menoleh padanya.

Dita meringis."Ada apa?" Ia merasa aneh dengan tatapan tersebut.

"Kok baru pulang?" Nenek, petinggi di rumah itu langsung menginterogasi.

Dita melemparkan senyuman termanisnya sebagai jeda agar tidak begitu terlihat ia sedang mencari jawaban. Ia duduk di samping

Nenek dengan begitu anggun."Dita lembur, Nek."

"Lembur apa?"tanyanya dengan santai.

Dita melirik Rini dan Lita, sepupu yang seusia dengannya. Biasanya kedua sepupunya itu akan memberikan *clue* hingga Dita tahu harus menjawab apa. Tapi, kali ini mereka terlihat cuek saja, sepertinya mereka sedang mencari jalan yang aman, atau mungkin merek juga baru saja diinterogasi oleh Nenek."Ada laporan keuangan yang

harus Dita bikin, Nek, ini kan sudah akhir bulan."

"Oh..."

Dita menarik napas lega, untung saja ia bisa memberikan alasan yang logis, kalau tidak, Nenek pasti langsung memberikan ceramah yang panjang."Kamu pacaran diam-diam?"

"*Hah*?" Dita terperanjat, ia segera menggeleng kuat "Dita nggak punya pacar, Nek, sumpah."

"Bener? Awas ya kalau ketahuan jalan sama laki-laki di

belakang Nenek, Nenek akan langsung panggil dan kalian harus menikah. Tuh, Si Rini tadi baru aja jalan sama pacarnya. Untung tadi pas Nenek pergi ke *super market* lihat mereka." Wanita tua itu terkekeh.

Dita menatap Rini yang wajahnya terlihat begitu mengenaskan. Wanita itu benar-benar pasrah sekarang. "Terus...Rini nikah, Nek?"

"Dia harus bawa pacarnya besok ke sini." Sang Nenek bangkit, kemudian pergi dari sana

meninggalkan cucu-cucunya yang sedang resah.

Dita cepat-cepat duduk di sebelah Rini,"Kamu terciduk, Rin?"

Rini memegang kepalanya dengan stres."Iya, Ya ampun apes banget, Dit. Kenapa sih harus ketemu Nenek tadi. Aku harus bilang apa ke Mas Bryan. Kita kan baru kenal, masa sudah kubawa ke sini, terus kalau Nenek minta langsung kamar gimana. Nenek ada-ada aja sih."

Lita mengusap punggung Rini."Sabar, Rin, sabar ya. Ya udah, ajak main aja Mas Bryannya. Terus kalau misalnya Nenek sampai nyuruh lamar, nanti kamu bilang ke Mas Bryan, kalau kamu nggak tahu apa-apa. Minta maaf saja atas kelakuan Nenek, sudah."

"Iya, betul, Rin." Dita setuju dengan saran Lita.

"Kok nasib kita begini amat ya..." Rini menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa.

Lita mengangkat kedua bahunya."Nasib sih, belum nikah sampai usai tiga puluh dua...terus bersamaan lagi." Lita tertawa melihat dirinya, Rini, dan juga Dita. Mereka bertiga dekat sejak kecil karena usia mereka yang sama. Sampai dewasa, mereka juga selalu kompak, saking kompaknya nasib mereka perihal jodoh pun sama. Sang Nenek, sangat khawatir dengan ketiga cucu perempuannya yang sudah sangat dewasa tapi tidak kunjung menikah. Jadi, ketika ia

melihat salah satu dari mereka pergi atau jalan bersama laki-laki, Nenek akan langsung dengan semangat menyuruhnya menikah.

"Duh, nggak usah terlalu dipikirin deh soal ucapan dan ancaman Nenek. Yang jalanin hidup tuh kita,"kata Dita pelan."Memangnya kalau laki-laki yang baru kita kenal itu sudah pasti baik? Kita perlu waktu untuk penjajakan kan? Terus kamu, Rin, memangnya Bryan itu kerjanya apa?

Punya mobil apa? Hartanya berapa, statusnya apa, kamu sudah tahu?"

Rini menggeleng."Ya, dia manager, sih, tapi ya nggak tahu juga. Aku kan kenalnya masih baru, belum cerita ini itu terlalu dalam."

"Dan...kamu sudah diharuskan menikah sama Bryan?" Dita geleng-geleng kepala."Kalau aku bakalan tetap nolak."

"Biar nenek marah?"

Dita menangguk dengan begitu yakin."Ya, aku bakalan nolak. Tentunya aku bakalan kasih

argumen, aku itu punya kriteria tersendiri untuk laki-laki yang akan jadi suamiku, makanya aku nggak mau buru-buru. Aku harus tahu bibit bebet dan bobotnya."

"Kalau kamu, sih, terlalu sempurna kalau nyari calon suami,Dit,"kata Rini.

Dita tertawa."Kalian ini gimana sih, kita ini wanita karir, sudah berpenghasilan besar sebelum menikah, terus kalian mau gitu punya suami pengangguran, atau cuma karyawan biasa? Naiknya

motor butut?" Wanita itu geleng-geleng kepala, sulit sekali membayangkan jika itu terjadi. Oleh karena itu ia akan selektif, tidak mau terburu-buru meski Nenek selalu memarahinya.

"Ya nggak gitu juga, sih, Dit, setidaknya kan kita bisa menemukan laki-laki yang bisa diajak berjuang bersama."

"Ah, itu basi! Sudah seusia ini begitu nikah harus memulai semuanya dari nol? Berjuang mati-matian lagi untuk meningkatkan

taraf hidup, terus kapan bahagianya. Menikah itu kan untuk bahagia, kalau bisa menghindari sengsara, kenapa tidak kita lakukan?" Dita memandang Lita dan Rini bergantian, ia akan tetap pada pendiriannya.

"Terus aku besok gimana?" Rini menunjuk dirinya sendiri.

Dita berdiri, mengambil tasnya."Kalau Bryan itu orang kaya, single, dan punya kerjaan bagus ambil. Kalau nggak, cari yang lain."

"Ya ampun,Dita." Lita terkekeh melihat kelakuan Dita yang terkesan seperti wanita matre, tapi, tidak bisa dipungkiri, Dita memang memiliki karir bagus, punya kendaraan pribadi, tabungan, tentu pasangannya juga adalah yang setara dengannya.

"Aku doakan semoga besok Dita terciduk! Amin!"kata Rini menyumpahi.

Dita hanya tertawa mendengarkan doa Rini, bagaimana bisa ia terciduk sementara saat ini ia

tidak sedang dekat dengan siapa pun."Jangan doakan yang jelek-jelek, nanti balik ke diri sendiri loh. Berdoa saja semoga besok Bryan nolak disuruh lamar kamu!"

Dita pun melangkah naik ke lantai dua, dimana kamarnya berada. Ia sudah biasa menghadapi kejadian-kejadian seperti ini, dipaksa menikah, dipaksa menuruti semua keinginan sang Nenek. Dita tetap pada pendiriannya, mencari pasangan yang setara dengannya.

Suasana *Pramz Cafe & resto* tampak begitu lengang, semua orang sedang fokus dengan pekerjaannya masing-masing. Lagi pula ini masih pagi, semua orang selesai sarapan dan akan kembali ke sini saat makan siang.

"Selamat pagi, Bu..." Carla, asisten pribadi Dita mengetuk pintu ruangan Dita.

Dita mengangguk,"iya, ada apa, Car?"

"Hari ini ada *interview* terakhir, Bu, kandidatnya tinggal lima orang.

Ibu yang menginterview tahap terakhir,"kata Carla. Dita sedang membuka lowongan kerja sebagai Manager. Pramz Cafe & Resto memiliki sekitar tiga cabang sampai saat ini. Saat ini, Dita akan sudah membuka dua cabang baru lagi. Rencananya karyawan baru akan di tempatkan di sana.

Dita mengangguk lagi, ia menyimpan file yang baru saja ia kerjakan. Lalu ia berdiri, mengambil iPadnya, kemudian mengikuti Carla."Ayo."

Dita dan Carla berjalan beriringan keluar dari kantor, melewati jalanan setapak yang menghubungkan ruangan Dita ke ruangan interview.

"Pagi, Bu!"sapa dua orang karyawan pria yang berpapasan dengan Dita.

"Pagi!"jawab Dita tegas. Lalu pandangannya lurus ke depan.

"Bu Dita cantik banget ya, Rif,"bisik Burhan pada Arif. Tangannya terus bergerak mengelap kaca jendela.

Arif melihat ke arah Dita yang lewat bersama Carla, pria itu setuju, Dita memang cantik."Iya, cantik."

"Sayang belum menikah,"kata Burhan lagi.

Arif hanya tersenyum geli."Ya udah dilamar aja, kamu kan lagi cari jodoh."

"Busyet,Rif, mau cari mati ngelamar Bu Dita. Aku jual rumah, tanah, sama motor aja nggak bakalan bisa hasilnya bikin kamar Bu Dita, gimana setelahnya." Burhan terkekeh, sebagai karyawan lama, ia

tahu kalau Dita adalah wanita selalu ingin sempurna. Kabar yang beredar, alasan Dita tak kunjung menikah karena belum menemukan laki-laki yang sepadan dengannya.

"Wah, harus pengusaha dong!" Arif tertawa kecil."Ya udah sih, cari yang biasa-biasa aja, yang penting bisa menerima kita apa adanya. Dari pada kamu pusing terus mikirin kapan dapat jodohnya, mendingan fokus aja kerja, kumpulin duit, jadi, kalau jodohnya udah datang, kamu udah punya tabungan."

"Iya, sih. Kamu jadi ngelamar Mia?"

Mendengar nama Mia, Arif langsung tidak *mood*. Mia adalah kekasihnya, tapi, entah kenapa wanita itu seperti niat tidak niat pacaran dengannya. Keseriusan Arif diabaikan begitu saja, katanya Mia belum ingin memiliki hubungan yang terlalu serius.

"Nggak jadi!"jawab Arif sambil menyemprotkan cairan pembersih jendela.

"Kenapa?"

"Belum jodoh aja, Han,ada aja halangan ya,"balas Arif.

Burhan menganggguk mengerti. Keduanya pun terdiam sambil terus mengerjakan tugas mereka.

"Arif!"panggil Carla dari depan pintu ruang *interview*.

Arif menoleh."Saya, Bu?"

Carla mengangguk."Iya! Sini!"

Arif meletakkan alat-alat kerjanya."Aku ke sana dulu, Han!" Ditepuknya pundak Burhan.

"Oke."

Arif menghampiri Carla."Iya, Bu, ada yang bisa saya bantu?"

"Yuk ikut masuk!" Carla memberi instruksi.

Arif masuk ke dalam ruangan, di dalam sana ada lima orang yang menunggu di*interview*. Di dalam sana ada ruangan kecil lagi yang dibatasi dinding kaca. Carla memberi kode agar Arif masuk ke dalam ruangan kaca itu.

"Permisi, Bu, ada yang bisa saya bantu?"

Dita menoleh,"tolong rapikan meja di sudut sana ya, kalau yang nggak perlu diletakkan ke gudang saja,kelihatan berantakan soalnya. Tolong jangan sampai menimbulkan suara ribut, ya, Rif."

"Baik, Bu!" Arif menunduk hormat. Ia segera melaksanakan perintah Dita.

Dua jam berlalu, *interview* selesai. Semua calon karyawan dipersilahkan pulang. Dita dan Carla masih di dalam untuk mendiskusikan hasil wawancara.

"Car ...udah jam makan siang belum?"

Carla melihat jam tangannya. "Sudah, Bu."

"Tolong kamu pesankan saya steak kayak biasa ya, sama air putih,"kata Dita, matanya tak beranjak dari layar *ipad*nya.

"Baik, Bu, sekalian saya permisi untuk ke kamar mandi setelah pesan ya, Bu?"

"Iya."

Sekitar lima belas menit kemudian, Arif masuk membawa

pesanan Dita."Bu, ini makan siangnya."

"Iya, tolong letakkan di meja sini!"teriak Dita dari dalam.

Arif masuk, perlahan ia letakkan makan siang Dita di atas meja. Lalu tiba-tiba Dita merasakan ada sesuatu yang bergerak di bajunya, ia mencoba mengusap dan menepis gerakan itu. Tapi, sayangnya gerakan itu semakin terasa dan masuk ke dalam blazernya.

"Aduh apa ini!" Dita beranjak dari kursi, menjauh dari meja dan berusaha mencari sesuatu dalam blazer.

"Kenapa, Bu?"

"Nggak tahu ini." Dita merasakan ada yang dingin dan empuk menempel di kulit lengannya. Ia menjerit.

Arif jadi panik, ingin menolong tapi tidak tahu apa yang sedang terjadi."Bu, kenapa, Bu?"

"Ada hewan di dalam bajuku,"teriak Dita dan tanpa sadar

ia melepaskan blazer serta mengibaskannya. Seekor cicak jatuh ke lantai. Arif segera mengusir cicak itu.

"Kalian ngapain?"

Dita dan Arif menoleh ke sumber suara, spontan keduanya menjauh. Nenek menyeringai ke arah Dita yang hanya memakai *tanktop*.

"Mati aku!"ucap Dita dalam hati.

Dita cepat-cepat mengambil *tanktop*nya."Nek, Nenek kok nggak bilang-bilang mau ke sini?"

"Memangnya aku harus bilang-bilang mau mengunjungi cucuku?" tanyanya dengan nada menyebalkan seperti biasa.

Menyadari situasinya tidak nyaman, Arif pun pamit."Saya permisi, Bu, Nenek."

"*Eits* tunggu!" Nenek menghentikan Arif. Jantung Dita berdebar kencang.

Pria yang masih memegang nampan itu membalikkan badannya. "Iya, Nek, ada yang bisa saya bantu?"

"Nama kamu siapa?"

"Nama saya Arif, Nek."

"Berapa usia kamu?"tanya Nenek lagi, Dita semakin tidak tenang dibuatnya.

"Dua puluh sembilan tahun, Nek."

Nenek mengangguk-anggukkan kepalanya. Dikelilinginya tubuh Arif."Kamu harus menikah dengan Dita."

"Apa!" pekik Dita tanpa sadar.

"Maaf, Nek, mungkin Nenek salah orang. Saya ini karyawan di sini, Nek, kerjaan saya cuma jadi pelayan kafe,"kata Arif menjelaskan.

"Saya tahu, tapi, kalian sudah terciduk bersama, pakai buka-bukaan segala.

"Nek, itu tadi salah paham saja. Baju Bu Dita dimasukin cicak, jadi, tadi dibuka supaya cicaknya keluar. Tapi, Nek, saya nggak sentuh kok. Maaf dengan sangat karena

kebetulan saya ada di dalam...saya habis antar makan siang Bu Dita."

Nenek menggeleng."Apa pun itu, ya...kalian harus menikah."

"Nenek!" Dita menggeram, kemudian ia memberi kode pada Arif agar keluar.

Arif pun buru-buru keluar sebelum situasinya semakin kacau. Di dalam aja terdengar perdebatan antara Dita dan neneknya, hari Arif jadi tidak tenang, ia merasa menjadi penyebab semua ini. Ia berencana

meminta maaf setelah Nenek Dita pulang.

Jantung Arif berdegup kencang, ia tidak percaya jika Nyonya besar akan berkata demikian. Ini pasti salah, tidak mungkin ia menikah dengan Dita. Wanita itu adalah Bos dan ia hanyalah seorang pelayan di sini. Wajah Arif merah, berusaha menormalkan kondisinya yang sempat panas mendengar hal itu. Tentu saja, siapa yang bisa menolak pesona Dita, cantik dan seksi. Tapi,

kecerdasan wanita itu membuat ia terlihat menggairahkan.

"Ah, aku mikir apa sih,"kata Arif memukul mulutnya. Kemudian ia kembali bekerja meski pikirannya sulit untuk fokus.

"Nenek, Arif itu karyawan di sini,"omel Dita, tentunya dengan nada yang dibuat selembut mungkin meski ia sedang marah atas keputusan itu.

"Kamu ngapain buka baju di depan dia? Kalian mau berbuat mesum ya?"

"Astaga, Nek, Arif kan sudah bilang kronologisnya gimana."

"Sudahlah, kan, Nenek juga sudah bilang ...kalau kalian terciduk sedang bersama pria,akan langsung nenek nikahkan."

"Yang bener aja, Nek, wajarlah kalau Dita lagi sama karyawan sendiri, toh dia juga baru ngantarkan makanan. "

"Memangnya kenapa? Nggak ada dilarang menikah sama karyawan sendiri. Nggak dan

hukumnya CEO dilarang menikah dengan karyawan biasa."

"Nenek sudah buat keputusan. Besok, kamu suruh Arif datang ke rumah ya,"katanya santai sambil meninggalkan ruangan Dita.

Dita terduduk lemas, makanan di hadapannya sudah tidak enak lagi dipandang. Selera makannya pun hilang. Nenek memang tidak pernah main-main dengan ucapannya. Wanita itu menerawang ke langit-langit, menarik napas dalam-dalam dan berusaha untuk tenang. Dita

memakan makanan di hadapannya karena sudah terlanjur ia pesan. Ia tidak mau membuang-buang makanan atau menunda lapar, ia tidak mau sakit. Setelah selesai makan, ia segera pergi ke butiknya Rini.

Rini yang baru selesai makan siang itu heran melihat Dita datang ke sini. Wanita itu melangkah ke arah Dita."Ngapain?"

"*Duh,* pusing...pusing!"kata Dita sambil duduk di sofa.

Rini duduk di sebelah Dita bingung."Kenapa?"

"Tadi Nenek ke resto, kan...terus dia pergokin aku lagi di ruangan sama salah satu karyawan aku namanya Arif,"kata Dita memulai ceritanya.

"Oke...terus..."

"Kan pas Arif masuk itu, kebetulan banget di bajuku ada cicak, masuk ke dalam blazer, nempel di kulit. Jijik dong...terus aku buka blazer buat usir cicak, eh Nenek masuk dong...dan mikirnya

aku sama Arif itu mau ngapa-ngapain di dalam."

Rini melongo tak percaya, lalu ia tertawa terbahak-bahak, sepertinya ia puas sekali dengan apa yang terjadi pada Dita saat ini.

"*Kampret*, ya, lagi kena musibah malah diketawain."

Rini memegangi perutnya yang sakit karena terlalu banyak tertawa."Habisnya mau dinikahkan sama karyawan sendiri sih, nggak bisa ngebayangin deh, Dita, si sempurna itu, yang khayalannya

nikah sama CEO, eh malah sama karyawan sendiri."

"Rin, gimana dong cara nolaknya?" Dita memegang kepalanya dengan stres."Terus aku harus menjadi ibu rumah tangga biasa begitu kalau udah nikah sama Arif, nggak kebayang! Gaji dia tuh cuma...astaga... Seharga jam tanganku coba!"

"*Hush,* nggak boleh gitu, Dit, biar kamu CEO nggak boleh sombong. Nggak boleh menjengkali kehidupan seseorang juga. Nanti

kamu kena sendiri loh!" Rini memperingatkan. "Jangan sampai kamu termakan omongan sendiri. Bahaya."

"Iya tahu ... Kamu masih mendingan kan ketahuan sama Bryan yang memang sudah jelas apa kerjaannya, Manager. Lah aku...." Dita masih frustrasi.

"Hei, memangnya kenapa kalau Arif itu cuma pelayan resto kamu? Dia baik kan? Masih *single*? Ganteng?"

Dita berusaha mengingat-ingat tentang Arif."Dia baik, sopan, single sih setahuku, maksudnya yang pasti dia memang belum menikah, masalah pacar aku nggak tahu. Ganteng...ya lumayan lah."

"Jadi, masalahnya cuma kerjaan kan?"

"Iya, sih."

"Ya udah kalau kalian nikah, kasih jabatan aja kan, jadinya kamu bisa santai di rumah."

"Enak aja! Dia terus tinggal menerima keberhasilan aku aja gitu,"kata Dita tak rela.

"Ya udah sih, kamu tahu sendiri nenek gimana, kan. Berdoa aja nanti Nenek berubah pikiran. Udah, jangan panik. Kalau memang kamu nggak jodoh sama Arif, nggak bakalan terjadi kok."

"Kalau terjadi dan jodoh beneran gimana?"kata Dita dengan suara bergetar, seperti ingin menangis.

"Loh, berarti Arif memang laki-laki yang terbaik untuk kamu."

"Cuma pelayan resto gitu kok yang terbaik?"

"Loh, Dit, orang sukses itu berawal dari banyak kegagalan. Kalau kamu pelajari orang-orang sukses di dunia, mereka itu mengalami banyak hal buruk dan ribuan kegagalan. Sekarang memang Arif adalah orang biasa, setahun atau dua tahun ke depan, kita nggak tahu kan?"

Dita terdiam, ia tidak bisa menerima nasihat apa pun hari ini. Semua terdengar begitu klise. Ia hanya tak bisa habis pikir akan menikahi karyawannya sendiri. Usai curhat dengan Rini, Dita kembali ke kantornya karena ia masih harus membahas perihal karyawan baru. Besok ia sudah harus membuat keputusan siapa yang akan ia terima.

Dita melangkah ke ruangannya dengan gontai. Di depan pintu,

sudah ada Arif yang berdiri sambil menunduk.

"Ada apa? Nungguin saya?"

Arif mengangguk pelan, di tangannya ada sebuah amplop besar bewarna cokelat.

Dita membuka pintu dan mempersilahkan Arif masuk."Ayo masuk."

Arif mengikuti Dita, kemudian ia mengerahkan amplop cokelat berisi surat pengunduran dirinya pada Dita setelah wanita itu

duduk."Bu, ini...surat pengunduran diri saya."

Dita menatap Arif. "Mengundurkan diri?Kenapa?"

"Saya merasa bersalah sudah bikin situasi jadi rumit, maaf, Bu."

"Iya. Situasinya memang rumit, Rif,Nenek maksa supaya kita nikah. Besok kamu harus datang ke rumah untuk melamar "

"Bu, saya ini cuma orang biasa. Tidak akan mampu melamar Ibu, dan orangtua saya juga jauh di kampung. Jadi, maaf saya tidak bisa,

Bu, oleh karena itu saya resign saja supaya Nenek tidak memaksa. Saya benar-benar minta maaf atas kejadian ini,"ucap Arif tulus.

Dita mendesah kasar, ia menggeleng kuat."Sudah, kamu tidak perlu *resign*, tidak perlu kahwatir masalah ini. Biar nanti saya yang ngomong sama Nenek. Lagi pula saya nggak bisa keluarkan kamu, saya sedang tidak *mood* cari karyawan baru lagi, Rif, susah nanti harus training lagi."

"Iya, Bu, sekali lagi saya minta maaf dan terima kasih."

Dita mendorong amplop cokelat Arif."Permohonan *Resign* ditolak, silahkan balik kerja ya, Rif. Untuk masalah Nenek biar saya atur."

"Baik, Bu, saya permisi."

Dita mengangguk, kemudian berusaha fokus dengan pekerjaannya.

Bagian 2

-Terpaksa Melamar-

Dita merengut saja saat acara perkenalan Bryan ke keluarga ini. Bukan ia cemburu pada Rini, melainkan kesal pada kejadian siang tadi di resto. Rasanya ia tidak ingin malam ini berakhir, biar saja acara Rini dan Bryan berlangsung begitu lama agar tidak tiba gilirannya.

Dita menatap wajah keriput Nenek yang tampak begitu anggun dan bersahaja menanggapi ucapan Bryan,sepertinya semua akan baik-baik saja. Lagi pula tidak ada yang perlu dikhawatirkan oleh Rini, sebab, pekerjaan Bryan cukup menjanjikan, sementara dirinya. Dita mengembuskan napas kasar.

"Kenapa?" Lita datang membawa sekotak cokelat yang baru ia beli di supermarket.

"Nggak apa-apa."

Kita mengerutkan keningnya. "Nggak biasanya sih " wanita itu duduk di sebelah Dita."Eh, katanya Nenek...kamu sudah ada pasangan."

"Aduh, Lita, *stop*...jangan bahas itu." Dita semakin stres."Aku nggak mau nikah, titik."

"Eh ...hati-hati sama omongan kamu, Dita, nggak mungkin kita nggak menikah. Menikah itu ibadah." Lita mengusap dadanya karena kaget dengan ucapan Dita.

"Aku juga tahu, Lita,tapi...kamu nggak tahu apa

yang sedang terjadi saat ini." Dita ingin menangis saja bila mengingat lagi kejadian di resto.

"Memangnya apa? Cerita dong!"

"Pokoknya aku ada insiden sama karyawan restoran aku, di dalam ruangan. Tapi, kami beneran nggak ngapa-ngapain, cuma ada cicak di blazer, dan aku buka blazer aku tanpa bermaksud apa-apa di depan karyawanku itu. Dan...kamu tahu, entah kenapa Nenek datang ...."

Lita menahan napasnya."Nenek mikir kalian ada hubungan lalu memaksa kamu nikah sama dia?"

Dita mengangguk sedih. "Iya...aku udah jelasin dong, tapi, kamu tahu sendiri nenek gimana, Lita, nyebelin."

Lita mengusap-usap punggung Dita, ia tahu situasi Dita begitu rumit, mereka tahu Nenek tidak dapat ditolak keinginannya. "sabar, Dit, sabar..."

"Lit,karyawan resto dong, gaji UMR, serius mau jadi suamiku. Ini mimpi, kan?" Dita memukul pipinya sendiri.

"*Eits*." Lita mencegah Dita supaya memukul pipinya lagi.

"Udah...udah,habis ini kamu bicara sama Nenek. Lagi pula ini kan salah paham, bukan kamu dengan sengaja menyembunyikan suatu hubungan. Eh, memang nggak ada hubungan juga kan...bisa kok pasti bisa."

Dita mendesah kasar, ia mengambil sebungkus cokelat milik Lita dan mengunyahnya cepat. Cokelat mungkin akan membuat perasaannya membaik. Kedua wanita itu duduk saja sambil menyaksikan Rini dan Bryan yang sedang disidang oleh Nenek. Lalu, tak lama kemudian Bryan pamit. Rini mengantarkan Bryan keluar, lalu Nenek pun menghampiri Dita.

"Giliran kamu besok."

"Nek, Arif sudah bilang kalau dia nggak sanggup lamar Dita,"kata

Dita yang tiba-tiba mendapat ide untuk menolak, ia ingat ucapan Arif sore tadi.

"Nenek cuma suruh dia datang ke rumah, selebihnya kita bicarakan di sini,"kata Nenek tak ingin dibantah.

"Nek, Dita nggak mau, lagi pula kami nggak punya hubungan apa pun. Dia cuma antar makanan ke ruangan Dita, lalu tiba-tiba nenek datang dan menuduh yang tidak-tidak!"kata Dita emosi.

"Dita!" Lita berbisik karena nada suara wanita itu sudah terlampau tinggi.

"Terus...kamu maunya apa? Nunggu sultan melamar kamu?" Mata Nenek menatap tajam ke arah Dita."Kamu harus turunkan standar laki-laki yang kamu inginkan, kamu juga bukan wanita sempurna, Dita! Memangnya ada yang salah dengan Arif? Dia laki-laki, normal, dan...dia itu baik juga sopan. Kamu mau menunggu laki-laki kaya raya tapi

punya simpanan banyak? Atau malah kamu nanti diselingkuhin?"

"Nenek!"kata Dita kesal.

"Pokoknya Nenek tetap mau kamu bawa Arif ke sini, kalau tidak ...jangan harap Nenek mU bicara sama kamu!" Wanita tua itu beranjak pergi.

Dita duduk sambil menghapus air matanya yang menetes beberapa detik lalu. Lita berusaha menenangkan Dita dengan mengusap punggung dan pundaknya. Sementara itu, Rini baru

saja masuk, langkahnya melambat saat melihat Dita menangis.

"Kenapa, Dit?"

Pertanyaan Rini tidak menjawab, hanya ada kode dari Kita bahwa situasi sedang tidak baik. Sebaiknya Sini mempertanyakan itu nanti saja. Rini pun duduk di sebelah Lita, mengambil cokelat dan memakannya. Ketiga wanita itu duduk bersampingan meratapi nasib mereka masing-masing.

Hari ini, Dita terlambat datang ke resto. Begitu masuk, ia langsung mengedarkan pandangannya. Semua karyawan terdiam melihat ekspresi Dita.

"Mana Arif?"tanyanya dingin.

Semua bertukar pandang, saling melempar tanya, tapi tidak ada yang tahu dimana Arif berada karena mereka memang tidak melihat laki-laki itu sejak lima belas menit belakangan.

"Bu, Arif ada di musholla!"ucap Burhan.

"Tolong panggilkan Arif, suruh ke ruangan saya ya." Dita mengembuskan napas kasar, ia berjalan cepat dan menuju ruangannya. Saat melintasi musholla, ia melihat Arif sedang duduk di dalamnya, pria itu sedang sholat Duha.

Burhan buru-buru menghampiri Arif, berbisik."Rif, dipanggil Bu Dita."

Arif yang selesai berdoa itu menoleh."Oh iya...memangnya ada apa?"

"Nggak tahu, kamu habis berbuat salah apa, Rif, kayaknya dia marah banget tadi,"bisik Burhan.

Arif mengusap wajahnya, kemudian mengangguk dengan tenang."Nggak ada apa-apa kok, cuma ada salah geser meja aja kemarin. Ya udah aku temui Bu Dita dulu ya."

Arif mengetuk pintu, ia masuk, berjalan dengan langkah yang berat.

Ia takut dimarahi, ia merasa bersalah sudah membuat semuanya menjadi rumit, meskipun tak sepenuhnya ini adalah kesalahannya.

"Silakan duduk, Arif."

Dita dan Arif duduk berhadapan, saling diam beberapa menit. Kemudian Dita menarik laci dan mengambil kertas kecil dari sana.

"Nanti malam ...kamu ke rumah saya ya, ini alamatnya." Dita menyodorkan kartu namanya.

"Maaf, Bu, kalau saya boleh tahu untuk urusan apa saya datang ke sana?"

"Nenek minta kamu lamar saya."

"Dan...Ibu mau saya lamar?"tanya Arif.

Dita melirik sinis ke arah Arif."Bukan saya yang mau, Rif, tapi Nenek. Kamu sudah tahu kan kalau kemarin Nenek yang minta langsung. Kita juga diharuskan menikah. Entah apa yang dipikirkan Nenek sampai kita dipaksa begini."

"Maaf, Bu, saya nggak bisa datang!"ucap Arif sesopan mungkin.

Emosi Dita naik, bisa-bisanya Arif berkata demikian. Laki-laki itu hanya tinggal datang ke rumah, menemui Nenek, entah jadi atau tidaknya menikah itu urusan belakangan.

Dita akan cari cara untuk membatalkannya, yang penting Nenek tidak mengomel sepanjang hari. "Kenapa nggak mau, Rif, kamu tenang saja, saya akan cari cara supaya semuanya nggak terjadi.

Saya hanya minta tolong kamu datang menemui Nenek."

"Tapi, jika Ibu tidak berkenan saya datang, saya tidak akan datang. Bu, mungkin...ini memang terdengar konyol, dinikahkan begitu saja hanya karena kepergok berdua. Dan mungkin rencana Ibu terdengar mudah, saya hanya harus datang dan bicara pada Nenek, tapi, apa Ibu tahu kalau berada di posisi itu sangat sulit. Apa yang harus saya katakan pada Nenek jika beliau meminta saya lamar Ibu?"

Dita terdiam, ia membuang wajahnya ke arah luar. "Memangnya kalau kamu dipaksa menikah sama saya, kamu siap?"

"Tidak, Bu, saya bukan pria mapan seperti yang Ibu harapkan, dan saya pun yakin Ibu berpikiran sama."

"Jadi, kamu menolak saya?"tatap Dita tajam.

"Eh, Bu...bukan seperti itu, tapi, memangnya Ibu mau dengan orang biasa seperti saya?" Pertanyaan kembali dilemparkan pada Dita.

"Nggak.

"Mungkin...sebaiknya Ibu jujur saja kalau Ibu tidak mau menikah. Saya akan bantu bicara, Bu, bila diperlukan." Arif menawarkan.

"Iya...kamu bantu saya dengan datang ke rumah malam nanti. Kita bicara berdua...nanti malam, untuk menolak perjodohan paksa ini. Bagaimana?" Dita memberikan penawaran.

Arif menganggguk,"baik, Bu, saya akan datang ke rumah Ibu."

"Syukurlah, ya sudah balik kerja."

"Permisi, Bu." Arif beranjak meninggalkan ruangan Dita. Di balik pintu, ia memegangi dadanya yang berdegup kencang, kemudian wajahnya merona saat mengingat wajah Dita.

Suasana hening, Arif sudah datang memenuhi janjinya untuk datang malam ini. Awalnya ia begitu

ragu, tidak pernah masuk ke kompleks perumahan elite itu, dan ia juga bingung pakaian apa yang harus ia pakai. Tapi, kemudian, ia sadar bahwa kedatangannya ke sana hanyalah untuk menyelesaikan masalah, bukan melamar beneran. Ia berusaha tampil apa adanya, sebab ia memang bukan orang kaya. Sekarang ia dan Dita duduk berjauhan di sofa panjang. Di hadapan mereka ada nenek yang menatap mereka dengan serius.

"Kenapa duduknya berjauhan?"

"Kami...bukan muhrim, Nek," sahut Arif sopan.

Tak jauh dari mereka, Rini dan Lita manggut-manggut, kagum dengan sikap Arif yang sepertinya tulus berkata demikian.

"Orangnya sopan, Lit,alim juga,"bisik Rini.

"Cocok tuh buat Dita, biar dia berubah,"balas Lita, mereka kembali fokus pada Nenek.

"Kalau begitu, segera dihalalkan, supaya bisa berdekatan,"kata Nenek tak mau kalah, lebih tepatnya tidak ingin dilawan.

Arif menatap Dita, menarik napas panjang, wanita itu tidak berusaha menjawab, entah karena sudah kehabisan kata atau memang ia ingin menyerahkan semua padanya. Tapi, Arif sendiri bingung harus bagaimana, takut salah menjawab, ia mau-mau saja

menikahi wanita itu,tapi, tidak semudah itu kan.

"Nek, beri kami waktu untuk saling mengenal,"kata Arif akhirnya.

"Bukankah selama ini kalian sudah saling kenal? Kamu pasti paham watak Dita, karena...dia bos kamu. Dia pasti sering marah, ngomel, memberi perintah ini itu, kamu yang paling tahu apa yang membuat dia tersenyum, dan apa yang membuat Dita merasa puas."

skak mat.

Dita menatap Arif, jawabannya sudah bagus, hanya saja Nenek yang sulit untuk dilawan."Tapi, kan, Nek...itu sebagai atasan dan bawahan, kami belum mengenal sebagai pasangan."

Nenek melayangkan tatapan tajam pada Dita,"kamu nggak mengancam Arif,kan,Dita?"

"Tidak, Nek,"jawab Arif lembut.

"Nek, jadi begini...." Dita tak sabar, Arif terlalu lembut. Ia ingin bicara sekarang."Kami sama-sama

tidak mau menikah. Kami tidak saling mencintai, jadi, jangan paksa kami menikah."

"Arif...,"kata Nenek tenang. "Kamu yakin...kamu tidak mencintai Dita?"

Jantung Arif berdebar-debar, pertanyaan Nenek sungguh membuatnya mati gaya. Wajahnya berubah merah, tertunduk, membuat Dita bertanya-tanya, benarkah Arif cinta padanya.

"Arif,"panggil Nenek lagi.

Arif mengangkat wajah, menegakkan badannya. Pria itu berusaha tersenyum, tidak bisa menjawab."Sebagai sesama manusia, kita harus mencintai sesama, Nek, mencintai dalam arti saling mengasihi, tolong menolong, dan...berbagi." Ucapan Arif mulai ngelantur.

"Arif, maksud Nenek kamu cinta sama Dita sebagai lawan jenis. Benar kan?"

"Iya, saya mencintai Dita,"ucap Arif dalam hati, tidak mungkin ia

mengatakan hal ini, terlalu lancang dan Dita pasti akan marah. Setelah itu situasi di resto tidak akan lagi nyaman.

"Sudah, Nek, jangan paksa Arif lagi. Kasihan dia tiba-tiba disuruh nikah sama wanita yang nggak begitu dikenal,"kata Dita memecahkan situasi tidak nyaman itu.

"Ya sudah kalau begitu."

"Ya sudah?" Wajah Dita langsung berseri-seri

mendengarnya. Itu artinya Nenek menyerah bukan.

"Ya sudah, kalau kalian masih tetap tidak mau,tapi,Nenek masih tetap mau Arif jadi menantu di keluarga ini.

Dita memutar bola matanya, "capek deh, Nek!"

"Nek, sebaiknya cinta memang tidak perlu dipaksa. Nanti ...kalau memang kami berjodoh, kami akan dipertemukan dengan cara yang sudah dituliskan Allah,"kata

Arif."Dengan begitu...mungkin kami akan lebih ikhlas menjalaninya."

"Ya sudah, kamu minum dulu ya,"kata Nenek mempersilahkan.

"Terima kasih, Nek." Arif menghabiskan teh yang disuguhkan. Ia melihat jam tangan, kemudian memutuskan untuk pamit.

"Nek, apa ada yang ingin dibicarakan lagi? Karena saya harus pergi sekarang, atau...kalau memang masih ada, nanti saya balik lagi,"katanya.

Nenek menggeleng."Kamu sudah boleh pulang, Rif. Terima kasih sudah datang ya. Maaf atas segala kekurangan dalam penyambutan."

Arif tersenyum."Iya, Nek. Saya pamit dulu, Bu Dita, saya pulang."

"Iya, Rif."

Nenek dan Dita mengantarkan Arif sampai ke pintu depan. Dita lega setengah mati, akhirnya malam ini terlewati dan tidak ada kesepakatan untuk menikah di antara dirinya dan Arif. Arif pun

pergi dan menghilang dari pandangan mengendarai sepeda motornya.

Nenek menoleh pada Dita. "Besok ...kamu nenek pertemukan sama laki-laki yang sesuai dengan kriteria kamu. Kaya, mapan, punya jabatan lebih dari kamu, pokoknya semua."

"Yang bener, Nek?"tanya Dita tak percaya.

Nenek mengangguk dengan begitu yakin,"iya. Sebenarnya ada laki-laki yang juga ingin kenal sama

kamu. Jadi, berhubung kamu tidak mau sama Arif, ya sudah sama dia saja."

"Aaaa...Nenek, baiknya." Dita memeluk Nenek dengan bahagia. "kenapa nggak dari kemarin aja sih, Nek."

Lita dan Rini berlari menghampiri Nenek dan Dita, ingin tahu apa hasil akhirnya.

"Gimana...gimana?"

"Dita akan Nenek pertemukan dengan laki-laki yang sesuai dengan

keinginannya,"kata Nenek pada Rini dan Dita.

"Terus sama Arif?"

"Nggak jadi dong!" kata Dita dengan bangga.

"Rin,ambilkan dompet nenek di kamar, Nenek lupa harus ke masjid mengantarkan uang titipan teman."

"Siap, Nek." Rini berlari kecil ke kamar Nenek untuk mengambil dompet. Setelah itu ia segera kembali."Ini, Nek."

"Dita, ayo temani Nenek ke sana"

Dita mengambil kunci mobil, mengantarkan Nenek ke mesjid yang ada di kompleks ini. Dita menunggu di mobil saja karena ia tidak memakai hijab, apa lagi sekarang orang-orang baru saja keluar sehabis sholat Isya. Begitu sudah sunyi, Dita pun mencari Nenek karena wanita tua itu lama sekali, ia jadi khawatir.

Begitu sampai di depan teras mesjid, ia berpapasan dengan Arif. Wajahnya terlihat begitu teduh, segar, bersih, rambutnya yang

lembab menunjukkan pria itu baru saja selesai sholat.

"Kamu kok masih di sini?"

"Iya, Bu, habis sholat Isya. Ibu ngapain?"

"Nungguin Nenek."

Arif mengangguk-angguk,"ya sudah kalau begitu, Bu, saya mau pulang dulu,"katanya dengan senyuman hangat.

Dita mengangguk,"hati-hati." Kemudian diam-diam ia memperhatikan Arif yang perlahan menghilang dari pandangan. Entah

kenapa ada rasa bersalah yang menghantuinya, tapi, kenapa ia harus merasa bersalah, ia kan tidak melakukan apa-apa pada Arif. Dita menggelengkan kepala, berusaha tidak memikirkan Arif, sekarang ia harus mencari keberadaan Neneknya.

Arif membersihkan kaca jendela Resto. Pagi ini ia datang sedikit cepat supaya bisa bekerja

lebih cepat di luar ruangan. Ia takut saat sedang bekerja berpapasan dengan Dita, tentunya ia akan gugup.

Sejak pertemuan mereka yang intens ini, perasaan Arif semakin tidak menentu. Ia memang menyukai Dita, sejak lama, tapi, ia pikir itu hanyalah sebatas kekaguman. Dita adalah sesuatu yang tidak mungkin ia raih, ia hanya orang biasa yang tidak pantas bersanding dengan wanita itu.

Seharusnya ia bisa mengendalikan Nenek untuk tetap menjodohkannya dengan Dita. Itu yang ia impikan. Tapi, apa artinya semua itu jika ternyata Dita tidak akan bahagia. Ia memang akan mendapatkan Dita, tapi, wanita itu pasti akan membencinya. Lagi pula, sekarang semua sudah kembali seperti semula. Mereka tidak jadi menikah.

Dita bersenandung riang memasuki resto. Ini sudah pukul sembilan lebih tiga puluh, ia melihat

sekeliling resto, untuk memastikan semua sudah dikerjakan dengan baik. Terkadang bisa saja ada pekerjaan yang tidak diperhatikan, seperti rumput Yang sudah panjang, air kolam ikan yang keruh atau tanaman yang kering. Dita berjalan ke sekeliling musholla, bunga-bunga cantik masih tertata rapi, ada bekas air pada daun dan pot yang menandakan ia sudah disiram dengan baik.

Arif tersentak saat menyadari Dita ada di depan musholla. Niatnya

untuk selalu menghindari Dita selalu gagal. Mereka selalu dipertemukan secara tidak sengaja, atau mungkin hanya kebetulan.

"Selamat pagi, Bu,"sapa Arif.

"Pagi,"balas Dita.

Arif tersenyum, kemudian pergi ke bagian dapur. Di jam seperti ini belum ada pelanggan yang datang, biasanya ia membantu koki, setelah itu ia akan mendapatkan makanan enak yang langsung dimasak. Maklum saja, ia seorang lajang yang tinggal sendirian, jauh

dari orangtua. Untuk urusan makan, ia tidak begitu memperhatikan. Untungnya ia bekerja di resto, dimana ia bisa makan enak sewajarnya.

Dita melirik jam tangannya. Hari ini ia sudah janji ketemu dengan laki-laki yang dimaksud Nenek. Pria mapan sesuai dengan kriteria Dita. Mungkin Dita bisa menerimanya, ketimbang Arif yang hanya seorang pelayan restorannya sendiri. Pria itu akan datang di jam makan siang, katanya. Sambil

menunggu, Dita masuk ke ruangannya untuk memantau resto cabang dengan komunikasi dengan para manager. Ia belum sempat mengunjunginya satu persatu dikarenakan kesibukan menghadapi Nenek perihal jodoh.

"Bu, ada tamu,"kata Carla.

Dita melirik jam tangannya, sudah jam makan siang."Siapa?"

"Namanya Bapak Mario,"jawab Carla.

"Oh oke...kamu bawa Pak Mario ke meja di dekat kolam ikan ya. Lima menit lagi saya keluar."

"Baik, Bu."

Dita cepat-cepat mengambil cermin dari tasnya. Ia merapikan riasan wajah sebelum menemui Mario. Ia harus terlihat cantik dan sempurna. Setelah yakin semuanya sudah pas, Dita pun keluar. Namun ia sedikit mengerutkan kening saat pria yang duduk di tempat yang ia sebutkan tadi pada Carla adalah pria

yang tidak seperti dalam bayangannya.

"Permisi!

Pria gendut itu menoleh pada Dita, sempat terpana dengan paras ayunya."Dita ya?"

"Ah, iya...kamu?"

"Saya Mario!" Pria itu mengulurkan tangannya.

Dita tersenyum kecut dan membalas uluran tangan Mario. Ia pun duduk dengan perasaan tidak enak. Mario,pria itu memang terlihat kaya dari jenis pakaian dan jam

tangan yang dipakai. Ia juga punya satu cincin berlian di jarinya. Tapi, pria ini gemuk sekali, perutnya buncit. Tapi, kulitnya terlihat dekil, bahkan Dita bisa melihat titik hitam di wajah laki-laki itu, itu adalah komedo yang sudah terlalu lama di sana. Dita bergidik ngeri. Diam-diam ia mengambil gambar Mario menggunakan ponselnya. Ia segera mengirimkan pada Lita dan Rini.

"*Nenek ...mapan sih, iya, kaya sih iya...tapi, kok kayak gini sih,*"jerit Dita dalam hati.

Makan siang Dita tidak begitu enak, sebab ia merasa *ilfeel* dengan Mario yang tidak pernah berhenti mengembuskan asap rokok meskipun Dita sudah memperingatkan berkali-kali. Ia ingin makan siang itu segera berakhir dan bernapas dengan lega.

Lita dan Rini langsung datang ke resto begitu Dita mengirimkan foto Mario. Keduanya berjingkat mengintip ke arah di mana Dita dan Mario duduk.

"Itu orangnya. Mendingan Arif kemana-mana lah,"celetuk Rini.

"Tapi, Mario orang kaya, Rin, sesuai dengan keinginan Dita,"balas Lita.

"Kaya tapi *nggadel* gitu bagaimana? Pengen aku kiloin aja tuh Mario, terus aku bawa ke *laundry*,"ucap Rini spontan.

"Eh, udah pulang tuh Mario."

Rini dan Lita pura-pura tidak melihat Mario dan Dita yang baru saja melintas. Ternyata, Dita hanya mengantarkan laki-laki itu sampai

depan. Setelah itu Dita berjalan cepat menghampiri kedua gadis yang tengah mengintip tadi.

"Parah abis!"ucap Rini.

"Yuk ke sana aja!" Dita menarik keduanya, duduk di ruangannya.

"Jadi...itu Mario, Dit? Dan dia orang kaya?" Rini melongo.

"Kata Nenek begitu, sih,"kata Dita ragu.

"Dita, dia itu nggak banget, kaya tapi kok nggak ngurusin diri sendiri. Pasti bau kan?"kata Lita bergidik ngeri.

"Iya, sih, mana ngerokoknya kenceng banget lagi,"kata Dita geli."Terus di wajahnya penuh dengan *blackhead*, serem abis. Pengen kubawa *facial* tahu nggak."

"Kalau aku pengen kubawa ke *laundry* aja tuh orang,"balas Rini.

"Nenek nih nggak bener,"omel Dita.

"Eh tapi, Dita...Nenek tuh nggak salah. Maksudnya...bukan aku belain nenek, sih, tapi, di luar dari fisiknya Mario, dia itu beneran tipe kamu banget kan? Dari

pekerjaan, aset, mobil, dan harta lainnya. Kamu nggak pernah mengatakan kalau calon kamu harus ganteng, putih...keren." Lita menimpali.

"Iya sih ...itu kriteria kamu, Dit,"sambung Rini."Eh tapi, nggak gitu juga wajahnya ya kan...uang memang bisa mengubah yang jelek jadi cantik atau ganteng. Tapi, kalau jeleknya kebangetan kayak gitu,butuh berapa tahun buat ngubahnya. Kamu mau *ena-ena* sama laki-laki kayak Mario?"

"Ah, Rini...jangan bikin aku eneg deh, mana tadi ada tahi matanya lagi." Dita semakin *ilfeel*.

"Memang kerjaannya apa sih, Dit?"

"Bos di proyek!"

Lita dan Rini mengangguk-angguk mengerti. "Oh...lumayan tuh, kan, bergengsi dan gajinya besar."

Dita menggeleng, ia tidak habis pikir kenapa Nenek memilihkan laki-laki seperti Mario, tapi, Nenek juga tidak sepenuhnya salah.

Namun, menjadi istri Mario, dicium oleh pria itu, ia tidak sanggup membayangkannya. Sepertinya setelah ini ia harus negosiasi lagi dengan Nenek.

Pukul delapan malam, Dita pulang ke rumah. Wanita itu langsung mencari keberadaan Nenek. Wanita tua itu sedang duduk di tepi kolam ikan sambil memberi makan ikan.

"Nek...."

Rini dan Lita pun ikut-ikutan menyusul , mungkin saja Dita akan marah pada Nenek dan mereka bisa membantu mendinginkannya.

"Kamu udah pulang? Kok cepet?"tanya Nenek santai.

"Nek, kenapa laki-lakinya begitu,"protes Dita sembari duduk di sisi kolam dengan wajah cemberut.

"Yang bagaimana maksudnya?"

"Mario...,Nek. Bukannya Dita bermaksud menghina tapi...itu tuh

parah banget nggak sih." Dita bergidik ngeri.

"Memangnya ada apa dengan Mario? Dia itu orang kaya, pekerjaannya bagus, dia sudah pegawai tetap di perusahaan konstruksi nomor satu di negara kita ini. Punya mobil, punya rumah, uang banyak, punya jabatan, dan masih single."

"Itu benar, Nek, tapi apa nenek nggak lihat, dia itu jorok banget, Nek."

Rini dan Lita tertawa."Sabar, Bukk! Kali aja ntar mukanya bisa dipoles pakai duitnya yang mahal."

"Kalau itu laki-laki emang nggak baik banget atau males sih lebih tepatnya. Udah gitu dia itu ngerokok, Nek, aduh...Dita kan paling anti sama asap rokok. Pokoknya udah ...ampun, Dita nggak mau!" Dita melambaikan tangannya, menyerah.

"Tapi, laki-laki yang kayak gitu yang kamu inginkan, Dita. Kamu nggak pernah tuh menyinggung soal

ketampanan,"balas Nenek dengan tenang."Terus bagaimana? Sekarang sudah ketemu sesuai dengan kriteria, kamu malah nolak mentah-mentah. Mana ada manusia sempurna di dunia ini, kamu sendirilah yang menyempurnakannya. Dan kamu juga harus sadar diri, kamu itu sudah layak belum sebagai wanita."

"Ya tapi, jangan segitu buruknya, Nek, maksudnya...aduh, bagaimana bisa Dita mesraan sama laki-laki yang dakinya masih

nempel-nempel di tangan, di leher, mukanya penuh komedo, terus di matanya ada kotoran. Beneran orang kaya bukan sih..."

"Nek, memangnya kita harus nikah banget ya. Maksudnya kenapa Nenek kayak...mengharuskan nikah secepatnya?"tanya Lita penasaran.

"Lita,Nenek sudah tua. Bisa saja ajal menjemput nenek segera. Kalau kalian belum menikah, siapa yang jaga dan atur hidup kalian. Nenek bisa pergi dengan tenang kalau Nenek tahu siapa suami kalian

kelak,"ucap Nenek membuat ketiga gadis itu terdiam. Ucapan itu benar-benar menusuk hati mereka begitu dalam.

"Ya udah, Nek, Bryan kan lamar Rini Minggu depan. Nenek jangan khawatir." Rini memeluk Nenek.

"Iya, itu kamu. Lita dan Dita bagaimana?"tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

"Maafkan kita, Nek,"

Nenek menatap ke arah Dita, menarik napas panjang."Jadi, kamu menerima Mario apa tidak, Dita?"

Dita menggeleng pelan."Nggak, Nek. Maaf..."

"Mario atau Arif?" Nenek memberikan pilihan."Jawab sekarang, Dita."

"Arif!"jawab Dita spontan.

"*Deal*!" Wanita tua itu pun terkekeh sekaligus merasa puas atas jawaban Dita.

Rini dan Lita pun bertepuk tangan, mereka cukup lega karena

akhirnya Dita bisa mengambil keputusan. Dita memegangi mulutnya yang spontan menyebut nama Arif. Itu artinya ia akan menikah dengan Arif. Jantungnya berdegup kencang.

"Besok, kamu yang langsung bicara sama Arif. Nenek sudah tinggal terima bersih saja." Wanita tua itu terkekeh, lantas berjalan masuk ke dalam rumah.

"*Yeay*! Selamat, Dit!"

"Tapi, masa sama Arif..." Dita masih belum percaya dengan ucapannya sendiri.

"Daripada sama Mario!"kata Lita yang diikuti dengan anggukan kepala Rini.

"Yuk, masuk kita rayakan ini!" Rini memeluk Dita dan mengajak wanita itu masuk.

"Rin, Lit...ini nggak salah kan?" Dita memegangi kepalanya dengan stres.

"Kenapa lagi, Dita...Arif udah pilihan yang tepat untuk kamu. Dia

itu baik...dan taat beragama kan? Dia pasti bisa membimbing kamu ke jalan yang lurus. Soal rezeki itu sudah diatur sama Tuhan, jangan khawatir." Lita berusaha menenangkan.

"Gimana cara ngomongnya ke Arif ya..."

"Ya udah ngomong aja biasa baik-baik, dia kayaknya juga suka sama kamu loh, Dit,"kata Rini.

"Masa sih?" Dita tidak bisa melihat ada sinyal-sinyal cinta yang diberikan oleh Arif, terlebih laki-laki

itu juga pendiam dan lebih banyak menghabiskan waktu kosongnya di musholla.

Bagian 3

-Terpaksa Jatuh Cinta-

Dita sengaja datang pagi-pagi ke resto, ia juga mengenakan pakaian santai karena tujuan utamanya ke sini adalah untuk menemui Arif. Arif memang selalu datang cepat, membuka resto dan membersihkan resto dengan ikhlas. Seharusnya ia bisa menunggu

teman-teman yang lainnya agar jam kerja mereka sama. Tapi, pria itu tidak masalah dengan hal itu.

Arif sedang membersihkan dedaunan di kolam ikan, Dita melangkah mendekat. Mendengar suara derap langkah, Arif menoleh. Ia pun menghentikan pekerjaannya dan tersenyum.

"Pagi, Bu."

"Pagi. Arif...bisa kita bicara sebentar?"tanya Dita.

Arif melihat ke sekeliling, masih sepi."Baik, Bu, silakan."

"Di ruangan saya ya, karena ini sangat pribadi."

"Apa tidak apa-apa, Bu, ini masih sunyi."

"Nggak apa-apa."

"Baik, Bu, silakan jalan duluan." Arif mengikuti Dita ke ruangannya.

"Silakan duduk, Rif,"kata Dita mempersilahkan.

Arif melihat ekspresi Dita yang terlihat berbeda. Wanita itu tampak kelelahan."Ibu, mau saya bikinin minum? Teh manis atau *lemon tea*?"

"*Hmmm*...jangan dulu, nanti aja. Saya mau ngomong sama kamu."

"Baik, Bu, silakan." Arif duduk dengan tenang.

Dita menarik napas dalam-dalam, kemudian menatap Arif. "Arif...saya sudah memutuskan untuk menyetujui permintaan Nenek untuk menikah dengan kamu."

Beberapa detik Arif diam, hening, dan Dita bingung. Arif kaget, tentu saja. Arif menelan ludahnya, berdehem karena

tenggorokannya terasa kering. "Apa Ibu melakukan itu karena terpaksa? Jangan, Bu, kasihan Ibu nanti tidak bahagia. Apa lagi saya ini nggak punya apa-apa."

"Nggak, saya nggak dipaksa. Saya sudah setuju menikah dengan kamu,"kata Dita.

"Apa Ibu mencintai saya? Bukankah menikah itu juga butuh cinta, atau paling tidak ada sedikit rasa ketertarikan dan kecocokan?"

"Aku nggak tahu, mungkin iya,"jawab Dita asal. Mungkin ia

memang tertarik Arif, hanya saja gengsi mengakuinya. "Bagaimana dengan kamu, Rif?"

"Maaf jika lancang, Bu, saya memang mencintai Ibu, sejak lama. Maaf, saya bilang ini. Saya..." Arif menggaruk kepalanya.

Dita meraih tangan Arif, mengusap punggung tangan laki-laki itu."Tidak apa-apa. Ya sudah kita menikah saja."

"Aduh, Bu, harusnya saya yang bicara seperti itu. Memangnya Ibu mau menikah sama saya, saya ini

orang miskin, Bu, dan karyawan Ibu juga."

"Iya saya mau!"jawab Dita cepat.

Mendengar jawaban Dita, hari Arif berbunga-bunga. Ia pikir ini adalah mimpi, namun, berkali-kali ia melihat Dita di hadapannya, masih memegang tangannya juga, ini nyata. Ia akan menikah dengan wanita idamannya.

Resto sudah dirapikan, karyawan satu persatu pun pulang. Tersisa Burhan, Arif, dan juga Gara yang menutupi jendela, mengunci pintu dan memastikan semuanya sudah siap untuk ditinggalkan. Dita berjalan pelan, keluar dari resto.

"Baru pulang, Bu?"sapa Burhan.

Dita tersenyum."Iya. Kalau sudah selesai langsung pulang saja ya.

"Baik, Bu."

Dita menjual mobilnya, masuk ke dalam, tapi, tidak langsung pulang melainkan menunggu Arif keluar. Satu persatu mereka pulang, Arif memakai jaket, melirik mobil Dita masih di sana. Ia pun menghampiri wanita itu, lebih tepatnya menghampiri calon isterinya.

"Bu, kok belum pulang?"tanya Arif.

Dita keluar dari mobil."Mau ketemu kamu, mau makan malam dulu nggak?"

"Iya, Bu, Ibu duluan saja nanti saya ikut dari belakang naik motor."

"Saya ikut kamu aja naik motor."

"Mobil Ibu bagaimana?"

"Saya bisa titip ke Mang Kasno, sebentar saya panggil Mang Kasno ya?" Dita berjalan ke pos penjagaan menemui pria paruh baya yang menjaga restonya. Setelah itu ia kembali menemui Arif."Yuk."

"Ibu, beneran mau naik motor butut saya?"tanya Arif malu-malu.

"Nggak apa-apa, calon suami saya kan?" Hati Dita bergetar mengatakan itu, wajahnya juga langsung terasa panas.

Wajah Arif merona."Baik, Bu. Ayo."

Dita naik ke boncengan, meletakkan tasnya di tengah, kemudian memegang pinggul Arif. Jantung Arif berdegup kencang, keringat dingin mulai mengalir.

"Kita mau kemana, Bu?"tanya Arif.

"*Hmmm*...kemana ya, Rif, yang enak aja gitu buat ngobrol."

"Ya yang enak di resto aja, Bu." Arif terkekeh.

"Iya juga ya. Tempat lain dong, biar seru."

"Di situ aja mau nggak, Bu? Ibu pernah nggak makan di pinggir jalan begini?"

Dita melihat sederetan penjual makanan di pinggir jalan. Ia tidak pernah makan di sana, tapi, tidak ada salahnya ia mencoba. Ia melihat

ada penjual sate di sana."Rif, makan sate yuk."

"Oh, iya,Bu..." Arif membelokkan sepeda motornya ke salah satu penjual sate Padang. Pria itu pun cepat-cepat menarik kursi untuk Dita duduk."Silahkan duduk, Bu."

"*Thanks*."

Arif pergi memesankan sate untuk mereka berdua. Kemudian ia duduk kembali, berhadapan dengan Dita. Jangan tanya bagaimana hatinya saat ini, berdebar tak karuan.

"Besok kamu ada waktu nggak, Rif?"

"Saya ada kuliah besok, Bu,"

"Kuliah?" Dita terkejut mendengarnya."Oh...kamu nggak kerja ya?"

"Kan saya kerja cuma Senin sampai Jumat, Bu, begitu perjanjiannya dulu. Karena saya harus kuliah Sabtu dan Minggu."

Dita mengangguk-angguk, ia ingat dulu ada yang pernah minta supaya ia digaji dua puluh hari saja dalam satu bulan karena ia harus

kuliah di hari Sabtu dan Minggu. "Berarti kamu nggak masuk besok ya? Sampai jam berapa?"

"Sampai jam tiga sore, Bu. Memangnya ada apa, Bu?"

"Saya baru tahu kamu masih kuliah, Rif, maksudnya bukannya nyesal, cuma salut aja kamu masih mau meneruskan kuliah padahal sudah hampir tiga puluh kan?"

Arif tersipu malu."Iya, saya sambil kuliah juga, Bu, ya...baru masuk tahun keempat sih, ini, Bu. Saya kuliahnya telat karena harus

cari duit dulu, baru punya kesempatan tiga tahun yang lalu. Hmmm...nggak apa-apa kan, Bu, saya sambil kuliah?"

"Iya nggak apa-apa. Kalau ada waktu ke rumah ya, kita bicarain rencana pernikahan kita."

"Bu, saya harus sampaikan ini dulu ke orangtua saya. Nanti, setelah itu...baru kita bicarain bagaimana selanjutnya. Saya juga kan harus meminta restu mereka, Bu..."

Dita tersenyum kecut, ia lupa kalau setiap menuju ke hubungan

pernikahan, mereka harus meminta izin orangtua. Dita tentu tidak akan melakukan itu karena ia tidak tahu siapa orangtuanya. Sejak kecil, ia dirawat oleh Nenek, katanya Dita adalah anak yang dibuang. Entahlah, setelah itu Dita tidak mau bertanya lebih lanjut lagi, cukup sakitnya sampai di situ saja.

"Oh...iya, silahkan kamu kasih tahu orangtua kamu dulu."

"Ibu beneran mau menikah sama saya. Menikah itu kan..." Wajah Arif merah, malu untuk

meneruskannya, "menikah itu kan...melakukan semuanya bersama. Tinggal serumah, makan bersama, sampai tidur...bersama juga. Apa Ibu benar-benar yakin?"

"Memangnya kamu nggak mau tidur sama saya?"

"Mau!"jawab Arif cepat. Sedetik kemudian mereka bertatapan karena kaget. Lalu masing-masing membuang pandangannya karena malu."Maaf, Bu..."

"Nggak apa-apa."

Rasa canggung itu pun terbantu oleh pesanan sate mereka yang sudah datang. Keduanya menikmati sate pinggir jalan sambil melihat kendaraan yang lewat di seberang jalan sana.

Sesekali Dita melirik Arif, ada debaran yang tidak biasa. Padahal, selama ini ia biasa saja melihat Arif. Entah kenapa sejak dijodohkan, ia jadi memiliki rasa yang berbeda.

Dita menuruni anak tangga dengan perasaan begitu riang,

semalam ia pergi kencan dengan Arif untuk pertama kali, ternyata laki-laki itu cukup menyenangkan dan sopan. Kekurangannya hanyalah ia seorang Pelayan resto, tapi, tidak ada manusia yang sempurna, Dita harus menerima kekurangan Arif. Lita dan Rini sudah sampai di ruang makan duluan, masing-masing sarapan dengan menu makan favorit masing-masing.

"Eh, Dit! Sini deh...ada baju kebaya cakep banget, cocok nih

untuk akad nikah kamu sama Arif!"kata Lita.

Dita duduk di sebelah Lita, melihat ke majalah yang dibaca Lita,"iya, Lit,cakep banget...jadi pengen cepetan nikah deh."

"Duh, sekarang udah pengen cepet-cepet aja. Udah akur sama Arif?"tanya Lita.

Dita menganggguk sambil tersenyum , wajahnya merona teringat semalam mereka makan berduaan di pinggir jalan."Iya udah. Tapi, katanya dia mau ngomong

dulu ke orangtuanya, mau nikah. Kan nggak mungkin dia ambil keputusan sendiri kan?"

"Iya...iya. berarti udah bisa dong cari-cari WO, catering, gedung...ya yang gitu-gitu deh,"kata Rini.

"Lah, kamu kapan?"tanya Dita pada Rini.

"Ya tahun depan sih, Bryan minta waktu aja gitu, ya nggak apa-apalah sekalian pengenalan juga,"ucap Rini.

"Aku belum bisa cari WO, kan tanggalnya aja belum ada. Harus minta restu dari orangtua Arif dulu, katanya orangtuanya di kampung."

Lita menyenggol lengan Dita. "*Deg-deg*an nggak tuh, mau dikenalin calon mertua?"

"Apaan sih, kalian nggak pada ngantor nih?"

"*Weekend* dong, libur!"balas Rini.

"Kamu sendiri nggak ke resto? Biasanya pagi-pagi banget."

"Arif nggak masuk hari ini, soalnya dia kuliah. Ya udah aku agak sjangan aja ke resto,"jawab Dita.

"*Owalah*...bisa gitu sekarang, udah beneran kecantol sama Arif nih?"ejek Rini.

Dita mengangkat kedua bahunya,"ya nggak tahu, kan...lagi pula sudah jodoh mau dibilang apa? Mau ditolak juga nggak bisa." Wanita itu terkekeh.

"*Halah,* ngeles aja..."

"Nenek kemana?"

"Tadi sih jalan-jalan sama nenek tetangga sebelah, katanya mau belu bubur di depan komplek."

"Kok nggak dianterin?"

"Pada mau jalan kaki, biar sehat katanya."

Dita mengangguk-angguk mengerti, dilliriknya majalah yang dibaca Lita tadi. Kemudian ia menarik majalah tersebut, meskipun belum menentukan hari, tidak ada salahnya ia mencari referensi gaun seperti apa yang sedang trend sekarang.

"Dit...ntar sediain gaun untuk *bridemaids* ya?"kata Lita.

"*Lingerie* mau?" Dita tertawa.

Rini memanyunkan bibirnya. "Dih...masa seorang Dita gitu loh, makanya kamu cari dulu mau tema apa. Setelah itu, baru deh...kita bicarain pakaian buat kita-kita, kan harus kece dan cantik. Kita siap kok buat bantuin milih, iya, kan, Rin...."

"Pasti dong!"

"Iya deh iya. Lihat nanti ya."

Sekitar pukul delapan malam, Dita sedang mengawasi karyawan melalui cctv. Sesekali ia mencatat beberapa hal yang menurutnya salah, atau harus diperbaiki. Nanti di saat breafing, ia bisa menyampaikan pada semua karyawan demi meningkatkan kualitas Restonya.

Pintu ruangan diketuk, Dita kelyar dari ruang pemantauan Cctv, lalu duduk di meja kerjanya."Masuk!" Dita langsung terlihat berseri-seri saat ia tahu yang datang adalah Arif. Pria itu

mengenakan kemeja, tampak rapi dan semakin tampan saja. Arif duduk di hadapan Dita.

"Sudah pulang kuliah?"

"Iya, sudah, Bu."

"Syukurlah kalau begitu,"balas Dita canggung.

"Hari senin, saya cuti ya, Bu,"kata Arif *to the point*."Saya mau bicarain soal kita sama Bapak dan Ibu. Sekalian bicarain masalah acaranya nanti gimana."

"Iya, boleh. Tapi, kenapa kamu masih panggil saya Ibu, sih?"kata Dita dengan wajah merona

"Ya kan kita lagi di lokasi kerjaan, di sini...Ibu adalah atasan saya, jadi, harus dipanggil Ibu, seperti biasa,"jawab Arif.

"Oke. Berapa lama kamu cuti?"

"Boleh tidak kalau saya cuti seminggu, Bu?"kata Arif mengajukan penawaran.

Dita mengerutkan keningnya. "Kok lama banget, Rif...nggak bisa tiga hari saja?"

"Karena saya jarang pulang, Bu, dan...untuk bicara sepenting ini, harus dengan waktu yang panjang, supaya enak ngobrolnya. Ini kan soal masa depan. Tapi, kalau Ibu tidak mengizinkan seminggu, ya tidak apa-apa. Jadi, berapa hari kira-kira saya diizinkan cuti, Bu?"

"Kamu tahu alasan kenapa Saya nggak izinkan kamu cuti lama-lama?" Dita menatap Arif dengan begitu serius.

Arif menggeleng."Saya nggak tahu, Bu!"

"Karena saya akan merasa kehilangan kamu, tentunya nanti bakalan sangat rindu,"ucap Dita dengan begitu jelas. Wajah Arif langsung merah,"tapi...karena ini adalah untuk pernikahan kita, kuizinkan..."

Arif tersenyum."Iya, Bu. Saya janji begitu urusannya selesai, akan kembali lebih cepat. Saya juga nggak mau Ibu menahan rindu terlalu lama, itu pasti berat."

"Ah, bisa aja kamu!" Dita tertawa."Sebelum kamu pulang

nanti, kamu kasih tahu aku ya. Aku mau nitip oleh-oleh buat Bapak dan Ibu."

"Iya, Bu. Terima kasih ya."

Dita mengangguk, keduanya saling bertatapan malu-malu. Andai saja saat ini mereka sudah berstatus suami istri, pasti Arif sudah langsung menerkamnya.

Bagian 4

-Bukan Lamaran-

Dita buru-buru pulang ke rumah karena Nenek menyuruhnya pulang. Katanya, ini sangat penting dan gawat, padahal tadi di kantor ia sedang *video call* dengan Arif. Calon suaminya itu sedang di jalan menuju kampung halamannya

menggunakan angkutan Kereta Api. Rasanya senang sekali bisa melihat wajah lelaki itu, tidak ada Arif di Resto, rasanya sepi sekali.

Begitu sampai di rumah, Dita buru-buru masuk ke rumah. Kemudian ia kaget saat melihat ada banyak orang asing di dalamnya sedang memasang sesuatu di dinding.

"Rin, ada apa?" Dita langsung bertanya pada Rini yang sedang mengawasi orang-orang itu.

"Dita!" Wanita itu memekik bahagia, ia menarik Dita untuk duduk.

"Ada apa, sih? Ini apa kok rame?" Dita menatap ke sekeliling.

"Malam ini aku mau lamaran dong!!"

Dita meletakkan tasnya ke atas meja."Hah, seriusan lamaran malam ini? Kok tiba-tiba?"

"Bryan udah ngomong ke Mamanya kan, terus beliau langsung bilang 'lamar aja sekarang' gitu,"jelas Rini.

"Terus hantaran dan ini itu?"

"Itu jadi urusan mereka sih, Dit, urusanku cuma dekor sama siapin makanan aja. Nanti sebelum magrib makanan udah datang. Hantaran sama Foto itu urusan Bryan. Dia punya kenalan, ternyata bisa hari ini. Ya udah, Nenek juga setuju."

"Ahhh, Rin..." Dita memeluk Rini dengan perasaan bahagia."Terus malam ini kita pakai baju warna apa dong, kan nggak sempet ya kita beli bareng."

"Aku sih dikasih kebaya pink,"kata Rini.

"Oh ya udah, aku mau ubek-ubek lemari, cari gaun atau kebaya pink deh." Dita berdiri, meraih tas dan pergi ke kamar. Ia harus tampil cantik dan menarik malam ini, tapi, sayangnya Arif tidak ada di sini. Seandainya ia belum berangkat, Rini pasti mengundang Arif juga.

Dita membuka lemari pakaiannya, mencari gaun bewarna pink, semoga saja ada. Ia tidak ingat apakah ia punya atau tidak

mengingat banyaknya pakaian yang ia miliki. Saat sedang asyik mencari, Arif kembali menghubungi, via telepon.

[Arif?]

[Iya, Bu.jadi gimana? Sudah sampai di rumah?]

[Iya udah]

[Baik-baik aja kan di rumah?]

Sekitar lima belas menit setelah pesan terakhir, Arif membalas pesan Dita. Dita tertawa kecil saat menerima balasan. Wanita itu sempat panik saat membaca pesan

masuk. Ia pikir ada sesuatu yang buruk di rumah.

[Nggak ada sesuatu yang buruk. Semua baik-baik aja.]

[Syukurlah.]

[Jadi, sekarang lagi apa?]

[Lagi nyari baju yang cocok, Malam ini Dita lamaran.]

[Oh...pakai yang sopan dan tidak terlalu mencolok. Pada dasarnya kamu sudah cantik, jadi, jangan terlalu dimacem-macemin.]

Wajah Dita merona mendengarnya.

[Iya, makasih.]

[Ya sudah, kamu lanjutkan kegiatan di sana. Aku mau tidur. Nanti kalau sudah sampai di rumah kukabari.]

[Iya. Bye.]

Pesan terhenti. Dita merenung, kemudian ia kembali memeriksa lemari. Ia tidak menemukan gaun atai kebaya yang cocok dan bewarna pink, seandainta membeli, rasanya sudah tidak sempat. Ia harus membantu Rini di rumah.

Pandangan Dita pun tertuju pada gaun brokat bewarna biru muda yang dulunya akan ia pakai untuk menghadiri sebuah resepsi pernikahan temannya tapi gagal, karena Dita lupa. Ia memakai itu saja, tidak apa-apa tidak sama dengan Rini, yang terpenting acaranya lancar.

Setelah menyimpan gaunnya, ia segera kembali ke ruang tengah dimana Rini dan Nenek berada. Dekorasi lamaran Rini sangat indah, Dita jadi berkhayal jauh,

memikirkan konsep apa yang nanti ia pakai untuk lamarannya dengan Arif. Sore harinya, ia menerima catering pesanan Rini, menyuruh asisten rumah tangga menyimpan dan menatanya dengan baik. Setelah beres, ia segera mandi dan berdandan. Ia ditugaskan Rini untuk menyambut tamu yang datang. Sementara Lita ditugaskan untuk mengurusi perlengkapan di dalam.

Sekitar pukul tujuh, bel rumah berbunyi. Dita tergesa-gesa membuka pintu, harusnya belum

ada yang datang. Tapi, entahlah, mungkin mereka sampai tepat waktu. Begitu pintu dibuka, seorang pria mengenakan batik dan membawa tas sandang tersenyum padanya.

"Malam, Mbak?"

"Malam, Mas...siapa ya?"tanya Dita heran.

"Ah, perkenalkan saya Al,dan ini rekan saya, Yuda, saya Photografer untuk acara lamaran Rini dan Bryan,"jawab pria itu sopan.

"Oh, iya...iya, Mas. Silakan masuk,"kata Dita ramah.

"Terima kasih,Mbak. Mohon izin saya mau ambil beberapa gambar dan video di luar dan di dalam,"kata Al.

"Iya, Mas, silakan."

Al tersenyum, ia mengambil kamera dari tas, ia menyiapkan kameranya, kemudian berjalan ke depan rumah. Dita berdiri saja di saja memerhatikan Photografer tersebut. Al sudah selesai, ia kembali menemui Dita.

"Sekarang mau ambil video di dalam, Mbak."

"Oh ya udah, Mas, silakan, mari saya antar."

Lima belas menit setelah itu, Al selesai melakukan tugas awalnya. Ia duduk di teras rumah sambil terus berkomunikasi dengan Bryan untuk bersiap mengambil gambar dan video. Iring-iringan mobil keluarga Bryan datang,Dita dan Lita berdiri menyambut kedatangan mereka. Acara dimulai, Bryan dan Rini bertukar cincin, mereka juga sudah

mulai menentukan hari dan persiapan apa saja yang harus mereka lakukan.

Dari kejauhan, Dita bersandar di pundak Lita."Lita, manis banget ya momen ini."

"*Hooh*...jadi pengem cepetan dilamar,"balas Lita."Eh tapi, habis ini kamu kan juga dilamar Arif, kan?"

"Aminn, dia lagi minta restu orangtuanya, Lit, semoga aja lancar."

Lita mengangguk , "aminn...semoga kamu cepat nyusul, ya. Begitu juga denganku.

Ponsel Dita bergetar, pesan dari Arif yang mengatakan kalau pria itu sudah sampai di rumah dan saat ini sedang mengobrol dengan kesua orangtuanya. Sepertinya nggak akan lama ia akan melamar Dita. Dita memekik dalam hati, ia akan segera melepas masa lajangnya.

Dua hari berlalu,Arif masih di kampung halamannya, sementara Dita di Resto masih tetap merasa rindu, ingin laki-laki itu segera

kembali. Dita heran, memangnya apa lagi yang dibicarakan Arif di sana sampai-sampai butuh waktu satu minggu untuk cuti.

Dita berbaring di sofa dengan malas. Ia pulang cepat dari resto hari ini, apa lagi alasannya kalau bukan karena 'tidak ada Arif di sana'. Ia menimang ponsel,berkali-kali menekan tombol *power*, menyalakan dan mengintip kontam Arif, kapan terakhir kali lelakinya itu aktif. Setelah itu ia mendesah lega karena

ternyata terakhir kali aktif adalah saat *chatting*an dengannya.

Seharusnya ia tidak sekhawatir ini, Arif terlihat sangat menyayanginya.

Rini menuruni anak tangga, ia melihat Dita ada di ruang tengah. Wanita itu menuruni anak tangga dengan semangat, menghampiri Dita.

"Dit, lihat nih foto-foto lamaran aku,"kata Rini sambil menunjukkan layar ponselnya.

Dita mengubah posisinya, menyipitkan mata ke layar ponsel. "Ya ampun, Rin, kok jadi cakep banget gini, kelihatan mewah banget ya, padahal kan kemarin buru-buru banget, semua juga serba dadakan." Dita memandang takjub foto Rini yang dikelilingi kotak hantaran itu.

"Mungkin karena yang motret ahlinya kali ya, sudut pengambilannya tepat. Nanti kamu pakai Mas Al aja kalau lamaran, Dit!"kata Rini memberi saran.

"Iya, nih, mau dong aku,"kata Dita antusias.

"Udah ada keputusan kapan belum? Soalnya kalau mau pakai jasanya Mas Al, katanya Bryan agak susah. Ini nih karena mereka temenan aja makanya bisa diusahakan Mas Al langsung,"kata Rini.

"Katanya sih nanti dia balik sama Bapak Ibunya, mau dikenalin ke aku. Eh tapi...dia nggak bilang mau lamar, sih." Dita tidak yakin,

antara takut terlalu percaya diri dan takut ternyata itu tidak terjadi.

"Eh, terus ngapain orangtuanya jauh-jauh datang kalau bukan untuk ngelamar. Ada-ada aja deh kamu!"balas Rini.

"Eh kemarin kamu nikahnya kapan?" Dita mengalihkan topik pembicaraan.

"Sembilan bulan dihitung dari sekarang,"balas Rini, kemarin orangtua Bryan sudah mencari tanggal."Nanti kita bisa sama-sama cari gedung, catering, sama WO nya

barengan kan, walau waktunya beda."

"Iya ya...*duuh* seru pasti. Semoga aja apa yang kamu bilang itu bener ya, Arif sama orangtuanya datang buat melamar aku." Pikiran Dita kembali melayang pada Arif yang jauh di sana, entah sedang apa lelakinya itu sekarang.

"Ya iyalah, masa jauh-jauh datang untuk melabrak, buang-buang waktu, Bambang!"balas Rini dengan tawa mengejek.

Dita memanyunkan bibirnya. "Jangan bikin aku galau, Rin, kamu nggak tahu rasanya menunggu restu atau menunggu dilamar, panas dingin siang dan malam!"

"Ah, *lebay* deh aku nggak begitu kok." Rini tertawa

"Bedalah, Bambang...kan kamu dadakan!" Dita mendorong lengan Rini.

"Eh iya." Rini teringat sesuatu."Ada foto kamu juga nih, bagus banget loh!" Rini men*scroll* layar ponselnya. Tadi, Bryan

mengirimkan beberapa foto supaya Rini tidak penasaran sekali, ia juga mengirimkan foto Lita dan Dita.

"Ya ampun, cakep, tapi, kapan ngambilnya. Untung nggak lagi ngupil." Dita tertawa geli."Ih bagus, kirim ke aku dong...mau pamer ke Arif."

Rini memutar bola matanya."*Yaelah*, jangan bikin Arif jadi nafsu sama kamu deh, di situ kan kamu kelihatan seksi."

"Ya nggak apa-apa, nanti kan jadinya dia jadi tambah nggak sabar

ngelamar aku, udah nggak sabar juga mau bermesraan sama aku." Khayalan Dita sudah melambung jauh sampai ke sana. Ia sudah dewasa, ia pikir tidak salah memikirkan seks, meskipun ia belum menikah. Tapi, sampai saat ini miliknya masih terjaga dengan baik. Ia ingin menyerahkannya lada laki-laki yang ia cintai dan mencintainya.

"Boleh juga idenya. Eh, kukirim ke Lita juga deh, siapa tahu habis ini ada yang nyantol gara-gara foto.

Kasihan tuh anak belum nemu jodoh."

Keduanya pun sibuk dengan ponsel masing-masing.

Dita mulai bosan di ruangannya sambil memeriksa laporan keuangan. Sesekali ia menguap bosan, ia merasa hidupnya sekarang datar-datar saja. Ia mengabaikan laptopnya yang masih terbuka, matanya mulai perih

memelototi layar. Kemudian ia mengambil ponsel dan menyalakan musik dengam volume rendah. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sambil memejamkan mata.

Tiba-tiba saja lagu terhenti, berganti dengan nada panggilan. Wanita itu tersentak kemudian keningnya berkerut. Arif menghubunginya. Dengan jantung berdebar kencang, ia pun menjawab.

"Assalamuaalaikum, sayang!" sapa Arif dari seberang sana.

Dita langsung merasa sedang berada di musim semi,perasaannya menghangat dan berbunga-bunga,"waalaikumsalam...."

"Kamu lagi apa?"

"Lagi ngecek laporan keuangan aja." Dita tidak bisa merespon ucapan Arif dengan baik, ia benar-benar tidak bisa bertanya kembali kali ini. Rasanya ia benar-benar sedang jarih cinta, hanya saja ia baru menyadarinya.

"Aku lagi sama Bapak dan Ibuku, di jalan..."

"Ja...jalan? Jalan mana?"

"Jalan mau ke kota dong, mau ketemu kamu, kan?" Suara pria itu begitu meneduhkan, Dita saja hampir meleleh dibuatnya.

"Kamu udah mau balik? Kamu bilang bakalan cuti satu minggu?" Dita terkaget-kaget.

"Iya, kata Bapak sama Ibu lebih cepat lebih baik. Mau kenalan sama kamu dan Nenek. Mungkin malam nanti kami sampai di sana dan besok baru bisa ke rumah kamu. Nggak apa-apa, kan?"

"Eh, ke rumah? Ng...ngapain?" Dita mulai panik, jika mereka datang untuk melamar ia tidak punya persiapan apa pun, gaun, makanan, dekor, hantaran dan lain-lain. Tidak bisa mendadak seperti ini.

"Jangan panik, sayang, yang datang cuma Bapak, Ibu, sama aku aja. Lagi pula mau silaturahmi aja kok. Katanya nanti bawa hantarannya sekalian pas mau akad nikah saja. Maklum ya, karena kondisi kita yang jauh,"kata Arif dengan hati-hati.

"Oh iya...iya." Dita lega, tapi sedikit kecewa karena tidak langsung dilamar secara resmi. Tapi, tidak apa-apa, setidaknya ia dipertemukan dengan kedua orangtua Arif. Ia sudah lebih dari cukup, sebuah pembuktian bahwa Arif memang seserius itu.

"Ya sudah, kamu udah makan siang belum?"

"Belum."

"Kok belum, kerja terus ya? Atau nggak enak makan karena bukan aku yang antar?"kata

Arif,pria itu sudah berani menggoda dan bersikap romantis pada Dita.

"Iya. Aku kangen...,"ucap Dita lirih.

"Sabar ya. Besok ketemu."

"Iya. Hati-hati di jalan ya,"kata Dita.

"Iya, sayang. Sudah dulu, nanti aku telpon lagi."

"Iya, *bye*."

Sambungan terputus sebelum Arif membalas ucapan Dita karena jaringan tidak bagus. Kereta mulai

melintasi daerah dengan kualitas jaringan yang jelek.

"Habis nelpon siapa, Rif?"tanya Ibu Arif.

"Nelpon Dita, Buk."

"Pake sayang-sayangan begitu?" Wanita paruh baya itu mengerutkan keningnya."Pantang kalau belum menikah sudah semesra itu."

"Iya, Buk, makanya kan mau dinikahi,supaya nggak banyak pantangannya."

"Loh, jadi...nikahnya karena itu?"

"Bukan, Buk, karena Arif memang cinta sama Dita."

Wanita paruh baya itu menarik napas panjang."Ya udah terserah kamu saja."

"Iya, Buk."

Sementara itu, di ruangannya, Dita panik. Ia pun menghubungi Rini untuk meminta pendapat masalah ini. Tapi, sayangnya wanita itu tidak kunjung mengangkat teleponnya.

"Ah, Rin...kemana sih, di saat penting malah nggak angkat telepon." Dita mulai frustrasi. Ia menarik napas dalam-dalam, kemudian ia berusaha tenang. Ini cuma pertemuan biasa dengan orangtua Arif, ia tidak boleh panik. Ia harus tenang agar bisa bertindak dengan tepat.

Ia hanya perlu menyiapkan makanan untuk menyambut Arif dan orangtuanya. Tentunya pakaian yang cantik, dan sopan untuk memberikan kesan pada mereka.

Alih-alih mencoba menghubungi Rini kembali, Dita justru menjelajahi aplikasi belanja *online* untuk mencari pakaian baru.

Dita memoleskan *lip cream* ke bibirnya sebagai sentuhan terakhir dari ritual *make up*nya malam ini. Polesan wajahnya tidak begitu istimewa malam ini, karena ini hanyalah pertemuan biasa dengan orangtua Arif. Gadis itu mematut

dirinya di depan cermin, kemudian segera turun setelah menerima pesan dari Arif yang memberi tahu bahwa mereka sudah dekat

"Mereka sudah datang, Dit?"tanya Nenek.

"Katanya sudah dekat, Nek,"balas Dita cemas. Hatinya berbunga-bunga karena ia akan bertemu dengan sang pujaan hati, tapi, di sisi lain ia juga cemas karena akan menghadapi calon mertua. Ia tidak tahu apakah pembicaraan

mereka malam ini berjalan dengan baik atau tidak.

"Tenang, Dita!" Rini mengusap pundak Dita yang berdiri di dekat pintu masuk.

"Perasaanku nggak enak, Rin,"ucap Dita.

Rini menggelengkan kepalanya. "Nggak, Dita, itu hanya ketakutan kamu sendiri aja. Nggak ada yang perlu ditakutkan, mereka kan manusia juga."

"Biasanya kan yang namanya 'mertua' itu menyeramkan,

Rin...kebanyakan kan orang-orang sebal sama mertuanya karena ya...gitu deh."

"*Heh,* kenapa mikirnya sejauh itu. Kalau kita baik, pasti mereka baik."

Dita terdiam, kemudian bel berbunyi. Rini dan Dita bertukar pandang.

"Mereka datang!"

Rini segera membuka pintu, benar saja Arif dan kedua orangtuanya sudah ada di sana. Arif terlihat sangat tampan mengenakan

kemeja batik khas Yogyakarta. Sebelah kanannya ada seorang pria paruh baya, juga mengenakan batik. Lalu, di sisi lainnya ada wanita paruh baya yang mengenakan stelan kebaya dengan rambut yang disanggul rapi, itu adalah Ibu Arif.

"Silahkan masuk, Rif, Pak, Buk,"kata Rini dengan ramah.

Dita menghampiri lalu tersenyum pada tamu yang datang.

"Dita, ini...perkenalkan Ibu dan Bapak saya."

Dita tersenyum ramah, kemudian menyalami keduanya. "Silakan duduk, Pak, Buk."

Nenek sudah duduk di ruang tengah, kemudian berkenalan dengan orangtua Arif. Lita dan Rini langsung menyiapkan makanan dan minuman untuk disuguhkan, sementara Dita duduk di sebelah Nenek dengan tegang.

"Orangtuanya Dita mana ya?"tanya Ibu Arif.

Dita menoleh ke arah Nenek, tapi tampaknya sang Nenek enggan

atau memang belum menjawab."Orangtua saya cuma Nenek, Bu. Saya diasuh sama Nenek sejak kecil."

"Oh begitu ya..." Lalu suasana hening, seolah-olah pembicaraan sudah habis.

"Rin, kayaknya orangtua Arif nggak asyik deh,"bisik Lita.

"Jangan gitu dong, tapi...perasaanku juga bilang gitu, sih. Kayaknya jutek banget ya, tapi semoga aja cuma luarnya aja kelihatan jutek, hatinya mudah-

mudahan baik, ya,"balas Rini yang kemudian membawa nampan berisi teh untuk disuguhkan pada tamu mereka.

Tangan Dita basah karena gugup, sesekali ia melihat ke arah Arif. Jantungnya berdegup kencang, andai saja saat ini mereka sedang berduaan, ia sudah memeluk laki-laki itu.

"Jadi, kapan kalian berencana mau menikah?"tanya Ibu Arif usai ngobrol panjang dengan sang Nenek.

"Ya secepatnya, Bu, kan tinggal cari hari baiknya saja,"kata Arif.

Ibu Arif memerhatikan penampilan Dita dengan detail, kemudian ia mengedarkan pandangannya ke seisi rumah. Ia tidak paham, apa yang membuat anaknya jatuh cinta pada Dita, padahal kondisi ekonomi mereka berbeda jauh. Sepertinya Dita orang kaya, sementara mereka berasal dari keluarga biasa saja. Dita hidup di kota, ia khawatir tidak bisa

mengikuti tradisi dan aturan keluarga.

"Kalau seandainya kalian menikah nanti, kalian akan tinggal dimana?"

Dita menatap Arif kebingungan, mana ia tahu harus tinggal dimana. Ia dan Arif belum bicara sejauh itu."Mungkin...nanti kita ngontrak, Bu." Kemungkinan besar memang seperti itu, atau mungkin saja nanti ia tinggal di kontrakan Arif, atau nanti mereka

mencari rumah, entahlah Dita tidak bisa memutuskan untuk hal itu.

"Kalau tradisi di keluarga kami, menantu yang baru harus tinggal di rumah mertua, minimal satu tahun setelah pernikahan. Kamu sudah siap, kan?" Ibunya Arif menatap Dita.

"Kalau Dita...kebetulan dia punya beberapa usaha di bidang kuliner, ia harus memantau setiap hari. Jadi, kemungkinan itu tidak bisa dilakukan Dita,"kata Nenek membantu Dita menjawab.

"Itu adalah aturan dan tradisi di keluarga kami, Bu, sudah dijalankan turun temurun." Ibu Arif membalasnya dengan senyuman yang dipaksakan.

"Tapi, terkadang kita juga harus melihat situasi...zaman juga sudah berubah." Nenek tertawa pelan.

Dita meremas tangannya sendiri, ia berusaha tersenyum."Baik, Bu, bagaimana ke depannya nanti...tentu saya dan Arif akan berdiskusi. Sebagai istri,

nantinya saya akan menuruti perkataan Arif. Saya akan berusaha menjadi yang terbaik."

Ibu Arif mengangguk, kemudian ia tersenyum saja.

"Sa...saya ke belakang dulu." Dita pamit dari pembicaraan ini.

"Arif mau ke toilet ya, Bu, Pak...Nek." Arif berjalan ke arah kemana Dita berjalan. Ia mendapati kekasihnya berjalan ke halaman belakang."Dita..."

Dita menoleh, kaget sekali ternyata Arif mengejarnya. Air mata

Dita mengalir deras, kemudian Arif memeluknya."Maaf ya..."

Dita menggeleng."Nggak kok... aku baik-baik aja, aku cuma ingin nangis aja, bukan karena orangtua kamu."

Arif mengusap puncak kepala Dita, kemudian memberikan kecupan di sana. Ibunya memang sedikit kolot, sulita menerima apa pun di luar tradisi dan aturan keluarga. Tapi, Arif sudah sayang pada Dita. Hatinya tak akan goyah

meski kedua orangtuanya tidak merestui mereka sepenuhnya.

Dita terisak-isak setelah Arif dan kedua orangtuanya pulang. Wanita itu sulit mengungkapkan apa yang ia rasakan, dadanya terasa sesak. Ia tidak menyangka kalau akan jadi begini, ternyata lebih sulit dari yang ia bayangkan. Orangtua Arif memang pada akhirnya merestui, tapi, ada beberapa kalimat yang tidak mengenakkan dan itu membuat hati Dita terluka.

"Dit, udah ya...mungkin memang tipe Mamanya si Arif memang begitu. Tapi, hatinya baik,"hibur Lita.

"Iya, buktinya kan kamu sama Arif disetujuin tuh nikah,"sambung Rini.

"Tapi, tetap aja nggak enak rasanya, Rin, Lit, kayak...pengen dibatalin aja gitu, tapi aku udah sayang sama Arif,"ucap Dita tersedu-sedu.

Rini terus mengusap punggung Dita yang tengah tengkurap di atas

kasur."Ya jangan gitu, ini cobaan orang mau menikah tuh begini. Kita harus kuat menghadapinya, Dita,kan kita mau menikah kan...sama pria yang kita cintai!"

"Jadi, mertua itu seseram itu ya..."

"Nggak semua, Dita...lagi pula ini kan pertama kalinya kalian ketemu, mungkin Mamanya Arif lagi hanyak pikiran atau lagi ada masalah. Pasti dia baik kok. Ya?" Lita ikut menguatkan, sebenarnya mereka pun mengambil kesimpulan

kalau Mamanya Arif tidak suka pada Dita, bahkan seperti terpaksa saat memberi restu. Tapi, tidak mungkin ia dan Rini membuat suasana semakin keruh. Siapa tahu perkiraan mereka salah.

"Lita, Rini...gimana sih perasaan kalian kalau calon mertua kalian itu menolak karena kita ini nggak jelas asalnya dari mana...kita kan anak yang dibuang. Entah anak siapa...." Tangis Dita pecah, diikuti oleh Lita dan Rini. Mereka bertiga langsung berpelukan sedih.

"Iya, Dit...tapi, ini kan sudah takdir kita. Kita nggak bisa menyalahkan diri sendiri, Tuhan pasti sudah punya rencana yang indah untuk kita meskipun kita cuma anak buangan,"balas Lita.

Ketiga gadis itu menumpahkan kesedihan mereka sambil berpelukan, tanpa mereka sadari sang Nenek mendengarkan kesedihan mereka di balik pintu. Wanita tua itu juga ikut menangis.

Sementara itu, Arif dan kedua orangtuanya baru saja sampai di

kontrakan kecil Arif. Pria itu masuk dengan wajah kesal. Arif duduk di atas karpet di ruang tamu, tidak ada kursi atau bangku di sana.

"Kamu beneran mau nikah sama Dita? Apa istimewanya sih?"tanya Ibu Arif sambil duduk.

"Cantik, Bu,"balas Arif cepat. Ia masih setengah kesal karena sikap Ibunya yang sangat tidak bersahabat itu ketika di rumah Dita.

"Semua wanita itu cantik, Rif..."

"Cantik hatinya, dia juga pekerja keras, mandiri, cerdas, dan

sudah mapan, Bu...Arif sudah suka dari dulu sama Dita,"jelas Arif.

"Dia itu kan bos kamu, kalau nanti kalian berumah tangga...kamu akan diatur-atur terus sama dia. Kamu nggak akan punya wibawa sebagai Kepala Keluarga,"kata Ibu Arif.

"Bu, biarlah itu menjadi urusan Arif dan Dita. Dita nggak seperti itu kok, dia baik. Arif kan kenal sudah cukup lama,"balas Arif lagi.

"Ibu masih belum sreg sama dia. Udahlah...kamu balik lagi aja

sama Mia. Dia kan kalem, penurut, nggak neko-neko...kamu bakalan adem sama dia."

Arif memutar bola matanya. Mia adalah mantan kekasihnya, mereka pacaran karena sang Ibu memang menjodohkan mereka. Mia wanita yang cantik, tutur katanya lembut, bahkan dia juga penurut. Dulu, Arif setuju saja pacaran dengan Mia, mencoba memiliki hubungan serius, mungkin saja cocok. Tapi, saat hubungan mereka berjalan, Arif merasa hambar, Mia

adalah tipe pendengar sejati, tidak memberikan feedback saat bicara dengan Arif. Lalu, rumah tangga seperti apa nantinya yang akan terjadi jika hanya Arif saja yang bicara. Bukan hanya itu, masih banyak lagi sudut pandang Mia yang tidak akan pernah masuk di otak Arif.

"Mia baik, Bu. Tapi, baik untuk laki-laki yang menyukai karakter seperti dia. Yang pasti...laki-laki itu bukan Arif!"balas Arif dengan

tegas,ia tidak mau dengan Mia, ia hanya mau Dita.

"Memangnya apa kekurangan Mia, Rif? Orangtuanya juga jelas berasal dari mana. Nah, kalau Dita? Tadi kan Neneknya bilang kalau dia itu cuma dipungut karena ditemukan orang di mesjid, dibuang sama orangtuanya. Jangan-jangan itu anak hasil zina!" Ibu Arif bergidik ngeri, garis keturunannya akan rusak jika Dita masuk ke dalam keluarga mereka.

"Ibuk!"kata Arif keras."Kita nggak tahu kejadian sebenarnya, jangan berspekulasi seperti itu. Dosa, Buk."

"Kamu ini dikasih tahu malah ngeyel, nanti kalau terjadi apa-apa gimana ke depannya? Kamu cuma bisa jadi kacungnya Dita! Ingat, Rif, wanita kaya , berpendidikan, dan mandiri seperti Dita...akan memperbudak kamu karena pikiran mereka terlalu cerdas!" Ibu Arif terlihat serius sekali, entah itu sebuah ketakutan atau itu hanyalah

pemikiran konyol yang ditanamkan sejak kecil.

"Apa yang Ibu katakan itu tidak benar. Pokoknya Arif cinta sama Dita. Cinta itu nggak bisa dipaksa. Tolong, Bu, singkirkan pikiran buruk itu. Arif cuma mau izin nikah, Bu, bukan izin mau perang,"kata Arif mengakhiri kalimatnya. Pria itu pergi ke belakang untuk mengambil air. Dihubunginya Dita untuk memberi tahu ia sudah sampai rumah, tapi, sayangnya ponsel kekasihnya itu sedang tidak aktif.

Bagian Lima

-Restu-

Dita datang ke resto pukul sepuluh. Arif yang sedang mengelap meja melihat wanita yang dicintainya itu dari kejauhan. Dita terlihat tidak bersemangat, wajahnya sedikit pucat. Tak ada sapaan dan senyuman ramahnya

pagi ini, ia langsung masuk ke dalam ruangannya. Arif menyiapkan pekerjaannya, kemudian mengunjungi Dita di ruangan.

"Masuk!"teriak Dita saat ada ketukan pintu. Ia melirik sekilas ke arah Arif yang masuk.

Arif melangkah pelan, duduk dj hadapan Dita dengan ragu."Kamu nggak apa-apa?"

Dita mengangguk lemah,"ya. Ada apa?"

Arif mengerutkan kening, ia pikir kedatangannya ke sini akan

membuat Dita tersenyum."Aku khawatir sama kamu."

Dita menghela napasnya."Masih bisa kuatasi, Rif, jadi...bagaimana selanjutnya?"

"Ya sudah kita menikah."

"Tapi, suasananya udah nggak enak, Rif. Ibu kamu kayaknya nggak bisa setuju sama hubungan ini."

"Itu kan untuk saat ini, nanti juga setuju kok."

"Aku hanya mencoba realistis, Rif, apa enaknya menikah tanpa restu. Sekali pun kita bahagia,

memangnya kita nggak akan bersinggungan dengan Ibu kamu? Apa kamu nggak membayangkan bagaimana rasanya jadi aku?" Dita menatap Arif dengan serius.

"Terus mau bagaimana, Dita...?"

Dita menggeleng tidak tahu. Suasananya juga sudah tidak nyaman. Ibu Arif terlihat tidak suka bahkan memperlihatkan ketidaksukaannya langsung pada Dita seolah-olah ia ini adalah wanita hina. "Aku lagi nggak mau bahas ini,

Rif, kalau memang belum diberi restu ya sudah. Nggak usah bahas pernikahan dulu."

"Tapi, aku udah pengen nikah sama kamu, Dita. Memangnya kamu nggak ada keinginan untuk itu?"tanya Arif dengan kecewa.

"Aku mau, Rif ...tapi bagaimana caranya?"tanya Dita dengan suara yang bergetar, bila ingat kejadian semalam ia ingin menangis lagi. Tapi, kali ini ia ingin menangis di pelukan Arif lagi. Tapi, ia tidak mau mengatakannya secara langsung.

"Bapak dan Ibuku sudah jauh-jauh datang ke sini untuk ketemu jamu dan Nenek, artinya nggak mungkin mereka nggak kasih restu. Ibuku memang begitu, tapi dia baik kok."

Dita menggeleng, tidak ingin mendengar apa pun tentang Ibunya Arif untuk sementara ini. Calon mertua seakan sebuah momok yang menakutkan untuk Dita, apa lagi ia sendiri tidak merasakan bagaimana rasanya punya Ibu. Sejak kecil ia hanya tahu memanggil 'Nenek'.

"Dita..." Arif menggenggam tangan Dita."Aku cinta sama kamu..."

Air mata Dita menetes, ia tahu itu bahkan ia juga cinta pada Arif. Ingin semuanya berjalan dengan baik dan lancar, lalu hidup bersama sebagai sepasang suami istri. Tapi, sepertinya semua nggak berjalan dengan mudah. Ia harus menaklukkan hati sang calon mertua.

"Kamu mau ikut ke rumahku? Mumpung Bapak sama Ibu masih di sini."

"Untuk apa?"tanya Dita lirih.

"Kamu ambil hati Ibu, nanti aku kasih tahu apa aja yang bisa bikin hati Ibu luluh. Ya jujur saja...aku mau cepetan nikah sama kamu, Dit,"kata Arif dengan tulus.

Dita tersenyum."Aku juga mau cepat nikah sama kamu..."

"Jadi, kamu bersedia nggak? Sore nanti kita bisa ke rumah setelah shift-ku selesai."

Dita menganggguk lemah."Aku coba ya. Tapi, kamu temani aku terus kan?"

"Iya...selama di rumah, aku bakalan dampingi kamu terus kok."

Wanita itu tersenyum lega,kemudian ia balik menggenggam tangan Arif."Boleh minta sesuatu nggak?"

"Apa?"

"Peluk!"kata Dita sambil tertawa malu.

"Astaga kukira apa." Arif tertawa, kemudian ia menghampiri

Dita dan memberikan pelukan hangat pada kekasihnya. Semoga apa yang ia rencanakan berjalan dengan lancar.

Sesuai dengan kesepakatan, sore ini Arif pulang lebih cepat karena harus menemani Dita. Mereka berdua tiba di kontrakan, disambut dengan tatapan tak suka dari sang calon Ibu mertua. Wanita paruh baya itu sedang menyapu teras kontrakan Arif.

"Bu,"sapa Dita.

"Iya..." Ibu Arif menjawabnya dengan wajah cemberut.

Dita dan Arif bertukar oandang melihat ekspresi itu. Lalu, Dita mencoba untuk memaklumi.

"Bu, Dita main ke sini, mau ketemu lagi sama Bapak dan Ibu,"kata Arif.

"Kamu tahu tata krama nggak, sih, Rif. Nggak baik perempuan bertamu ke rumah laki-laki yang belum jadi apa-apanya. Kamu sudah tinggal di Kota jadi begini, ya? Lupa dengan sopan santun dan aturan-

aturan?"jawab Ibunya dengan nada sinis

Dita meremas tasnya dengan hati yang pilu. Saat ini untuk tersenyum pura-pura pun susah. Ia merasa sangat dipermalukan, sudah jauh-jauh, serta merendahkan hati untuk datang, tapi, begini balasannya."Bu, memangnya salah saya ini apa? Kenapa Ibu terlihat benci sama saya? Kalau memang saya ini tidak boleh memiliki hubungan dengan Arif, ya, sudah, Bu...saya mundur."

"Nah, itu kamu tahu, kenapa masih bertanya dan tetap bersama Arif? Saya nggak setuju dengan hubungan kalian. Nggak akan kasih restu,"balas Ibu Arif.

Dita meremas bagian hatinya yang terasa begitu perih, mendengarkan sederetan kata-kata pedas dari calon Ibu mertua. Dilirikny a Arif yang terlihat ingin marah."Baik, Bu, jika memang demikian. Saya tidak akan mengganggu Arif lagi. Saya tidak akan menjalani sebuah hubungan

tanpa restu. Terima kasih sudah datang ke rumah saya. Saya permisi dulu." Dita pergi meninggalkan tempat itu.

"Dita!" Arif mengejar kekasihnya itu.

"Rif, sudah...jangan dipaksakan. Awalnya juga memang hubungan ini karena dipaksa sama Nenek. Sekarang...kita juga dipaksa untuk berpisah. Aku nggak mau nyakitin Ibu kamu..."

Arif menggenggam tangan Dita erat. "Tapi, kamu nyakitin aku... nyakitin diri kamu sendiri."

"Hati orangtua lebih penting, Rif. Ridho mereka adalah ridho Tuhan. Aku nggak tahu rasanya punya orangtua, oleh karena itu kamu...yang punya harus menghargainya selagi masih ada,"kata Dita dengan suara bergetar.

"Dita..." Arif mendesah frustrasi.Ya udah, nanti aku usaha lagi bicara sama Bapak dan Ibu. Aku

sayang sama kamu, Dita. Kita harus bersama."

Dita tersenyum kecut,"aku tahu,Rif. Tapi, cinta saja tidak cukup untuk melancarkan rencana dan niat kita. Ada banyak hal yang harus kita lewati. Aku juga ingin nikah sama kamu, kok. Tapi, kondisinya begini."

"Iya, tapi, aku akan tetap memperjuangkan cinta kita."

"Makasih..."

"Aku antar pulang, ya?"

Dita menggeleng kuat."Jangan, aku pulang sendiri aja. Ibu kamu juga pasti sudah nungguin tuh."

"Kuantar sampai mobil aja,ya,"kata Arif sambil menggandeng kekasihnya itu ke depan gang. Lalu, ia ikut masuk ke mobil sejenak.

Dita tertawa geli."Kamu mau ikut? Atau mau balik kerja lagi?"

Arif menarik Dita ke dalam pelukannya, lalu mendekap wanita itu erat-erat. Rasanya berat sekali harus berpisah secepat ini. Ia masih

ingin bersama Dita sampai malam nanti."Aku masih pengen sama kamu..."

"Besok kita ketemu lagi, kan?"

Arif mengangguk, dilepaskannya pelukan itu. Dipandangnya wajah Dita yang putih bersih karena rajin perawatan. Wanita itu memang bukan wanita sembarangan, idaman semua pria. Namun, entahlah apa yang dipikirkan Ibunya sampai menolak Dita. Dita wanita mapan, cantik, sopan, dan juga cerdas. Mungkin

mata hati Ibunya harus dibuka lebar-lebar karen sudah menolak sebuah berlian seperti Dita.

Arif menarik tengkuk Dita, kemudian menempelkan bibir mereka. Dita cukup kaget atas perlakuan itu, ia pikir Arif tidak akan pernah menciumnya sebelum menikah. Tapi, lekaki tetaplah lelaki dengan segala pemikirannya. Dita merasakan bibirnya dilumat lembut oleh Arif, lalu Dita membalasnya.

"Aku cinta kamu, Dita,"ucap Arif lirih

Dita tersenyum tipis, itu adalah kalimat yang melayangkan dirinya ke kebahagiaan tingkat tinggi. Tapi, kali ini ia mendengarkannya justru dengan hati yang miris, sebab kemungkinan mereka bisa bersama tetaplah sangat tipis."Aku cinta kamu, Rif..."

"Ya sudah, hati-hati di jalan. Hubungin aku kalau sudah sampai,ya?" Arif membuka pintu mobil.

"Oke."

Arif menutup pintu mobil kembali, berdiri dengan tangan mengepal. Ia benar-benar tidak rela Dita pergi, apa lagi hubungan mereka bisa benar-benar berakhir sampai di sini. Pria itu berjalan cepat kembali ke kontrakannya. Malam ini, ia harus bersikap tegas,mengatakan pada orangtuanya, ia hanya mau Dita sebagai Istrinya.

Arif melangkah cepat, kembali ke kontrakannya. Ditemui sang Ibu yang tengah menutupi jendela

karena hari sudah gelap. Dilihat sang Bapak duduk di lantai, kopi di hadapannya sudah habis setengah. Itu artinya sedari tadi beliau ada si situ, tetapi tidak ada sedikit pun membela Arif . Seharusnya Bapak tahu bagaimana rasanya di posisi Arif seperti ini.

"Bu, Arif mau bicara." Arif duduk di hadapan Bapak. Ia memberi isyarat agar Ibu juga duduk di antara mereka.

Sang Ibu duduk."Ada apa?"

"Bu, Arif mau nikah sama Dita. Arif udah bicara baik-baik, ngomong apa adanya sama Bapak dan Ibu. Tapi, sikap Bapak sama Ibu ini sama sekali nggak menunjukkan sikap orangtua. Oleh karena itu, Arif membuat keputusan sendiri. Arif tetap menikah dengan Dita, meskipun tidak Bapak dan Ibu restui."

"Kenapa kamu jadi pembangkang seperti ini? Kalau nggak boleh ya nggak boleh!" Ibu

Arif membalas dengan keras. Dadanya naik turun karena emosi.

"Bu, Arif juga nggak mau seperti ini. Tapi, sikap Ibu dan Bapak benar-benar menyakiti hati Dita. Alasan Bapak dan Ibu menolak Dita itu tidak logika. Sama sekali tidak etis, Bu." Arif tetap pada pendiriannya. Ia tidak akan mengalah lagi, kali ini ia tidak peduli. Ia hanya ingin menikah, dengan cara baik-baik dan jalan yang benar. Hanya karena Dita anak pungut, ia ditolak jadi menantu,

tentulah itu alasan yang tidak bisa Arif terima.

"Arif!"teriak Ibu keras.

Bapak Arif menarik napas panjang, ia memegang lengan istrinya, meminta untuk tidak berkata apa pun lagi."Arif, sudah...kalau memang itu mau kamu. Ya...Bapak dan Ibu bisa apa selain merestui hubungan kalian."

"Bapak?" Ibu Arif menatap suaminya tak percaya, ia benar-benar tak bisa terima jika ini terjadi. Arif pun tak kalah kaget, biasanya

Bapak akan ikut saja dengan ucapan Ibu. Sekarang masalahnya jadi lebih rumit karena satu pihak setuju sementara pihak lainnya tetal bersikeras menolak.

"Bapak bercanda?" Arif tertawa lirih.

"Bapak serius, Rif, besok Bapak sama Ibu pulang saja buat cari hari baik. Lebih baik pernikahan kalian dipercepat saja daripada kamu nekad,"putus Bapak.

"Yang benar, Pak?" Arif menatap Bapak sampai ia tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Bapak mengangguk."Iya. Namanya sudah cinta mau dibilang apa, Rif. Kami sebagai orangtua hanya bisa mendoakan, pilihan hatimu itu yang terbaik. Semoga kalian berbahagia."

Mata Arif berkaca-kaca, kemudian ia sungkem di hadapan Bapak. Sementara itu Ibu Arif memandang suaminya dengan tatapan tak terima.

"Lalu, Ibu bagaimana? Bapak sudah setuju. Apa Ibu juga masih tidak setuju?"tanya Arif yang kini beralih pada Ibunya.

Ibu Arif kembali menatap sang suami, beberapa detik. Kemudian dengan helaan napas berat ia menganggguk."Ibu ikut Bapak saja."

Arif memeluk dan mencium tangan Ibu, ia menangis haru. Rasanya lega sekali mendapatkan restu seperti ini. Dita pasti senang mendengar kabar ini.

"Ya sudah, kamu mandi sana, habis itu kita makan malam."

"Iya, Buk." Arif berjalan sambil memekik girang.

"Pak, apa-apaan, sih,"gerutu Ibu Arif dengan bisikan geram.

"Udah, Ibu tenang aja ...ikuti aja instruksi dari Bapak. Nanti lihat aja apa yang akan terjadi." Pria itu tersenyum sambil menyeruput kopinya.

"Memangnya apa, sih?" Ibu Arif penasaran. Yang ia tahu, Suaminya itu juga tidak setuju jika

Arif menikah dengan Dita. Tapi, entahlah kenapa jadinya begini.

"Sudah, nanti Ibu juga tahu."

Ibu Arif menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia segera bangkit dan menuju dapur untuk menyiapkan makan malam.

Bagian enam

-Rencana Pernikahan-

Pagi ini, Arif mengantarkan Bapak dan Ibunya ke stasiun untuk pulang ke kampung halamannya. Sekarang Arif sudah tenang karena restu sudah ia dapatkan. Setelah ini, ia akan menemui Dita dan membicarakan langkah selanjutnya.

Semalam, ia sudah menelpon kekasihnya itu untuk memberi tahukan kabar bahagia tersebut. Dita menyambutnya dengan tangisan haru.

Setelah Bapak dan Ibu masuk, Arif segera berangkat kerja. Kebetulan, Dita sudah sampai di resto. Wanita itu benar-benar bersemangat. Arif pun tak kalah semangat. Begitu sampai di kantor, Arif langsung menemui kekasihnya itu. Begitu bertemu, mereka

langsung berpelukan dan tertawa haru.

"Sekarang udah nggak ada lagi halangan, kan?"tatap Arif.

"Kita beneran nikah, kan?"

"Iya, pasti!"

Dita menangangguk."Iya." Ia menarik Arif agar duduk."Semalam aku udah cari-cari referensi untuk resepsi pernikahan kita."

"Oh ya?"

"Lihat, ini gedungnya bagus banget. Aku pengennya di sini, nanti. Terus ini kebaya warna ungu,

duh, cantik banget, kan..." Dita menunjukkan sebuah katalog milik Rani. Rencananya Rini akan menggunakan *Wedding Organizer* itu. Kalau memang tanggalnya nanti masih kosong, Dita juga berencana akan memakai WO yang sama.

"Dita..." Arif menghentikan ucapan kekasihnya itu."Yang sederhana saja, aku mampunya bikin acara kecil-kecilan."

"Aku punya tabungan, Rif, bisa kita pakai bersama untuk resepsi pernikahan kita. Aku nggak bakalan

sampai menghabiskan tabungan kok. Sewajarnya saja, cuma aku memang pengen terlihat cantik banget pas pakai gaun pengantin." Dita mengambil salah satu katalog berisi gaun pengantin. Ia langsung mencari warna favoritnya. Saat ini ia belum bisa menentukan mana yang ia pilih. Mungkin, nanti ia bisa minta pendapat Rini dan Lita.

"Kamu natural aja, udah cantik kok..."

"Yah, aku mau lebih cantik aja. Setidaknya di hari pernikahanku,

seumur hidup sekali." Wanita itu tersenyum bahagia.

Arif tersenyum tipis."Ya udah, gimana baiknya aja, ya. Nanti aku bantu-bantu juga biayanya." Arif tidak enak hati, harusnya ia sebagai pihak mempelai pria yang memberikan dana untuk acara pernikahan mereka. Tapi, ia bukan orang kaya, hingga harus Dita yang mengeluarkan banyak uang untuk mewujudkan respsi impian Dita.

"Oh, ya.. memangnya kapan nikahnya?"

"Bapak sama Ibu lagi cari tanggal dan hari baik, nanti kalau sudah dapat, mereka bakalan kasih kabar. Paling lama seminggu. Sabar, ya?" Arif mengusap-usap rambut Dita.

"Aku nggak sabar!" Dita tertawa, lalu ia mendapat pelukan mesra dari kekasihnya.

"Aku juga, sih...tapi, ya sabar saja, ya. Waktu itu pasti tiba juga."

Di antara hari-hari lain, hari ini adalah yang paling indah. Dita tidak pernah menyangka kalau restu itu

ka dapatkan dalam waktu uang sabgat singkat. Arif pasti berusaha keras meyakinkan kedua orangtuanya agar menerima dirinya. Dita harus memberikan yang terbaik untuk Arif dan juga keluarga. Arif sudah berjuang, maka kali ini ia yang akan berjuang, serta membuktikan kalau ia bukan wanita yang seperti Ibu Arif pikirkan.

"Aku balik kerja, ya? Nggak enak nanti kalau dilihat sama yang lain." Arif berdiri sambil merapikan bajunya.

"Nanti makan siang, kamu ke sini,ya?"pinta Dita dengan tatapan manjanya.

Arif tersenyum, semakin hari Dita terlihat semakin menggemaskan. Pertahanannya pun seakan ingin runtuh saja setiap bersamanya. Tak ada alasan lain untuk menunda pernikahan, ia ingin memiliki Dita seutuhnya."Nanti aku ke sini."

"Oke." Dita berdiri dan mencium bibir Arif.

Arif tersenyum, ditariknya tengkuk Dita. Kali ini,mereka berciuman, berpagutan mesra."Ah, sudah...nanti aku bisa kelepasan."

Dita mengangguk dengan wajah merona. Ia paham maksud Arif, ia pun merasakan hal yang sama. Ia harus benar-benar sabar agar semua indah pada waktunya.

Seminggu berlalu, tanggal pernikahan sudah didapat. Tepatnya

dua bulan dari sekarang. Kata Ibu Arif, itu adalah tanggal yang baik untuk keduanya. Kalau tidak mau terlalu cepat, maka tanggal dan hari baiknya sesuai tanggal lahir mereka adalah tahun depan. Ya, sesuai janjinya dengan Dita, menikahi secepatnya. Arif memilih waktu tercepat saja.

Dita semakin disibukkan dengan persiapan pernikahan. Mulai memesan gedung, mencari *Wedding Organizer*, memilih gaun pengantin,

dan masih banyak hal lainnya yang membuat seluruh waktu Dita tersita.

Hari ini, ditemani Lita, Dita pergi ke studio foto milik Al. Sesuai dengan pembicaraan sebelumnya, Diya akan memakai jasa Al sebagai fotografer di pernikahannya.

"Kamu udah hubungi Mas Al, Dit? Kata Rini, Mas Al itu jaranh di studio,"kata Lita sambil memainkan ponselnya.

"Aku,sih, udah *chat* Mas Al. Katanya, hari ini dia di studio,"sahut Dita sambil fokus menyetir.

Lita mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memeriksa isi tasnya."Kamu udah cariin model baju buat Nenek?"

"Memangnya Nenek mau dipakeon baju yang modelnya macem-macem gitu?" Dita terkekeh.

"Siapa tahu, khusus di pernikahan kamu, Nenek mau yang beda gitu." Lita ikut terkekeh.

Dita mengarahkan stirnya ke kiri, kemudian memarkirkan mobiknya di depan studio bertuliskan Albiru Studio Foto.

Gedung itu cukup mewah dengan warna hitam dengan tulisan bewarna keemasan. Bagian bawah, sebagian dindingnya terbuat dari kaca.

"Wah, lumayan besar, nih! Aku baru tahu loh studio ini."

"Aku tahu, sih, sering masuk majalah juga. Tapi, baru kali ini masuk." Dita membuka pintu mobil, sudah tak sabar ingin masuk ke dalam.

Mereka disambut oleh seorang wanita cantik bermata sipit memakai

gaun bewarna merah."Selamat datang, silakan duduk."

Lita dan Dita duduk manis di kursi yang tersedia. Wanita cantik itu duduk di hadapan keduanya."Ini Mbak Dita, kan?"

"Iya, Mbak, kok tahu?"tanya Dita.

"Perkenalkan, saya Lily. Penanggung jawab di studio kalau Mas Al tidak ada. Tadi, Mas Al sudah titip pesan sama saya untuk menyambut Mbak Dita dan Mbak Lita,"katanya dengan lembut.

"Mas Al nggak bisa ke sini,ya, Mbak Lily?"

"Bisa. Masih dalam perjalanan. Sambil menunggu Mas Al, saya perlihatkan dulu produk-produk yang kami punya. Ada banyak tema. Silakan dilihat-lihat."

Lita dan Dita menerima beberapa album foto,sementara Lily mengambil *iPad*nya untuk menunjukkan beberapa hasil jepretan dari Albiru Studio yang tidak mereka cetak."Di sini juga ada. Silakan dilihat-lihat."

"Makasih, Mbak."

Lily mengangguk, ia berdiri lalu pergi ke *pantry* untuk membuat minuman untuk Lita dan Dita. Lima menit kemudian, Lily membawa dua gelas jus jeruk.

"Ih, Mbak Lily, kok repot segala..."

"Nggak repot kok, kan, tamu spesialnya Mas Al. Ya anggap saja sebagai salam perkenalan,"balas Lily.

"Wah, beruntungnya Mas Al, punya istri secantik dan sebaik Mbak Lily,"kata Lita spontan.

"Makasih ...tapi,saya ini adiknya loh." Lily tertawa.

"Ah, maaf kalau gitu, saya nggak tahu."

"Nggak apa-apa, silakan dilihat-lihat lagi. Kalau ada yang mau ditanya...tanyakan saja, jangan sungkan,"kata Lily lagi.

Dita dan Lita kembali fokus dengan foto-foto di hadapan mereka. Kali ini, Dita tidak

membawa Arif,karena laki-laki itu mempercayakan semuanya pada Dita. Untuk biaya, Arif menjual dua ekor sapi miliknya di kampung. Walaupun awalnya mendapat banyak pertentangan dengan kedua orangtuanya, Arif tetap berhasil menjual sapi miliknya dan menyerahkan uang itu pada Dita.

Pintu studio terbuka. Pria berkaus hitam dan bercelana pendek tersenyum ke arah tamunya. Ia menjabat tangan Lita dan Dita

bergantian."Maaf, ya, saya terlambat."

"Iya,Mas. Kita juga masih milih kok,"jawab Dita."Oh ya, kira-kira untuk tanggal dua belas April,sudah terisi belum, ya?"

Al memeriksa kalender khusus miliknya."Kosong, Dita. Jadi, kamu menikah tanggal itu,ya?"

"Iya, Mas."

Al mengangguk-angguk, kemudian duduk di sebelah Lily. "Bisa, sudah menentukan pilihan

mau ambil paket mana? Mau pra wedding juga, nggak?"

"Memangnya sempat, Mas? Waktunya,kan mepet gini loh." Dita tampak khawatir. Ia ingin foto pra wedding, tapi, takut waktunya begitu sempit.

"Mau *outdor* atau *indoor*?"

"Kalau boleh, sih, dua-duanya, Mas,"jawab Dita sangat antusias.

Al kembali mengecek kalender untuk memeriksa jadwal yang kosong."Saya jadwal kosong...minggu depan bisa, Senin

sama selasa. Minggu depannya juga bisa...tergantung kapan kamu maunya. Diskusi dulu sama pasangan, bisanya hari apa, nanti tinggal *chat* saja."

"Iya, Mas."

"Sekarang, pilih mau pakai tema apa dulu, ya."

Lily memerhatikan Kakaknya itu ketika berbicara, lalu ia tersenyum penuh arti.

Hampir dua jam, Dita dan Lita ada di studio foto tersebut. Akhirnya mereka mencapai kesepakatan soal

harga dan waktu. Dita segera membayar uang mukanya.

"Ah, senengnya...selesai satu lagi." Dita memekik sambil berjalan kelyar studio.

Lita geleng-geleng kepala, mungkin seperti itu rasanya kalau mau menikah, senang tiada tara. Mereka berdua masuk ke dalam mobil.

"Dit, yang tadi itu nggak kemahalan?"

"Nggak kok, biasa aja."

"Maksudnya, kan...itu harganya udah sama dengan dua ekor sapinya Arif. Nggak sayang?"

Dita menggeleng,"ini,kan sekali seumur hidup, Lit, apa lagi ini tuh untuk mengabadikan momen. Harus yang paling bagus! Masalah harga, ya, masih wajar aja...kan bisa pakai tabungan aku."

"Ya, sih, terserah aja." Setelah itu, Lita tidak berkomentar lagi, karena itu memang urusan Dita. Ia hanya bisa membantu apa yang harus dibantu, jika memang Dita

mengingingi kan yang terbaik, ia juga tidak bisa melarangnya.

Dita mengantarkan Lita ke rumah, lalu, ia pergi lagi menuju resto. Tentu saja untuk menemui kekasihnya itu. Sudah seharian nggak ketemu, rasa rindu semakin menggebu.

Begitu sampai di resto, ia langsung mencari Arif. Untunglah pria itu ada di dekat meja minuman. Karena resto sedang sepi, dan karyawan sedang ngobrol, terpaksa Dita memberikan kode khusus.

"Rif, antarkan minuman seperti biasa sama kentang goreng,ya."

Arif menganggguk,"baik, Bu!"

Tidak butuh waktu lama bagi Arif menyiapkan itu semua. Sempat menjadi pertanyaan kenapa Arif selalu menjadi orang yang kena sasaran Dita untuk disuruh-suruh. Arif berusaha menjawabnya dengan bijak. Cepat atau lambat, mereka akan tahu, tapi, Arif ingin memberi tahu mereka nanti, saat undangan sudah tersebar.

Arif langsung masuk ke ruangan Dita. Wanita itu tersenyum."Terima kasih...."

"Jadi, bagaimana tadi ke studio fotonya?"tanya Arif sambil meletakkan minuman.

"Sudah selesai, lumayan lama, sih. Tapi, aku udah nemukan tema yang aku suka. Kita juga bakalan foto *pra wedding* nanti loh!"

"Iya, terserah kamu saja, yang penting kamu seneng,"balas Arif pasrah.

"Makasih."

Arif berdehem, jantungnya bedebar kencang saat tak sengaja melihat belahan dada Dita karena kekasihnya itu memakai dalaman dengan potongan yang rendah."Oh iya, minggu depan, sepupuku nikahan. Aku harus pulang kampung, tapi, Ibu minta kamu juga ikutan supaya kenal sama keluarga di sana. Kamu mau, kan?"

"Yang bener?" Mata Dita langsung berbinar-binar."Aku diajak ke sana?"

"Iya, Ibu yang minta."

"Mau...mau!"balas Dita semangat.

"Ya sudah, nanti kita beli tiketnya, ya. Naik kereta api saja, mau, kan?"

Dita mengangguk."Iya. Aku belum pernah naik kereta, sih."

"Baik." Arif tertegun, matanha kembali terkontaminasi dengan pemandangan di hadapannya.

"Kenapa, Rif?" Dita menyadarkan lamunan kekasihnya.

"Ke...kenapa pakaian kamu begini?"ucapnya tanpa sadar.

"Apa ada yang salah?" Dita melihat dirinya sendiri.

Arif membuang wajahnya yang sudah merona."Belahan dada kamu kelihatan. Sebaiknya, kamu tutup sebelum orang lain melihat."

Dita tertawa dalam hati, ia menaikkan sedikit *tanktop* dan merapatkan blazer. wajahnya ikut merona karena Arif memperhatikan penampilannya. Tapi, itu artinya Arif juga sudah sempat melihat belahan dadanya. Baru dilihat belahan dadanya saja, Dita sudah

merinding dan malu seperti ini. Bagaimana kalau sudah menikah, ia telanjang di depan Arif, lalu Arif akan menyentuh semuanya.

"Jangan kamu pikirkan, Dita, aku cuma nggak mau kalau itu...dilihat sama laki-laki lain. Kalau aku yang lihat, sih, nggak apa-apa,"sambung Arif dengan wajah yang semakin merona.

"Ah, iya...." Dita tertawa kecil, kemudan meraih air minumnya. Sudah terlanjur malu dan sedikit gugup, Dita tidak fokus lagi,

minumannya tumpah ke blazer putih miliknya.

Arif berjalan mendekati Dita."Hati-hati, sayang..." Arif mengambil tisu dan membersihkan blazer Dita. Itu tidak begitu membantu karena warnanya jadi semakin kelihatan."Basah..."

"Iya,"jawab Dita. Ia mendongakkan wajahnya, bertatapan dengan kekasihnya, lalu perlahan mereka berciuman.

Pikiran Arif yang sejak awal sudah memikirkan dada Dita,pun,

akhirnya diteruskan. Sambil berciuman, Arif menyelipkan tangannya ke dalam tanktop wanita itu. Kenyal dan lembut. Ia memilin puncak dada kekasihnya itu sampai Dita resah, merapatkan pahanya berkali-kali.

"Ah, sudah..." Arif berusaha menyadarkan diri, ia takut kelepasan sebelum waktunya."Maaf, aku kelepasan."

"Nggak apa-apa, anggap saja latihan,"balas Dita yang semakin membuat Arif tidak bisa untul tidak

mencium bibir wanita itu lagi. Kali ini, ia berbuat lebih jauh, menyingkap tanktopnya. Dia gundukan kenyal itu terlihat menggoda. Arif mendekatkan wajahnya di sana, debaran dadanya semakin kencang, begitu juga dengan Dita. Pria itu menurunkan bra-nya, perlahan ia mengecup puncaknya.

Dita memejamkan mata, menikmati. Sedikit saja, tidak apa-apa, pikirnya. Asalkan jangan berbuat terlalu jauh. Tapi, semakin

lama ia justru semakin menginginkan lebih, apa lagi sekarang bibir Arif sudah mencecap buah dadanya. Lidah kekasihnya itu bermain di atas puncak dadanya. Mungkin, akan lebih nikmat melakukan semuanya di atas ranjang tanpa memakai apa-apa. Pikiran Dita berkecamuk, kedua tangannya mencengkeram pegangan kursi, membiarkan Arif melakukan itu semua.

"Rif!" Dita mengigit bibir bawahnya, semakin lama ka

semakin tidak tahan menahan rasa ini.

Arif memejamkan mata, mengatur napasnya. Perlahan, ia merapikan pakaian Dita seperti semula."Maaf..."

"Iya, nggak apa-apa. Kita lanjutkan nanti kalau sudah suami istri,"balas Dita.

Arif menganggguk,"kalau gitu, aku balik kerja lagi, ya? Daripada kelamaan di sini, aku bisa gila."

"Ya sudah, sampai nanti." Dita berdiri, lalu memeluk kekasihnya dengan erat."Aku sayang kamu, Rif."

"Aku jauh lebih sayang sama kamu, Dita,"balas Arif. Dua bulan pasti akan cepat berlalu, pikir Arif. Ia hanya perlu menyibukkan diri agar waktu tak terasa berjalan begitu lama.

Dita mengantarkan Arif sampai ke depan pintu ruangannya. Orang jatuh cinta memang sedikit berlebihan. Arif kembali bekerja, sementara Dita sibuk membersihkan

blazernya. Tak kunjung berhasil, ia menghubungi Lita untuk memesankan blazer pengganti.

"Kenapa, Dit?"

"Dimana, Lit?"

"Lagi di jalan, nih, sama Mas Al."

"Kening Dita berkerut."Mau kemana sama Mas Al?"

"Nggak ada, sih, cuma mau jalan aja. *Hunting* lokasi yang bakalan dijadikan tempat *pra wedding* kamu sama Arif, lah,"balas Lita.

Dita terkekeh."Wah, udah mulai ada benih cinta,nih ,sama Mas Al. Nggak sia-sia aku ajakin kamu ke studio kemarin."

"Ah, apaan, sih! Oh ya, nelpon ada apaan?"

"Nggak jadi, ya udah lanjutkan aja, semoga sukses!"kata Dita dengan begitu bersemangat. Perlahan Lita sudah menemukan calon pasangannya, tinggal menunggu waktu saja terciduk dengan Nenek.

Akhirnya Dita memutuskan untuk pergi ke salah satu pusat perbelanjaan saja, sekalian membeli beberapa baju haru yang nantinya akan ia bawa ke kampung halaman Arif. Bertemu dengan calon keluarga baru, harus terlihat cantik dan menarik.

Sementara itu, di dalam toilet, Arif sedang berusaha menenangkan diri, berharap miliknya bisa melemas perlahan. Tapi, Dita tidak pernah hilang dari pikiran Arif,miliknya semakin mengeras

saja. Jika ja melampiaskan pada Dita, tidak mungkin. Ia ingin melalukannya nanti saja, ketika sudah menikah. Tapi, hasratnya kali ini begitu besar. Ia membuka celana, mengeluarkan miliknya. Mau tidak mau ia harus memuaskan hasratnya sekarang juga, meskipun seorang diri.

Bagian Tujuh

-Terpaksa Menikah 1-

Hari ini, Dita sibuk dengan pakaian dan koper kecilnya. Malam nanti, ia dan Arif akan berangkat untuk menghadiri pernikahan sepupunya. Acaranya baru lusa, tapi, mereka sudah sampai di sana

besok, untuk acara sebelum hari pernikahan, tradisi daerah sana.

Lita dan Rini memerhatikan Dita yang tampak begitu bahagia. Sesekali keduanya bertukar pandang dan tertawa kecil.

"Sibuknya...yang mau ke rumah mertua. Berapa hari di sana?"tanya Rini.

"Empat hari, sih, itu udah pulang balik,"jawab Dita sambil sibuk menata koper.

"Oke deh...jangan sampai ada yang ketinggalan. Harus cantik di sana,ya,"pesan Rini.

"Ih, ngapain, di kampung doang kok. Kalau penampilan kamu berlebihan, nanti jadi pusat perhatian,"sahut Lita.

Dita menatap Lita, sepertinya yang diucapkan wanita itu benar. Jangan sampai penampilannya justru terkesan norak hingga jadi pembicaraan orang sekampung. Pasti rasanya tidak enak sekali. "Terima kasih atas informasinya."

"Dita,"panggil Nenek.

"Iya, Nek?"

"Jangan lupa bawa minyak kayu putih, mungkin aja di kereta dingin. Bawa kaus kaki juga,"pesan Nenek.

"Tapi, Dita kan masih muda, Nek. Nggak perlu yang begitu,"balas Dita sambil menutup kopernya.

"Bawa aja, sih, soalnya di kereta itu AC-nya banyak banget. Ya dibawa aja buat jaga-jaga, kalau nggak kepake, kan, tinggal disimpan aja,"sahut Lita.

"Iya...iya. oke...udah selesai!" Dita berpindah posisi, duduk di sebelah Nenek.

"Udah siap ketemu sama calon mertua dan keluarga besarnya?"tanya Nenek.

Dita tersenyum lirih mengingat itu semua."Sebenarnya nggak, sih, Nek. Takut kalau keluarganya bakalan sama seperti orangtua Arif dulu."

"Tapi, kamu, kan harus ingat juga kalau kamu dan Arif saling mencintai. Kamu harus berjuang."

Nenek mengusap-usap punggung Dita.

Dita memeluk Nenek."Makasih, ya, Nek. Makasih udah maksa Dita sama Arif menikah, akhirnya kita jatuh cinta beneran deh."

"Kalian itu sangat serasi,"balas Nenek sambil menepuk-nepuk tangan Dita. Namun, jauh di lubuk hati, Sang Nenek sebenarnya merasa keberatan jika Dita pergi ikut Arif. Rasanya tidak baik kalau perempuan ikut ke rumah calon

suaminya bahkan sampai menginap di sana. Tapi, melihat Dita terlihat bahagia, Nenek hanya bisa mendoakan yang terbaik untuknya.

Lita dan Rini mengantarkan Dita ke stasiun. Di sana, Arif sudah menunggunya. Dita memeluk Rini dan Lita bergantian sebelum mereka masuk untuk pengecekan tiket.

"Aku pergi dulu, ya." Dita melambaikan tangan.

"Kalian berdua hati-hati, jangan lupa makan!"kata Lita sambil membalas lambaian tangan Dita.

"Kok, perasaanku nggak enak,ya, Rin." Lita memandang Dita dan Arif yang sedang antri untuk pemeriksaan tiket.

"Nggak enak kenapa?"tanya Rini.

"Aku masih ngerasa janggal, soal...orangtua Arif yang tiba-tiba banget mau kasih restu,"jawab Lita.

Rini menggelengkan kepala, tidak setuju dengan pendapat Lita."Itu perasaanmu aja. Mungkin aja, Arif benar-benar memohon sama orangtuanya sampai dapat izin.

Kita,kan, nggak tahu. Sekarang...kita doakan saja yang terbaik,ya, untuk Dita dan Arif."

"Okelah!" Lita mengalah.

"Mending, kamu fokus sama Mas Al aja!" Rini tertawa sambil berjalan ke parkiran.

"Kok Mas Al?" Protes Lita sambil mengikuti Rini.

"Ya...belakangan ini,kan, kamu sering jalan sama dia,kan? Duh...semoga cepetan nyusul,ya. Mas Al itu lagi jomlo, loh. Lagi cari pasangan buat serius,"balas Rini.

"Memangnya kamu nggak tahu, ya?"Lita menatap Rini serius.

"Apaan?" Rini membuka pintu mobil dan masuk.

Lita ikut masuk ke mobil,"katanya Mas Al temennya Bryan, masa nggak tahu berita menghebohkan ini?"

"Apa, sih?"tanya Rini penasaran.

"Ya udah, jalan dulu...nanti kalau udah keluar dari sini, baru kuceritakan."

Rini melajukan mobil yang mereka kendarai meninggalkan stasiun. Di sanalah, Lita menceritakan sebuah rahasia.

Dita dan Arif sudah ada di dalam kereta. Keduanya duduk berdampingan sambil berpegangan tangan. Untunglah mereka naik kereta api exsecutive, sehingga tidak ada bangku yang berhadapan dan melihat kemesraan mereka.

"Kalau lapar bilang,ya?"kata Arif.

Dita mengangguk, kemudian memeluk lengan kekasihnya."Aku kangen!"

Arif mengusap puncak kepala Dita dengan lembut, lalu, dikecupnya mesra."Katakan itu kalau sudah menikah nanti,ya. Jangan sekarang."

"Memangnya kenapa?" Dita menatap Arif tak suka,"nggak boleh kangen pacar sendiri?"

"Bukan itu, kalau kamu bilang gitu...aku tuh jadi mikir yang lain-lain. Mau cium dan peluk kamu terus, bahaya, kan...aku ini laki-laki normal,"jawab Arif dengan pipi merahnya.

"Kamu harus bisa nahan itu, ya!"pinta Dita sambil mengusap pipi Arif.

Mata Arif terpejam, menahan hasrat atas sentuhan Dita. Lalu, diambilnya tangan tersebut dan dikecupnya."Perjalanan kita masih panjang, kalau ngantuk tidur,ya?"

Dita menganggguk, ia mengambil selimut yang tersedia dan memakainya."Ternyata dingin,ya?"

"Iya, ini masih awal. Nanti di tengah perjalanan makin dingin." Arif ikut memakai selimut miliknya.

Kereta terus melaju kencang, memnawa semua penumpang ke tujuannya. Suasana hening, sesekali terdengar orang sedang ngobrol, sebagian besar penumpang sudah tidur.

"Rif,"panggil Dita.

"Iya, kenapa?"

"Aku takut ketemu Ibu sama Bapak,"kata Dita.

"Kan ada aku, di sana juga nanti bakalan ramai kok. Kamu bisa ngobrol sama sepupu-sepupu aku. Jangan khawatir,ya. Aku nggak akan biarin kamu terabaikan di sana." Arif menenangkan Dita, semoga saja nanti di sana ia tidak terlalu sibuk.

"Iya..."

Dita berusaha tenang, sepanjang jalan meyakinkan diri bahwa semuanya akan baik-baik

saja. Tanggal pernikahan sudah ditentukan oleh orangtua Arif sendiri, tidak mungkin akan berubah, bukan? Ini hanyalah perasaan orang yang akan menikah, ia harus bisa melewati proses ini dengan sabar.

Pukul lima pagi, Arif dan Dita sampai. Di sana, mereka dijemput oleh salah satu kerabat Arif menggunakan mobil. Dita melihat pemandangan sepanjang jalan menuju rumah Arif, meskipun masih gelap, ia masih bisa

melihatnya samar-samar. Di sana masih banyak persawahan. Lingkungan di sini masih tampak asri, sangat berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Mereka disambut keluarga besar, yang memang kebetulan sudah berkumpul di sana. Malam ini, katanya ada acara syukuran sebelum hari pernikahan. Warga sekampung akan diundang untuk membaca doa, lalu mereka akan diberi banyak makanan, seperti nasi beserta lauk pauk, minuman-

minuman hangat, dan juga jajanan pasar. Mereka juga akan dibekali makanan untuk dibawa pulang.

"Dita, ayo, Ibu antar ke kamar. Untuk sementara kamu istirahat saja di kamar. Kalian pasti capek, kan, perjalanannya jauh." Ibu memeluk lengan Dita dan membawa gadis itu ke rumahnya.

"Nggak apa-apa kok, Bu, Dita nggak capek."

"Eh, janganlah, harus istirahat. Nanti, kalau mau sarapan, bangun aja. Ibu sediakan di meja

makan,"katanya sambil membuka pintu.

"Ini...rumah Ibu?"

Ibu mengangguk."Iya, rumah Arif,lah. Nantinya juga bakalan jadi rumah kamu, kan?"

Dita tersipu malu mendengarnya. Syukurlah kalau Ibu Arif ramah begini, ia jadi tenang. Ibu membuka aalah satu pintu kamar,"Ini kamar Arif, kamu istirahat di sini,ya?"

"Iya, Bu. Makasih, ya?"

"Sama-sama. Ibu tinggal, ya?"

Dita mengangguk. Wanita itu duduk si sisi tempat tidur, kemudian memperhatikan sekeliling. Wajahnya merona saat mengingat ini adalah kamar kekasihnya. Karena masih mengantuk sekaligus kelelahan, Dita memilih untuk tidur lagi.

Sekitar pukul delapan pagi, Dita terbangun. Suara anak-anak berlarian sambil tertawa terdengar

dari jendela yang terbuka. Dita bangun, menyibak tirai jendela sedikit, dan mengintip ke arah luar. Rumah sepupu Arif, letaknya tepat di seberang rumah. Di sana, sudah terpasang tenda-tenda untuk tamu, kemudian sebuah mobil datang membawa pelaminan. Dita tersenyum sendiri, ternyata pernikahan di rumah sendiri seperti itu. Banyak warga yang datang membantu masak untuk hajatan malam ini. Semuanya bergotong

royong membantu persiapan pernikahan.

Pintu kamar Dita diketuk, wanita itu segera membuka pintu."Arif..."

"Syukurlah kamu udah bangun, sarapan,yuk. Habis sarapan...kita ke depan,"ajak Arif.

"Aku mandi dulu, ya?"

"Iya."

Dita mengambil perlengkapan mandinya di dalam kamar, lalu mandi. Setelah itu ia sarapan bersama Arif.

"Gimana tidur kamu?"tanya Arif sambil sarapan.

"Nyenyak, maaf,ya...aku tidur lagi. Beneran ngantuk,"kata Dita.

"Nggak apa-apa, lagi pula di luar belum begitu ramai,kok."

"Iya." Keduanya fokus menghabiskan sarapan. Dita sudah tidak sabar pergi keluar sana, melihat banyak orang, dan ia dilihat sebagai calon istri Arif.

Arif dan Dita berjalan berdampingan, menuju rumah seberang. Beberapa warga yang

sedang memotong-motong bahan makanan, tampak melihat ke arah mereka. Beberapa ibu-ibu tentunya langsung berbisik-bisik, beberapa tudingan negatif mulai mereka lontarkan.

"Abaikan yang nggak penting, ya?"kata Arif pada Dita.

"Iya..."

"Yuk, masuk, kubawa ke kamar Fitri, adik sepupuku,"ajak Arif.

Dita menganggguk, berjalan mengikuti kekasihnya masuk ke dalam rumah. Tapi, sebelum

melangkah, ia sempat melirik ke arah Ibu-ibu tadi yang justru tertawa cekikikan, seperti menertawakan dirinya. Dita segera mengabaikan itu, ia berusaha berpikir positif.

Arif mengetuk pintu kamar, Fitri sang adik tersenyum."Silakan masuk, Mas..."

"Ini ada Mbak Dita, pacarnya Mas,"kata Arif.

"Mbak Dita, ayo masuk, temenin Fitri nih lagi dipasang inai,"katanya dengan ramah.

"Wah, cantik, ya,"puji Dita.

"Nanti, Mbak juga, kan bakalan begini kalau menikah sama Mas Arif,"sahut Fitri. Jawaban itu spontan membuat Dita merona. Ia duduk di sisi tempat tidur sambil memerhatikan tangan Fitri.

"Fit, udah belum..."

Seisi kamar menoleh ke arah sumber suara.

"Eh, Mas Arif, kapan datang?" tanyanya ramah.

"Tadi pagi,"jawab Arif datar.

Mia, wanita yang baru datang itu menatap Dita. Sejuta pertanyaan

di kepalanya. Namun, ia sempat mendengar perihal calon istri Arif yang anak kota."Ini pacar kamu, Rif?"

Dita tersenyum pada Mia."Iya, nama saya Dita."

"Saya Mia, mantan pacarnya Arif,"balasnya dengan ramah.

"Oh, mantan pacar?" Dita tertawa lirih, ada sedikit denyutan di ulu hatinya.

"Iya, tapi, kan cuma mantan. Bukan berarti apa-apa." Mia tertawa.

"Iya, bener...mantan, mah, udah berlalu,"balas Fitri sembari melirik Mia, ada sedikit nada mengejek di sana. Dita sedikit merasa menang dibantu Fitri.

"Ya udah, deh, aku ke belakang dulu, bantu masak-masak!"kata Mia sambil berlalu.

"Aku harus bantu juga." Dita berdiri,tapi, Arif menghalangi."Kamu di sini aja sama Fitri. Di belakang sudah banyak orang, nanti kamu bingung sendiri."

"Iya, Kak, di sini aja. Ajari Fitri *make up* juga,"kata Fitri yang sejak tadi kagum melihat wajah glowing Dita.

"Oh, ya udah..." Dita duduk kembali. Justru rasanya lebih menyenangkan jika ia di dalam sini saja, daripada di luar bersama Ibu-ibu yang nanti, pastinya akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan aneh.

Ada banyak hal yang menyenangkan di sini, suasananya yang sejuk, lingkungan yang masih

asri, udara segar, dan yang paling penting, ia ada di sini bersama Arif. Namun, ada hal yang tidak ia sukai, yaitu tatapan sinis dan meremehkan dari beberapa orang, juga mantan pacar Arif, Mia. Dita tahu, itu hanya mantan kekasih, tapi, bagi Dita, itu tetaplah racun yang mungkin, suatu hari nanti bisa mematikan hubungan mereka. Dita harus tetap waspada.

Dita menemani Fitri sepanjang hari, bahkan sampai malam tiba. Warga datang berkumpul untuk memanjatkan doa bersama agar

pernikahan Futri berjalan dengan lancar besok. Setelah makan bersama, acara dilanjutkan dengan main kartu. Bapak-Bapak yang hadir membentuk beberapa kelompok. Duduk membentuk lingkaran, dan memulai permainan. Dita mengintip dari jendela kamar.

"Mbak Dita, tidur sama Fitri aja. Besok, bisa dampingi Fitri kalau keluar kamar,"kata Fitri.

"Memang boleh?"

"Ya boleh, Mbak, tapi, khusus malam ini. Kalau besok, Fitri udah

tidur sama suami." Gadis itu terkekeh.

"Iya, deh. Tapi, bentar, ya, Mbak ambil *charger* sama mau ganti baju juga,nih,"kata Dita.

"Oke, nanti balik lagi ya."

Dita menganggguk pasti, ia keluar dari kamar Fitri. Ia berjalan menuju rumah Arif di seberang. Arif yang tak sengaja melihat kekasihnya itu masuk ke dalam rumah pun, mengikuti diam-diam. Sebenarnya, ini sudah tengah malam, hampir pukul satu pagi. Tapi, Dita baru akan

tidur karena asyik ngobrol dengan Fitri.

Arif masuk ke dalam kamar, dilihatnya Dita sedang berbaring di tempat tidur. Kamar ini menjadi wangi sekali, mungkin aroma parfum mahal Dita. Pria itu duduk di sisi ranjang, mengusap kepala Dita dengan lembut. Wanita itu diam saja.

"Cepat banget langsung tidur,"ucap Arif, padahal ia ingin ngobrol sebentar setelah seharian

kekasihnya itu di dalam kamar bersama Fitri.

Tubuh Dita bergerak,rambutnya tersibak memperlihatkan leher mulus yang terlihat begitu menggoda. Arif menelan ludahnya, perlahan tangannya bergerak mengusap. Lama kelamaan, ia semakin berhasrat menyentuh bagian lainnya.

"Dita..."

"Kenapa, Rif?"

"Kamu cantik sekali malam ini,"katanya dengan napas memburu. Arif sudah tersihir oleh rasa cintanya yang begitu besar, sampai ia lupa diri. Ia melumat bibir Dita dengan bergairah, melepaskan pakaian wanita itu. Ia benar-benar tidak bisa menahannya lagi. Ia harus melepaskan semuanya, Dita juga akan menjadi miliknya.

Dita mengembuskan napas lega, ia keluar dari toilet sambil mengusap perutnya. Baru berjalab beberapa langkah, ia dikejutkan

dengan gerombolan orang yang masuk.

"Ada apa ini, Bu? Kok rame sekali?"tanya Dita heran.

"Dimana Arif?"tanya Bapak Arif.

Dita menggeleng bingung,"sudah sehari ini, saya nggak ketemu Arif,Pak, Saya menemani Fitri terus."

"Tadi, setelah kamu masuk rumah ini, nggak begitu lama...Arif ke sini juga. Kami curiga, takutnya...ada yang mencari

kesempatan dalam kesempitan,"sahut salah satu Bapak yang tadi ikut bermain kartu.

"Tapi, begitu sampai, saya ke toilet, ini...baru saja keluar, Bu, Pak,"jawab Dita seadanya.

"*Ah*!"

Suara desahan itu langsung membuat suasana menjadi hening. Ibu Arif segera menuju kamar yang merupakan sumber suara tersebut. Wanita itu mendorong pintu, dan semuanya terperangah dengan apa yang mereka lihat sekarang.

"Arif!" Dita menatap kekasihnya tak percaya. Pria itu sedang berbaring di tempat tidur bersama Mia, tidak memakai baju. Setengah tubuh mereka tertutup selimut. Sementara itu, Mia tertunduk sambil merapatkan selimut sampai batas leher.

"Apa yang kalian lakukan! Arif, cepat bangkit!" Ibu menarik sarung di leher Bapak, lalu melemparkannya pada Arif.

"Bu,Arif..." Arif menatap Dita, terkejut setengah mati. Bagaimana

bisa Dita ada di sana, sementara ia yakin, tadi ia bercumbu dengannya.

"Kalian benar-benar bikin aib!"teriak Bapak Arif."Cepat pakai baju kalian, kami tunggu di luar!"

Dita tidak tahan lagi melihatnya, ia meninggalkan kamar itu. Semoga saja ini hanya jebakan, Arif tidak benar-benar melakukannya. Dita hanya bisa diam di ruang tamu begitu mendengarkan keributan di dalam kamar, beberapa menit kemudian, semuanya keluar dan duduk di

ruang tamu. Arif muncul, memakai pakaian lengkap. Dita memandang Arif marah.

"Kita harus membicarakannya malam ini juga. Panggil orangtua Mia!"kata Bapak dengan suara keras. Beberapa orang di sana menganggguk-angguk san segera pergi ke luar. Entah kemana, mungkin memang memanggil orangtua Mia.

Mia keluar, sudah berpakaian lengkap. Ia duduk tak jauh dari Dita. Dita memandang Arif dan Mia

bergantian, rasa benci pun membuncah begitu saja. Ia benar-benar tak bisa menerima kenyataan kalau Arif dan Mia sudah melakukan hubungan badan.

Keheningan terjadi begitu lama. Dita tidak memiliki keberanian mengangkat wajah, seolah-olah saja ia yang sedang terciduk sedang berbuat mesum. Tapi, ia benar-benar malu karena Arif sudah berbuat mesum dengan mantan kekasihnya. Dita meremas

ujung bajunya, hatinya teramat perih.

"Dita,"panggil Arif.

Dita membuang wajahnya, ia benar-benar malu. Melihat sikap kekasihnya, Arif tertunduk sedih. Ia tahu hati Dita saat ini sedang hancur akibat perbuatannya. Andai saja ia bisa bersabar, bisa menahan hasratnya, ia tidak akan pergi ke kamar Dita, yang ternyata di dalam sana adalah wanita lain. Tapi, ia benar-benar yakin kalau itu kekasihnya, dari wajah dan suara.

Kenapa saat semuanya sudah terjadi, wanita itu ternyata Mia.

"Kamu bikin malu, Arif!"bentak Ibu.

"Maaf, Bu."

"Terus ...kita harus bilang apa sama orangtuanya Mia? Kenapa kamu malah bikin kerusuhan di malam ini, Rif. Adik kamu itu loh, besok menikah!" Ibu kembali marah sambil geleng-geleng kepala.

"Permisi!"

Suara itu membuat seisi rumah menoleh. Bapak Ibu Mia datang,

bersama Bapak Kepala Desa dan Bapak Kepala Dusun. Arif mengembuskan napas berat, sepertinya setelah ini akan terasa sulit.

Mereka semua duduk, saling diam. Kemudian Bapak Kepala Desa berdehem dan meminta penjelasan, apa yang sebenarnya sudah terjadi."Mohon diceritakan secara runut kejadiannya. Supaya...kita bisa mengambil jalan terbaik untuk penyelesaiannya."

"Anak kami,Arif, Pak. Tertangkap basah sedang melakukan perbuatan tidak senonoh bersama Mia,"jawab Bapak dengan sedikut tertunduk.

"Maaf, Pak, kami tidak melakukannya,"kata Arif. Ia berbohong, tapi, ini untuk melindungi diri dan menjaga perasaan Dita.

"Ibu dan Bapak lihat saja, di sana ada bercak darah. Kami benar-benar melakukannya, Bu. Aku lagi tidur di kamar sama Dita. Terus...

Dita tiba-tiba keluar. Pas ada yang masuk aku pikir itu Dita, ternyata, Mas Arif. Mas Arif tiba-tiba aja peluk dan cumbu aku. Semua kejadian begitu cepat,"isak Mia.

"Tapi, aku nggak ...aku nggak ingin melakukannya sama kamu, Mia. Aku pikir itu kamar Dita! Lagi pula untuk apa kamu di sana? Kamu memang punya niat buruk juga, kan?"balas Arif membela diri sendiri.

"Walau kamu salah sasaran, tapi, kamu udah tidurin aku, udah

ambil perawanku! Kalau aku hamil bagaimana?"tanya Mia yang kemudian menciptakan keheningan dalam musyawarah ini.

"Arif, kami, pun sudah melihat ...kamu dan Mia ada di dalam kamar, tidak pakai baju bahkan sedang berpelukan. Beberapa warga juga ikut memergoki, kamu mau menyangkal bagaimana lagi? Di sprei, ada bercak darah. Apa perlu kita visum supaya kamu mau bertanggung jawab?" Bapak menengahi keduanya.

Bapak Mia menarik napas panjang. Sebenarnya ia ingin sekali marah, tapi, rasanya tidak sopan di dekat tempat orang yang akan mengadakan pernikahan besok. "Saya mau nuntut sama keluarga ini, terutama Arif! Bagaimana masa depan Mia, sudah tidak perawan lagi! Mana ada laki-laki yang mau, apa lagi...besok pasti sekampung langsung tahu beritanya! Kami tidak terima atas perlakuan ini! Kami akan lapor polisi!"

"Jangan, Pak, besok ada hari penting bagi keponakan kami. Mohon pengertiannya,"bujuk Ibu Arif.

Ibu Mia menatap Ibu Arif dengan sinis. "Mohon pengertiannya bagaimana? Kalau begitu, pilih jalan tengahnya saja. Nikahkan Arif dan Mia besok, atau...saya akan laporkan ke polisi."

"Ke polisi saja, Pak,"kata Arif. Ia lebih baik dipidanakan daripada harus menikahi wanita yang tidak ia cintai. Biarlah ia mendekam di

penjara,asalkan tidak menyakiti hati Dita.

"Arif!! Bagaimana bisa kamu mau merusak hari bahagia Adik kamu sendiri! Terus...pas ramai orang, polisi nangkap kamu? Acara jadi rusak? Itu mau kamu?"bentak Ibu.

"Sudah...sudah, jadi, begini saja, Bapak...Ibu. Kita sepakati saja, mau diselesaikan dengan jalur hukum atau jalan damai?"Kepala Desa menengahi. "Tetapi, jika memang masih bisa berdamai...saya

sarankan pakai cara kekeluargaan saja."

"Ya, saya ingin yang terbaik saja, Pak Kades. Pilih damai dan menyelesaikan masalah ini dengan kekeluargaan,"jawab Bapak Arif.

Bapak Mia mengangguk-angguk setuju."Baik. Nikahkan Arif dan Mia besok, bersamaan dengan Fitri dan Azam. Saya nggak mau menunda lagi, apa lagi sampai menunggu Mia sampai hamil."

"Nggak bisa!"ucap Arif spontan."Saya sudah punya calon istri."

"Arif! Kamu sudah berbuat, maka kamu harus tanggung jawab! Nikahi Mia!"ucap Ibu dengan marah.

"Terus Dita bagaimana, Bu?"

"Itu urusanmu dengan Dita. Pertanggung jawabkan semua perbuatanmu,"jawab Ibu lagi.

Dita tak sanggup lagi mendengarkan kelanjutannya. Arif dipaksa menikah dengan Mia. Lalu,

bagsimana dirinya? Apa orang-orang di sini tidak ada yang menganggap ia ada,tidak memikirkan bagaimana perasaannya. Hati Dita patah, sepatah-patahnya, bahkan tidak mungkin bisa disambung lagi.

Arif tertunduk sedih, ia tidak bisa berkata apa-apa lagi selain menyesali semua perbuatannya.

"Baiklah, Bapak, Ibu...kita sudah sepakat untuk menikahkan Arif dan Mia besok. Silakan dipersiapkan, saya dan Pak Kadus

siap menjadi saksinya besok." Pak kepala Desa mengambil keputusan.

Mia tampak bernapas lega. Kedua orangtua Arif dan Mia tampak senang akan hal ini. Bahkan setelah diambilnya keputusan, mereka tampak akrab. Kepala Dita langsung pusing, ia tidak tahu lagi harus bagaimana. Ia seperti tidak dianggap di sini, ada tetapi tidak terihat.

Dita sudah kalah, tidak ada yang membelanya sedikit pun. Saat ini, ia sadar betul bahwa, ia bukanlah

orang yang diharapkan untuk menjadi pendamping Arif. Diskusi dibubarkan, Dita masih duduk di posisinya dengan hati yang gundah gulana.

"Arif, kamu tidur di luar saja!"kata Ibu.

"Bu, Arif mau bicara sama Dita dulu,"pintanya.

"Nggak! Besok saja bicaranya, jangan makin nambah masalah, Rif, Ibu sudah pusing! Ayo!" Ibu menarik paksa Arif agar keluar dari sana. Lalu, Duta diabaikan begitu

saja, tanpa ditawarkan pindah kamar atau apa pun sekadar berbasa basi.

Dita sendiri sudah tidak sudi jika tidur di kamar Arif, bekas percintaan Arif dan Mia. Karena rumah sudah sepi, Dita memutuskan tidur di ruang tengah, di kursi panjang. Rasanya ini lebih baik. Pagi nanti, ia akan selesaikan semuanya. Saat ini, hidup benar-benar sedang tidak berpihak padanya.

Pukul lima pagi, Dita terbangun. Tubuhnya terasa pegal, matanya terasa perih. Ia langsung mandi dan membereskan beberapa barangnya yang ada di dalam kamar Arif. Ternyata, kamar itu sudah dibersihkan dan diganti sprei. Tapi, tetap saja, Dita tak akan sudi tidur di sana lagi. Beberapa orang berseliweran di dalam kamar, tentu hari ini akan terasa begitu sibuk. Ini adalah hari puncaknya. Dita

berpura-pura sibuk di dalam, ia tidak ingin terlibat pembicaraan dengan orang lain dulu.

Sekitar pukul setengah tujuh, pintu kamar diketuk. Dita membukanya perlahan, dan tertegun melihat kekasihnya ada di sini. Ia melihat ke sana ke mari, takut ada yang melihat dan menegurnya.

"Boleh kita bicara?"tanyanya dengan lemah.

"Silakan...." Dita mengangguk, san membiarkan Arif masuk kamar. Pintunya ia biarkan terbuka saja.

Seandainya orang ada yang melihat dan marah, Dita tidak peduli, hari ini juga ia akan pulang. Saat inu, ja memang harus bicara empat mata pada Arif.

"Mau bicara apa lagi, Rif, hari ini kamu menikah sama Mia, kan?"

"Kenapa kamu bilang begitu, harusnya kita berjuang sama-sama, Dita ... aku nggak mau pernikahan ini terjadi,"jawabnya.

"Jadi, maksudmu...aku harus berteriak menolak keras? Semejtara kamu sudah tertangkap basah tidur

sama Mia? Kamu punya pikiran nggak, sih? Kamu tahu nggak bagaimana hati dan perasaanku? Masih bisa kamu bicara begitu?"

"Dita..."

"Sudahlah, Rif! Aku pikir kedatanganku ke sini untuk bersenang-senang. Ternyata...aku harus menyaksikan pernikahan dari kekasihku sendiri. Lalu, aku bagaimana, Rif?"isak Dita.

"Sayang, maaf...tapi, aku beneran nggak ada niat seperti itu. Aku cintanya sama kamu. Tapi, aku

terpaksa menikahi Mia dengan alasan yang bisa kamu dengar sendiri semalam. Aku bingung, Dita, kenapa semuanya jadi begini. Aku yakin kalau itu benar-benar kamu. Makanya...aku lakukan itu!" Arif tertunduk sedih.

"Terserahlah, Rif, aku sudah tidak peduli bagaimana itu bisa terjadi. Yang kutanyakan sekarang, nasibku bagaimana? Hubungan kita bagaimana? Pernikahan kita?"

"Boleh tidak pernikahan kita, diundur saja, sampai memastikan kalau Mia hamil atau tidak."

"Jadi, aku harus menunggu? Oke...terus...kalau Mia ternyata hamil, bagaimana? Kamu mau apa, hah??" balas Dita mulai emosi.

Arif mengambil tangan Dita dan menggenggamnya."Aku akan ceraikan Mia setelah anak itu lahir!"

"Gila kamu!"teriak Dita. Kepalanya mulai pusing, amarahnya juga dirasa percuma, karena pernikahan Arif dan Mia akan tetap

dilaksanakan sebentar lagi. Tidak ada gunanya ia masih di sini, menyaksikan calon suami menikah dengan orang lain adalah tindakan sia-sia.

"Ayo, kita kabur saja dari sini!"ajak Arif.

"Jangan kabur dari satu masalah, lalu menciptakan masalah baru, Rif." Dita memandang Arif serius, bisa saja merek berdua kabur, tapi, nanti kehidupan mereka akan memiliki banyak masalah seterusnya.

"Arif! Ayo!"panggil Ibu,"sebentar lagi kamu akad nikah!" Terdengar suara Ibu dari luar sana. Wanita paruh baya itu yakin, anaknya sedang ada di rumah ini. Mau ngapain lagi, kalau bukan bicara dengan Dita.

"Pergilah, Rif, semoga berjalan dengan lancar,"ucap Dita dengan hati yang rapuh.

"Ayo,ikut aku, Dita." Arif menarik tangan Dita.

"Sinting kamu!" Dita menepis tangan Arif, kemudian ia berjalan ke

pintu kamar. Di depan sama sudah ada Ibu yang memakai kebaya lengkap dengan sanggulnya.

"Mana Arif?"

"Itu, Bu."

Ibu masuk ke dalam kamar, menarik Arif dengan paksa karena pria itu sepertinya enggan bergerak dari sana. Dita menarik napas panjang, tak ingin menatap Arif meskipun ia tahu,pria itu tengah menatapnya sambil berjalan.

Dita masuk ke kamar, menutupnya rapat-rapat. Dengan

cepat, ia membereskan barang-barang dan segera pergi dari sini. Ia bisa naik ojek di perempatan, menuju stasiun kereta.

Sekitar pukul delapan, Akad nikah sudah dimulai karena pagi ini, akan ada dua pasangan yang akan dinikahkan. Arif dan Mia, Fitri dan Azam. Dita berusaha menulikan pendengarannya sambil keluar lewat jalur belakang. Semua orang sedang fokus pada acara, tidak ada yang menyadari bahwa Dita melintas dan pergi. Air mata Dita

mengalir sepanjang jalan menuju perempatan, ia tidak sanggup lagi menahannya. Terlalu sakit dan terlalu hina.

Dari kejauhan, Dita melihat ada satu tukang ojek yang baru saja mangkal."Pak, ke stasiun,ya?"

"Oh, iya, Neng." Dengan cepat Bapak tersebut mengiyakan, rezeki pertamanya pagi ini.

Sesampai di stasiun, Dita melihat jadwal yang terpasang di dinding. Setelah itu, ia membeli tiket pulang ke asalnya. Jam

keberangkatan masih cukup lama, satu jam setengah lagi. Semoga saja selama ia menunggu, Arif tidak datang ke sini. Dita mencoba untuk masuk ke dalam, menyerahkan tiket dan identitas pada petugas. Ia sudah diperbolehkan masuk.

Ia melihat ada bangku kosong di sudut, ia memilih duduk di sana. Kemudian, ia teringat untuk menghubungi Lita.

"Lita?"

"Eh, Dita, iya kenapa?"

"Di dekat kamu ada Nenek nggak?"

Lita melirik ke arah Nenek yang sedang makan kue talam."Ada."

"Coba agak jauh dari Nenek."

"Oh, oke oke..." Lita pergi ke teras depan, berusaha tidak menimbulkan kecurigaan Nenek."Gimana di sana, Dit? Enak? Ada kabar baik apa?"

Bukannya menjawab, Dita justru terisak. Ia sengaja duduk di paling sudut ruang tunggu,

kemudian menyembunyikan wajah menggunakan masker dan kacamata hitam. "Lita..."

"Dita, kenapa nangis?" Jantung Lita tiba-tiba bedebar kencang, perasaannya langsung tidak enak.

"Aku lagi di stasiun kereta, mau pulang. Kamu jemput aku nanti,ya," ucap Dita sekuat tenaga.

"Loh, kamu bilang...empat hari, Dit. Kok malah udah pulang? Terus ...kamu kenapa nangis? Kenapa?" Lita jadi panik sendiri.

"Arif, Lit...Arif dinikahkan sama wanita pilihan Ibunya. Aku bodoh banget, Lita,"ucap Dita sambil terus menghapus air mata di balik kacamata hitamnya.

Tubuh Lita membatu, *handphone* di tangannya terasa ingin terjun bebas ke lantai. Kaki-kakinya terasa lemas. Yang mengalami ini adalah Dita, tapi, entah kenapa hatinya yang terasa begitu hancur."Dita..." Air mata Lita menetes.

"Aku..."

"Iya...iya, aku tahu kamu sakit banget saat ini, Dita...pulang adalah jalan terbaik. Kamu tenang dulu, ya. Fokus di perjalanan, nanti aku jemput. Kamu masih ada uang,kan, Dita?"

"Iya, masih."

"Oke, nanti ceritain semuanya di sini. Yang kuat,ya?"

"*Thanks*, Lit, jangan bilang Nenek dulu masalah ini,ya?"pinta Dita.

"Iya..."

Sambungan terputus. Lita terduduk di kursi teras dengan syok.

"Lita!"panggil Rini dari dalam, tapi, Lita tak sanggup menjawabnya.

"Lit, lihat sepatu aku nggak, yang warna pink!"teriak Rini dari dalam.

Lita masih diam,tapi, kemudian Rini muncul ke teras karena Nenek memberi tahu keberadaan wanita itu.

"*Oi*!" Rini menepuk pundak Lita.

Lita menoleh dan tersenyum tipis."Ada apa?"

"Eh, kenapa?" Rini pun duduk di sebelah Lita."Patah hati?"

"Iya, bukan aku, sih, tapi, Dita..."

"Dita?"

"Rin, *feeling* aku bener, Rin. Sekarang udah terjadi sesuatu sama Dita dan Arif. Sampai di sana, ternyata...Arif dinikahkan sama orang lain, Rin!"

Mata Rini terbelalak."Apa? Sialan itu orang. Terus Dita gimana?"

"Dita udah di stasiun, mau pulang ke sini. Orangtua Arif ternyata sejahat itu, harusnya nggak usah dikasih restu aja sekalian, daripada seperti ini!"isak Lita.

"Gimana caranya kita bilang sama Nenek, Lit?"

"Kata Dita, jangan bilang Nenek dulu,"sahut Lita.

"Terus, nanti kalau Dita pulang lebih awal, Nenek tetep bakalan

nanya-nanya juga,kan? Memangnya mau jawab apa?"tanya Rini membuat Lita berpikir.

"Iya, sih, nanti deh kita pikirkan masalah itu. Ya udah, aku mau siap-siap kerja. Sore nanti jemput Dita."Lita bangkit, diikuti oleh Rini. Lalu, mereka berusaha bersikap biasa saja di depan sang Nenek sesuai dengan permintaan Dita.

Sore ini, langit lebih terlihat gelap dari biasanya. Sepertinya, hujan akan turun. Lita, Al, dan Yuda memasuki stasiun, menunggu di

depan pintu keluar. Lita sengaja mengajak dua pria itu, karena ada visi dan misi yang ingin ia jalankan sekaligus. Lagi pula, Al dan Yuda juga senang diajak menyusul Dita.

Suara pemberitahuan kereta api telah tiba. Lita tersenyum lega, Dita sudah sampai.

"Lit, nanti...kalau Dita nanya soal kita bagaimana?"tanya Al.

"Gampanglah, Mas. Nanti aku jawab sebisanya."

"Oke."

Di antara kerumunan orang yang hendak keluar, Lita langsung bisa menangkap bayangan Dita. Ia melambaikan tangan pada gadis itu.

"Dita!"

Dita mempercepat langkahnya, memeluk Lita cukup lama. Lalu, ia menyadari ada orang lain di sana.

"Eh, ada Mas Al..." Dita tersenyum tipis sambil menutupi wajahnya yang membengkak karena kebanyakan menangis.

"Iya, mau jemput kamu," balasnya sambil terkekeh.

"Makasih udah temenin Lita jemput aku, Mas."

"Dengan senang hati. Sini aku bawain kopernya." Al mengambil koper dari tangan Dita.

Yuda mengambil posisi menyetir, lalu Al duduk di sebelahnya. Sementara Dita dan Lita ada di bangku penumpang. Dita tak dapat menahan kesedihannya begitu melihat Lita, keduanya langsung berpelukan sambil menangis. Al dan Yuda diam saja, memberikan waktu untuk keduanya melepaskan

kesedihan. Yuda sengaja memilih rute terjauh, agar Lita dan Dita memiliki waktu sampai mereka bisa tenang kembali.

"Kita mampir makan,yuk?"ajak Al setelah suasananya sedikit tenang.

"Aku mau pulang aja..."

"Tapi, kamu belum makan, Dita. Iya, kan?"tebak Lita.

Dita tidak menjawab. Ia memang belum makan sejak pagi. Nafsu makannya hancur bersama hatinya.Jangankan untuk makan,

menarik napas aja rasanya begitu sulit. Di jalan tadi, Arif menghubunginya. Tapi, Dita langsung memblokir nomor pria tersebut.

"Ya udah, makan sedikit aja,ya, Dita. Kebetulan kita juga belum makan,"balas Al yang masih terus berusaha.

"Ya udah..." Dita mengalah. Mereka bertiga sudah rela menjemputnya di stasiun, sangat kejam jika ia menolak ajakan mereka untuk singgah makan malam.

Al pun memberi instruksi pada Yuda agar pergi ke salah satu tempat makan favoritnya.

Setelah makan, mereka langsung pergi. Lita menatap ke arah Dita. "Kita nginap di hotel aja,ya, Dit, kan kalau pulang takut Nenek curiga."

Dita mengangguk setuju."Iya. Makasih,ya, Lit..."

Lita memeluk pundak Dita, mengusap lengannya."Kita ini kakak adik, kan? Tentu aku bakalan kasih yang terbaik."

Mobil yang mereka tumpangi memasuki sebuah hotel mewah. Sepertinya semua sudah diatur oleh Lita. Dita berhutang banyak pada Lita. Nanti, jika hati ini sudah tertata kembali, ia akan membayar semuanya, menggantinya dengan yang lebih baik.

Al pergi duluan untuk memesankan kamar, lalu ia menghampiri Dita dan Lita yang duduk menunggu."Ini kunci kamarnya. Selamat istirahat,ya..."

"Makasih, Mas,"ucap Lita.

"Mas Al, terima kasih banyak. Maaf banyak merepotkan dan maaf, kalau kondisi saya seperti ini." Dita tersenyum tipis.

Al mengusap puncak kepala Dita."Iya, Dita. Semoga semuanya segera membaik dan selamat istirahat. *See you.*"

Dita melambaikan tangannya pada Al dan Yuda yang langsung pamit pulang.

"Dit, ayo masuk kamar,"ajak Lita.

Keduanya berjalan memasuki lift, malam ini akan menjadi malam yang panjang, karena Dita akan menceritakan semuanya. Katanya, habis magrib nanti, Rini juga akan datang, namun, tidak menginap. Mereka bertiga akan berkumpul untuk saling menguatkan, karena mereka tidak memiliki siapa-siapa selain mereka sendiri.

Bagian Delapan

-Penyesalan & Penyelesaian-

Dua hari, Dita menginap di hotel tersebut. Di saat Rini atau Lita bekerja, tentu ia sendiri di sana. Namun, jika ada waktu luang, baik Rini atau pun Lita akan menyempatkan untuk melihat Dita. Melupakan atau merelakan sesuatu

yang sangat kita sayangi, memang tidaklah mudah. Tapi, Dita tetap berusaha. Ia tahu, Arif mencintainya sampai-sampai berpikir untuk menidurinya untuk memiliki. Tapi, sayangnya ia salah sasaran. Arif dan Mia sudah terlanjut berhubungan badan, tidak tahu apakah nanti wanita itu akan hamil atau tidak.

Seperti janji Arif yang akan menceraikan Mia setelah anak itu lahir, mungkin saja terjadi. Dita hanya perlu sabar, menunda pernikahan, dan memindahkannya

ke tahun depan. Ia dan Arif bisa bersatu lagi, jika ia mau bersabar. Perihal Arif yang sudah meniduri Mia, mungkin secara perlahan Dita akan menerima. Semua hanyalah masalah waktu. Tapi, ada satu hal yang membuat Dita yakin harus menghentikan hubungan ini. Sejak kedatangannya ke kampung Arif, Dita mulai menyadari bahwa orangtua Arif tidak pernah memberikan restu padanya. Mungkin saja mereka pura-pura

memberi restu,lalu mengatur semuanya.

Dita memijit pelipisnya yang sakit. Ia bangkit, dan berencana pergi ke kolam renang untuk menyegarkan pikiran. Saat baru saja sampai ke tepi kolam dan duduk, ada pemberitahuan pesan masuk dari Arif yang memakai nomor *handphone* lain.

[Aku sedang di jalan pulang. Kita harus bicara]

Dita tersenyum lirih, ia kembali memblokir nomor itu. Ia bukan

bermaksud menghindari masalah, tapi, saat ini ia benar-benar ingin sendiri. Membaca pesan-lesan seperti ini membuat pikiran Dita semakin kacau. Besok atau kapan pun itu, ia akan tetap menemui Arif untuk bicara secara dewasa. Ia akan mengatakan kalau ia ingin mengakhiri hubungan ini. Ternyata, cinta yang dipaksakan, restu yang juga dipaksakan berakhir dengan luka yang mendalam.

Hari ini, rencananya ia akan pulang ke rumah Nenek. Tapi, ia

belum siap seandainya Arif malah datang ke rumah. Ia belum bisa menjelaskan apa pun pada Nenek untuk saat ini. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk pulang besok saja.

Keesokan harinya, Dita kembali ke rumah. Bersikap biasa saja dan menjawab pertanyaan Nenek seadanya. Tentunya dibantu oleh Rini dan Lita yang sesekali mengalihkan pembicaraan jika

Nenek bertanya soal keluarga Arif di sana.

Dita langsung pergi ke resto seperti biasa, tapi, kali ini sedikit lebih lambat karena ia harus menyiapkan hati jika nanti bertemu dengan Arif. Benar saja, begitu sampai, ia langsung melihat Arif yang sedang membersihkan meja.

"Bawakan saya minum, Carla!"ucap Dita pada Carla.

"Baik, Bu."

"Bu Carla, biar saja yang bawakan,ya?"pinta Arif.

"Ya udah,"jawab Carla dengan senang hati.

Dengan langkah gemetaran, Arif menuju ruangan Dita. Ia masuk dengan hati-hati. Dita hanya melirik Arif yang meletakkan minuman di atas mejanya.

"Silakan duduk, aku mau bicara!"

Arif duduk dengan patuh, “kamu...baik-baik saja?"

"Baik,"jawab Dita datar.

"Kemarin ...kamu pulang sendirian?"

"Iya, lah...sama siapa lagi kalau nggak sendirian!"balas Dita ketus.

"Kenapa kamu pergi gitu aja, Dita? Kenapa nggak nungguin aku?"

"Kamu pikir, aku sebodoh itu, menyaksikan pernikahan calon suami sendiri? Lalu, apa kamu pikir aku masih mau sama kamu setelah kamu mengkhianati aku seperti itu?"ucap Dita dengan nada emosi.

"Aku nggak mengkhianati kamu, Dita. Tapi, memang sudah

peraturan di kampung, kalau tertangkap basah berzina akan dinikahkan. Aku nggal menyangka kalau semua bakalan berakhir seperti ini,"jelas Arif.

"Tapi, kamu nggak pernah bilang ke orang-orang kalau kamu punya calon istri, harusnya kamu bisa marah, bisa berontak, Rif. Ini...kamu malah nerima aja dinikahkan. Kalau kamu sudah begitu, aku bisa apa? Bahkan Ibu kamu saja memang kelihatan senang kamu nikah sama Mia."

"Dita..." Arif tertunduk sedih,"ternyata...kemarin itu, Ibu dan Bapak hanya pura-pura merestui kita. Mereka udah merencanakan semua ini, bahkan sampai supaya aku dan Mia berhubungan badan, itu juga rencana mereka. Ibu dan Bapak sudah mengakui itu, toling jangan salahkan aku sepenuhnya. Aku tahu, kamu sangat tersakiti. Maafkan aku."

"Aku udah tahu, Rif, mereka pura-pura memberi restu. Sudah

kusadari sejak kita sampai di kampung."

"Maafkan aku, Dita, maaf. Aku janji, akan langsung ceraikan Mia, dalam kondisi apa pun!"

Dita menggeleng."Maaf, Rif, hubungan kita sudah berakhir sejak kamu menikahi Mia. Jika kalian menikah, itu artinya kita tidak berjodoh. Mia,lah, jodoh kamu...bukan aku."

"Aku nggak mau, Dita, tolong...kita masih bisa memperbaiki hubungan ini."

"Hubungan ini masih bisa diperbaiki, Rif, kita masih bisa beteman. Hubungan kita masih bisa kembali seperti dulu, sebelum kita pacaran. Tapi, untuk kembali menjadi sepasang kekasih, maaf, Rif. Aku tidak sekuat itu. Aku ingin sendiri saja,"jawab Dita tegas.

"Dita...."

"Cukup, Rif! Kita sudah putus!" Suara lantang Dita membuat Arif terdiam."Malam ini, tolong datang ke rumah untuk menjelaskan semuanya sama Nenek."

"Saya...nggak bisa, karena Mia ada di rumah."

"Apa?" Dita menggebrak meja. “Katanya nggak cinta, tapi, dibawa juga ke sini. Bahkan sekarang dengan entengnya kamu ucapkan itu. Aku salah menilai kamu, Rif. Kamu...nggak sebegitu baiknya sama aku."

"Aku dipaksa, Dita."

"Terserah,lah, Rif, dipaksa atau pun nggak itu bukan lagi urusanku. Sekarang, kamu bukan siapa-siapaku lagi. Keluar!"teriak Dita.

Karena takut terdengar oleh kartawan lain, Arif keluar dengan terpaksa.

"Dasar laki-laki nggak punya ketegasan!" Dita memejamkan matanya dengan frustrasi.

Sorenya, Dita berniat pulang. Biarlah sisa urusannya hari ini diselesaikan Carla. Ia melangkah menuju parkiran, ia sempat bertatapan pada Arif yang sedang membersihkan meja bar. Tapi, ia cepat-cepat membuang pandangannya.

Di depan, ia berpapasan dengan Mia, istri Arif sekarang.

"Ngapain kamu ke sini?"

"Saya mau jemput Mas Arif..."

"Jam kerja belum habis,kamu mau ajak Arif bolos kerja?"tanya Dita dengan nada sinis.

"Memangnya kenapa, kan ini jyga sudah sore,"ucap Mia.

"Ini restoran, saya yang punya. Saya yang buat peraturan dan saya yang paling tahu jam berapa harus pulang."

"Bos?"

"Iya! Saya bos di sini, Bosnya Arif. Jadi, kamu sudah tahu sekarang, kan...kalau saya ini bosnya Arif!"kata Dita pada Mia.

"I...iya."

"Kalau sudah tahu, tolong jaga sikap. Tolong ...untuk malam ini, beri izin pada Arif untuk datang ke rumahku, untuk mengatakan semua yang sudah terjadi ini sama keluargaku. Jika dia bisa memulai, maka dia harus bisa mengakhiri. Setelah itu, terserah pada kalian.

Aku tidak peduli lagi!"kata Dita yang kemudian meninggalkan Mia.

Arif tergopoh-gopoh menghampiri Mia. Padahal, ia sudah bilang pada wanita itu agar di rumah saja.

"Kenapa kamu di sini?"

"Aku nyusulin kamu."

"Nggak perlu, kamu itu makin bikin ribet tahu, nggak!"ucap Arif kesal.

"Maaf."

"Sudahlah, ayo pulang!" Arif nenarik Mia dengan paksa.

Malam ini, Arif datang ke rumah Dita untuk membicarakan masalah hubungannya dengan Dita. Sambil menunggu Nenek keluar kamar, Lita dan Rini menghadap Arif dan menatap pria itu dengan penuh kebencian.

"Ngapain kamu ke sini?"tanya Rini dengan tatapan tajam.

"Mau...klarifikasi soal hubunganku sama Dita. Dita yang minta,"jawab Arif.

"Seharusnya tanpa Dita minta, kamu memang datang dong, tanggung jawan! Katanya cinta sama Dita, kamu tahu, nggak, sih, Dita itu susah banget jatuh cinta. Seleranya tinggi. Tapi, dia beneran jatuh cinta sama pria seperti kamu. Kamu malah nyia-nyiain. Berapa biaya yang sudah dikeluarkan Dita untuk persiapan pernikahan kalian? Sudah puluhan juta, Rif!"amuk Lita.

Arif tertunduk sedih,"aku benar-benar minta maaf, tapi, orangtuaku memakai cara yang licik

untuk menggagalkan hubungan kami. Malam itu...aku diberi obat perangsang dan entah kenapa, wajah Mia pada saat itu adalah Dita. Sungguh, aku nggak ada maksud menyakiti Dita. Aku juga cinta sama Dita, jauh sebelum Dita cinta sama aku!"

Lita dan Rini masih memberi tatapan interogasi."Terus, kamu mau bilang apa sama Nenek?"

"Aku..." Belum sempat Arif menjawab, Nenek sudah muncul.

Lita dan Rini langsung menyiapkan tempat untuk Nenek duduk.

"Ada apa ini, Rif, kok tumben datang tapi, Dita nggak ngasih tahu?"

"Iya, Nek. Mendadak,"jawab Arif.

"Dita kemana, Lit?"

"Hmmm, di toilet, Nek. Mules,"jawab Lita sekenanya. Padahal, wanita itu sedang murung di kamar. Ia juga tidak mau jika bertemu dengan Arif.

"Oh gitu, bagaimana kabarnya, Rif?"

"Baik, Nek. Nek...kedatangan Arif ke sini adalah untuk memberi tahu kalau pernikahan Dita dan Arif, batal, Nek."

Nenek nampak syok, tapi, kemudian ia berusaha tenang sambil memegangi dadanya."Memangnya kenapa?"

Arif menatap Rini dan Lita bergantian. Lelaki itu menarik napas panjang, lalu mulai bercerita.

Arif menceritakan semuanya dengan detail. Rini, Lita, dan Nenek mendengarkannya dengan saksama. Setelah itu, mereka semua mengambil keputusan sesuai dengan musyawarah, dan pastinya untuk kebaikan bersama. Hubungan Dita dan Arif berakhir sampai di sini.

Dita bisa mendengarkannya dari lantai dua,menangis segugukan. Ia masih belum bisa merelakan Arif, tapi, tak ada yang bisa mengubah takdir yang sudah digariskan. Menikah, cinta saja tidak

cukup, ada restu orangtua yang harus diperjuangkan.

Saat perbincangan dengan Arif selesai, Nenek, Lita, dan Rini pergi ke kamar Dita. Melihat Dita menangis dengan begitu pilu, Ketiga wanita itu langsung memeluknya. Tangis empat orang wanita itu pecah di keheningan malam. Sakitnya Dita, bisa mereka rasakan juga.

Bagian Sembilan

-Terpaksa Menikah 2-

Dua minggu setelah kejadian itu, Dita sudah mulai bangkit. Perlahan, ia membangun diri, menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Kegagalan membuatnya banyak belajar tentang arti kehidupan. Di resto, ia belajar bersikap biasa saja

dengan Arif, walau terkadang masih ada serpihan kaca di dalam tubuh yang sewaktu-waktu bisa melukai hatinya.

Arif juga bersikap biasa, seolah tidak terjadi apa-apa. Seolah, mereka memang tidak pernah pacaran, memadu kasih, dan tidak pernah berencana menikah. Mereka kembali menjadi Bos dan Karyawan. Sesekali Dita hanya bisa tersenyum miris melihat kenyataan ini. Mungkin saja, Arif memang sudah ikhlas menjalani pernikahannya dengan Mia.

Hari ini, sudah satu bulan berjalan sejak kegagalan pernikahan Dita dan Arif. Lita dan Rini selalu nerada di sisi wanita itu, memberikan dukungan agar Dita tidak patah semangat. Dita memang serapuh itu saat ditinggalkan Arif, tapi, ia masih bisa menjalani hidup seperti sedia kala.

"Dita, satu bulan lagi,kan tanggal pernikahan kamu dan Arif seharusnya. Kamu nggak cancel beberapa yang sudah kamu

booking?"tanya Rini. Saat ini, mereka sedang duduk-duduk santai di ruang keluarga, sembari menikmati sepiring kentang goreng.

"Iya, ya? Eh tapi, kan...kalau kita nggak ngomong lagi, otomatis gagal,"kata Dita.

"Ya nggak,lah. Kan, ada yang dilunasi setelah hari-H. Kita harus lapor dan *cancel*. Kalau kita batalkan, bisa jadi nanti jadwal itu diisi sama orang lain, kan mereka dapat rezeki lagi,"jelas Rini membuat Dita menganggguk-angguk.

"Oke, tapi, sebaiknya kemana dulu, ya?"

"Ke Mas Al aja. Kan, pasti dia udah nunggu tuh, kapan kamu *pra wedding*nya,"kata Rini sambil melirik Lita.

"Oh iya, padahal waktu itu janjinya seminggu setelah kita bayar uang muka,ya?" Dita menepuk jidatnya.

"Eh, tapi, kan...Mas Al udah ngerti kalau kamu ada masalah. Tapi, ya, tetap harus ada omongan langsung." Lita menambahkan.

"Oke-oke, tapi, kapan ya..." Dita berpikir.

"Sekarang aja!"kata Rini bersemangat.

"Temenin,ya?"

Rini dan Lita bertukar pandang."Hmmm..."

"Aku ada janji sama Bryan, Dit,"kata Rini.

Dita pun beralih pada Lita."Sama kamu aja, kan, sekalian kamu ketemu Mas Al...."

Lita gelagapan,"eh, nggak bisa...aku ada janji juga ketemu sama temen lamaku."

"Yaaah ... Nggak asyik dong!"

"Kuanterin aja gimana? Sekalian aku pergi juga, kan searah,"ajak Lita.

"Ya udah boleh! Ayuk, lah!" Dita bersemangat.

"Ya udah cepetan ganti baju, yang cantik!"teriak Rini yang kemudian mengacungkan jempol pada Lita.

Lita menurunkan Dita di depan Studio Foto Albiru, kemudian ia cepat-cepat pergi sebelum Dita berubah pikiran. Dita membuka pintu, dan langsung melihat Al yang sedang duduk di meja administrasi.

"Halo,Mas,"sapa Dita.

"Hai, Dita, silakan duduk."

Dita duduk di hadapan Al, tersenyum manis. Senyuman itulah yang mampu meluluhkan hati Albiru."Maaf, Mas, saya ganggu."

"Ah, nggak kok. Saya juga nggak sibuk,"kata Al berbohong, padahal hari ini studionya tutup. Tapi, demi Dita ia membukanya. Ini juga salah satu strategi yang dirancang oleh Rini dan Lita. Ia mengikuti saja rencana mereka, demi memperjuangkan cinta.

"Mas, kemarin saya ada booking paket foto *wedding*, ya..."

"Iya, betul."

"Gini, Mas, mohon maaf sebelumnya...saya datang ke sini mau cancel. Ya, Tuhan punya

rencana yang lain untuk hidup saya. Saya tidak jadi menikah."

Al mengangguk-angguk,"jadi, dibatalkan saja,ya?"

"Iya, Mas."

"Berarti semuanya kamu batalkan? Termasuk WO, gaun pengantin, dan lain-lain?"

Dita tersenyum tipis."Iya, Mas...semuanya sudah gagal."

Al menatap Dita, menarik napas panjang,"Dita, kamu jangan *cancel* semuanya, termasuk foto ini..."

Dita tersenyum lirih,"Mas Al, saya ini sudah gagal menikah. Calon suami saya sudah jadi suami sah wanita lain. Apa lagi yang saya harapkan? Saya harus membatalkan semuanya kan?"

"Bagaimana kalau saya saja yang menggantikan calon mempelai prianya?" Jantung Al berdebar kencang menyatakan perasaan ini pada Dita.

Dita menatap Al bingung, selama ini ia pikir Al dan Lita adalah pasangan yang serasi. Mereka

terlihat sering jalan bersama, bahkan Lita juga terlihat menyukai Al. Tapi, kenapa sekarang Al malah melamarnya, bagaimana nasib Lita."Maaf, Mas Al, tapi.. Lita itu suka sama Mas."

"Nggak,tuh,"katanya sambil menggeleng.

"Tapi, kalian sering jalan bersama. Jika aku ada di posisi Lita, ada kemungkinan aku juga suka sama Mas Al. Ini pemisalan saja loh,ya."

"Lita itu...suka sama Yuda, yang waktu itu juga ikut jemput kamu di stasiun!"

"Mas, jangan bercanda...maaf, aku nggak apa-apa kok kalau uang segitu hangus. Saya ke sini hanya untuk konfirmasi." Dita berusaha meluruskan, mungkin saja Al salah paham.

"Saya beneran suka sama kamu, Dita, sejak pertama kali bertemu di acara lamaran Rini. Saya sayang sama kamu!"

Dita tertawa lirih,"Mas Al, maaf..."

"Dita!" Al menatapnya serius."Nenek, Rini, dan Lita sudah tahu kalau aku suka sama kamu...sejak dulu, sejak awal kita ketemu. Tapi, karena kamu sudah ada pasangan bahkan mau menikah, aku nggak bisa teruskan perasaan itu."

"Jadi, apa boleh...saya mengisi kekosongan itu? Saya tahu, kamu baru saja terluka. Tidak mudah untuk menerima yang baru. Saya

nggak berani janji yang muluk-muluk, saya berusaha mencintai kamu sepenuh hati."

"Mas..." Air mata Dita menetes.

Pelan-pelan, tangan Al meraih kedua tangan Dita, menggenggamnya dengan penuh ketulusan."Nama saya Albiru Samudra, usia tiga puluh tujuh tahun. Pekerjaan sehari-hari hanya mengurusi studio ini dan beberapa usaha kecil-kecilan lainnya. Saya anak pertama dari tiga bersaudara. Saya juga berasal dari keluarga

sederhana. Apakah kamu bersedia menjadi istri saya?"

Wajah Dita terangkat menatap pria itu. Selama ini, ia tidak pernah memerhatikan Al secara detail. Bahkan ia pikir, pria ini akan menjadi calon suami Lita. Ternyata ia salah. Mungkin saja selama ini kehadiran Al adalah untuk dirinya, bukan Lita.

"Aku...nggak tahu, Mas...harus bagaimana." Dita tertawa lirih. “Kasihan,kamunya, Mas...kalau

menikahi wanita yang masih terluka hatinya."

"Akan kusembuhkan!"ucap Al serius.

"Iya aku tahu..." Ucapan Dita terhenti saat teleponnya berbunyi."Maaf, aku angkat dulu boleh,Mas? Telepone dari rumah."

"Silakan, Dita."

Wanita itu tersenyum, lalu mengangkat teleponnya. Raut wajah Dita berubah seketika. Ia hanya bisa meneguk salivanya.

"Iya,"jawan Dita tercekat."A...aku pulang." Wanita itu memutuskan sambungan.

"Semua baik-baik aja?"tanya Al khawatir.

Dita menggeleng."Nenek jatuh di kamar mandi dan pingsan..."

"Mau kuantar pulang?"Al menawarkan tumpangan karena ia tahu, Dita ke sini diantarkan oleh Lita.

"Naik taksi aja, Mas,nanti merepotkan."

Al berdiri sambil menarik laci,"kenapa harus repot untuk calon isteri sendiri? Kita naik motor saja,ya, biar cepat sampai."

"Makasih, Mas."

Sepeda motor bebek milik Al berada di parkiran sebelah studio. Al mengunci pintu studio, menyerahkan helm pada Dita, lalu melaju melintasi jalanan yang lengang.

Al melajukan sepeda motor dengan kecepatan sedang. Ia tidak ingin membuat Dita ketakutan

karena kecepatan yang terlalu tinggi. Begitu sampai di rumah, Dita langsung berlari masuk ke dalam rumah tanpa melepaskan helmnya.

"Mbak, Nenek dibawa ke rumah sakit sama Mbak Dita dan Mbak Rini." Asisten Rumah tangga langsung memberi tahu Dita.

"Ah, rumah sakit mana?"

"Nggak tahu, Mbak. Nggak ada bilang."

"Oke oke..." Dita kembali berlari keluar."Nenek dibawa ke rumah sakit."

"Ya udah, yuk ke sana,"ajak Al yang sudah berkeringatan karena cuaca hari ini cukup panas.

"Aku nggak tahu rumah sakit mana, kutelpon Lita sama Rini dulu, ya." Dengan tangan gemetaran, Dita menghubungi kedua saudaranya itu.

"Duduk, Dita." Al menarik Dita agar duduk.

"Nggak diangkat, Mas." Dita semakin panik.

"Ya udah, kita langsung jalan aja. Pasti dibawa ke rumah sakit yang terdekat. Sambil jalan, kamu coba hubungi mereka,ya."

Dita mengangguk setuju. Ia pun segera naik ke boncengan, dan Al melajukan sepeda motornya menuju rumah sakit terdekat. Di tengah perjalanan, akhirnya Rini mengangkat telepon Dita dan memberi tahu keberadaan mereka.

"Rin, gimana keadaan Nenek?"

Rini dan Lita menggeleng lemah."Nenek harus masuk ICU, Dit."

"Ya ampun, Nek." Dita terisak.

"Perawat lagi nyiapin Nenek untuk dibawa ke ICU,"kata Rini.

Ketiganya berpelukan sambil menunggu, mereka tidak menyangka ini terjadi. Tadinya Nenek sehat-sehat saja, tapi, sekarang terbaring lemah bahkan kehilangan kesadaran. Ketiganya hanya bisa memanjatkan doa dan pasrah dengan keadaan.

Al duduk sekitar dua meter dari ketiga wanita itu. Ia belum bisa pergi dari sana, mungkin saja tenaganya dibutuhkan nanti. Untuk menemaninya di sini, ia segera menghubungi Yuda.

Dua hari, kabar baik itu tiba. Nenek sudah sadar, namun, masih harus berbaring di tempat tidur dan sudah bisa dibawa pulang.

"Rin, mana Dita?"tanya Nenek dengan suara paraunya.

"Dita lagi siap-siap mau ke resto, Nek. Ada apa?"tanya Rini yang baru selesai menyuapi Nenek.

"Tolong panggilkan, ya, Nenek mau bicara."

"Iya, Nek. Sebentar,ya?" Rini keluar dari kamar."Dit, dipanggil Nenek!" panggil Rini dari depan pintu kamar.

"Oh, oke, sebentar." Dita merapikan rambutnya sambil berjalan ke kamar Nenek.

"Nenek..." Dita memanggil di ambang pintu.

Nenek tersenyum,"sini, duduk, Nenek mau bicara."

Dita duduk di sisi tempat tidur,"ada apa, Nek?"

"Dita, Nenek mau lihat kamu menikah,"ucap Nenek langsung.

Dita tersenyum tipis,"menikah sama siapa, Nek? Dita,kan sudah gagal menikah sama Arif."

"Ada laki-laki yang benar-benar serius sama kamu. Dia juga

sangat cinta. Boleh tidak kamu memenuhi permintaan terakhir Nenek?"

"Apa itu, Nek?"

"Menikah dengan Al."

Dita terdiam, mendengar nama pria itu, Dita jadi teringat pembicaraan ia dan Al beberapa hari yang lalu, saat Al melamarnya. Tapi, ternyata pria itu tidak berbohong perihal Nenek, sudah tahu kalau Al menyukainya. Namun, ia tidak menyangka kalau Nenek akan membicarakan hal ini dan bahkan

memintanya untuk menikah dengan Al.

"Kenapa Nenek minta Dita menikah dengan Al, Nek?"

"Dia mencintai kamu...apa kamu butuh alasan lain untuk menikah dengan Al?"

Dita menggeleng."Nggak, Nek. Mas Al orang baik, tapi, kita kan tidak begitu mengenal dengan baik. Dita takut mengecewakan Mas Al."

"Nggak apa-apa, katanya, dia mau menerima kamu apa adanya. Keluarganya juga baik,"jelas Nenek.

"Keluarganya?" Dita mengerutkan keningnya.

"Nenek pernah ketemu keluarganya Al, Dita. Sewaktu kamu sibuk dengan Arif...mereka baik sekali. Walaupun saat itu Al sudah tahu kamu akan menikah dengan Arif, Al tetap menganggap Nenek keluarga. Mereka tetap datang dan silaturahmi." Nenek tersenyum mengingat pertemuannya dengan orangtua Al.

Dita mengusap-usap tangan Nenek."Nenek mau Dita menikah secepatnya?"

"Iya. Bila perlu besok. Kita nggak tahu bagaimana umur, Dita. Kamu mau,ya?"kata Nenek dengan wajah berseri.

"Nek, untuk menikah,kan harus mengurus beberapa surat. Butuh beberapa hari, kan. Sementara hari pernikahan Dita seharusnya masih tiga minggu lagi."

"Nikahnya besok, resepsinya tiga minggu lagi. Bagaimana?"

Nenek masih menaruh harapan yang begitu besar.

Dita menelan ludahnya. Perlahan ia memejamkan mata, menarik napas panjang,kemudian ia menatap Nenek dengan senyuman lebar."Iya, Nek. Dita bersedia."

"Yang benar? Serius,kan? Biar Nenek telepon orangtua Al sekarang."

"Nek, biar Dita ngomong dulu sama Mas Al, ya,"kata Dita.

"Ya...sudah. Nenek tunggu kabar baiknya, ya?"

"Iya, Nek. Dita pergi ke resto dulu, ya?"

"Iya..."

Dita tersenyum, mengecup pipi Nenek, lalu keluar dari sana. Jantungnya berdegup kencang begitu ia mengulang kembali pembicaraannya dengan Nenek. Ia sudah menyetujui menikah dengan Al. Wajahnya merona seketika. Ia pun segera pergi ke resto.

Dita masuk ke restonya, beberapa karyawannya masih merapikan dan membersihkan meja.

Dita tidak langsung masuk ke ruangan, ia memilih duduk di salah satu kursi.

"Tolong bikinkan saya *lemon tea* madu!"ucap Dita setengah berteriak.

"Baik, Bu."

Dita mengeluarkan iPadnya. Baru beberapa detik ia menscroll, ponselnya berbunyi. Ia terkejut melihat nama Al ada di layar.

"Iya, Mas?"

"Kamu di Resto?"

"Iya. Baru saja sampai."

"Oh, aku ke situ,ya. Kebetulan sudah dekat.”

"Silakan, Mas. Aku ada di depan kok. Masuk aja,ya,"kata Dita.

"Baik, tunggu,ya." Al memutuskan sambungan.

Hati Dita berdebar-debar menunggu pria itu. Entah apa yang akan mereka bicarakan nanti jika bertemu. Mungkin saja pembicaraan ini adalah lanjutan dari obrolannya dengan sang Nenek di rumah tadi.

Sebuah mobil SUV memasuki pelataran resto. Dita melihat dari

dalam resto dan berpikir itu adalah Al. Benar saja, Al muncul dan segera masuk. Tatapan pria itu langsung tertuju pada wanita di pinggir ruangan. Ia tersenyum dan menghampiri Dita.

"Maaf, ya, mendadak." Al duduk di hadapan Dita.

"Nggak apa-apa, aku juga nggak begitu sibuk,"balas Dita.

Sementara Dita dan Al ngobrol,dari kejauhan, Arif memerhatikan keduanya dengan cemburu. Ia bergerak ke sana ke

mari, berpura-pura membersihkan meja atau mengelap kaca. Tapi, Dita mengabaikan perilaku mantan kekasihnya itu. Ia membiarkan Arif masih bekerja di resto ini, biarkan saja setiap hari bertemu. Ia harus bisa melawan perasaannya.

"Mau minum apa, Mas?"tanya Dita.

"Jeruk panas,ya..."

"Oke." Dita memanggil Arif dengan kode tangan. Mantan kekasihnya itu datang.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?"

"Tolong pesankan *Orange juice*, tapi,hangat. Roti bakar selai kacang dan cokelat..."

"Wah, kamu tahu banget itu kesukaanku."

"Ah, masa, Mas? Itu favoritku juga tahu." Dita terkekeh, kemudian ia beralih ke Arif lagi."Roti bakar selai cokelat kacang dua."

"Baik, Bu..." Arif segera pergi, sebelumnya ia sempat menatap Al dengan tatapan bertanya.

"Maaf, pagi-pagi ke sini..." Al membuka pembicaraan.

Dita menggeleng."Nggak apa-apa dong, Mas. Aku juga nggak sibuk. Ya sesekali main ke resto aku,kan, nggak apa-apa. Kali aja suka sama makanan di sini, besok-besok mampir lagi."

"Ya nanti juga setiap hari,kan?" Al terkekeh.

"Iya, sih..." Dita merona.

"Iya bagaimana?"

"Iya, Mas bakalan setiap hari datang ke sini,"balas Dita sambil tertawa kecil.

Al berdehem,"Dita...maaf, bagaimana dengan lamaran aku kemarin?"

"Oh, maaf soal itu...kemarin jadi terpotong karena Nenek sakit. Aku...udah ada jawabannya..."

"Apa?"

"Aku terima lamaran kamu, Mas,"ucap Dita malu-malu.

"Aku mimpi,ya, Dit?"

"Mas,"panggil Dita tak enak hati. “Kok Mas ngomong gitu...salah,ya?"

"Nggak, Dita, tapi...aku kaget. Aku seneng." Al terlihat jadi salah tingkah.

"Mas ...sudahlah, jangan begitu...aku jadi malu,"kata Dita.

"Eh...iya, kita menikah ya!"kata Al.

"Kok...kayak nggak ikhlas begitu ngomongnya, Mas?"

Dita termenung sejenak,"Kalau saya ikhlas, Dita. Bagaimana dengan kamu yang terpaksa?"

Dita tersenyum tipis, menatap Al dengan intens."Saya memang terpaksa, Mas. Tapi, kalau memang Nenek menginginkannya, aku akan menuruti permintaan Nenek. Aku akan belajar mencintai kamu, Mas."

"Kalau kamu yakin, ya sudah...nanti Mas ngomong sama Nenek,ya?"

Dita mengangguk."Iya, Mas."

Pembicaraan terhenti saat minuman mereka datang. Dan yang mengantarkan minuman itu adalah Arif.

"Terima kasih, Mas,"ucap Al pada Arif.

"Sama-sama, Pak." Arif pergi.

"Kamu belum *cancel* semuanya, kan? Nggak keberatan kalaunkita teruskan apa yang sudah kamu pesan?"

"Nggak apa-apa, Mas. Tapi, apa Mas juga nggak apa-apa?"

"Ya nggak,lah. Itu bukan sesuatu yang dipermasalahkan."

"Mas,"panggil Dita."Sebenarnya tadi Nenek sudah ngomong sama aku, pengennya pernikahan kita dipercepat. Jujur saja...aku takut dengan ucapan itu."

Al memegang kedua tangan Dita."Kalau memang Nenek mau cepat, ya sudah. Kita menikah saja dulu. Resepsinya masih tiga minggu lagi. Mungkin, dengan kamu menikah, Nenek akan merasa lega."

"Iya, Mas."

"Nanti, biar Mas pergi ke kelurahan dan KUA untuk urus persyaratannya,ya?"

Dita mengangguk."Makasih, Mas."

Arif datang lagi membawa dua piring roti bakar. Hatinya terbakar cemburu begitu melihat Al memegang tangan Dita."Permisi, roti bakarnya, Pak, Buk."

"Makasih, Rif,"kata Dita."Mas, ini dimakan yuk."

"Oke..kapan kita *pra wedding*nya, nih?"

"Nggak usah *pra wedding*,lah. *Pasca wedding* aja,"kata Dita sambil memotong roti bakarnya. Arif yang masih di sana merasa tidak dianggap.

Satu jam mereka menghabiskan waktu bersama di resto. Setelah itu, Al harus pergi untuk menyelesaikan urusan pernikahan mereka. Al juga harus menemui Nenek dan orangtuanya. Setelah ini ia akan sibuk sekali.

Dita menatap dirinya di depan cermin toilet berkali-kali,

meyakinkan diri bahwa keputusan yang ia ambil sekarang adalah keputusan yang tepat.

"Dita!"

Dita terkejut saat melihat Arif ada di depan pintu toilet."Ada apa?"

"Laki-laki tadi siapa?"

"Bukan urusanmu, Rif."

"Aku berhak tahu, Dita!"kata Arif dengan nada bicara yang tinggi.

"Memangnya kamu siapa, harus kuberi tahu?" Dita melipat kedua tangannya di dada dan menatap Arif dengan sinis.

"Aku kekasih kamu!"

"Kamu pria beristri, Rif. Kamu lupa kalau kita sudah sepakat mengakhiri hubungan ini?"

"Tapi, secepat itu kamu berpaling? Menikah dengan laki-laki kaya itu?"

"Memangnya kenapa kalau dia kaya? Aku juga kaya. Kami sepadan, kan? Orangtuanya juga merestui. Statusku single, dia juga. Apa yang salah?"

Arif terdiam."Aku nggak rela, Dita..."

"Dita tertawa sinis."Maaf, kamu nggak berhak apa-apa lagi atas hidupku. Kamu cuma karyawanku sekarang. Aku memang akan menikah dengan Al, pria yang mencintaiku dan orangtuanya memberi restu atas hubungan ini."

"Kenapa? Kenapa begini, Dita..."

"Kenapa?" Dita tertawa lirih."Tanya aja sama orangtua kamu dan juga diri kamu sendiri, kenapa terlalu lemah. Sudah, jangan bahas lagi. Aku mau pergi. Jalani saja

hidup kita masing-masing! Kamu dengan Mia,lalu aku dengan Al."

Dita meninggalkan Arif yang masih mematung di tempat. Diam-diam, Arif meneteskan air mata penyesalannya.

Bagian Sepuluh

-Pernikahan Impian-

Tepat tiga hari setelah pembicaraan Dita dengan Al, pernikahan itu terlaksana juga. Walau cuma akad nikah, acara ini digelar cukup mewah. Apa lagi Al merupakan anak sulung dan laki-laki satu-satunya di keluarga

mereka. Menikah di usia hampir mencapai empat puluh membuat semua keluarga menyambut pernikahan ini dengan suka cita.

Dita dan Al memakai stelan berwarna putih. Duduk berdampingan di depan Tuan Kali. Semua anggota keluarga mengelilingi mereka dengan pakaian bewarna serba putih. Sementara itu, dekorasi gedung begitu cantik, dipenuhi bunga-bunga asli bewarna putih dan pink.

Harumnya menyebar ke seisi gedung, menenangkan jiwa.

Suasana begitu hikmat, diiringi tangisan haru dari keluarga. Akhirnya dua insan manusia yang selama ini merasa tak akan pernah bertemu dengan jodoh, akhirnya kini bertemu.

Sementara itu, resto milik Dita ditutup semuanya khusus hari ini. Mereka diberi pakaian seragam khusus dan ditugaskan untuk menyambut tamu, menjaga makanan, dan lain-lain. Arif, dengan

hati yang benar-benar terluka melaksanakan tugas itu. Jika dulu, Dita menyaksikan pernikahannya dengan Mia, sekarang ia yang menyaksikan pernikahan Dita dengan Al, pernikahan mewah dan penuh cinta dari keluarga. Penyesalan memang selalu datang belakangan, dan tidak ada gunanya. Sekarang, ia menjadi penonton atas kebahagiaan Dita.

Acara sudah selesai. Beberapa anggota keluarga pun pulang. Lita

dan Rini membantu Nenek berjalan menghampiri Dita.

"Dita, Nenek pulang dulu,ya?"

"Iya, Nek."

"Selamat melewati malam panjang, Dita,"goda Rini sambil melintas.

"Apaan, sih. Hati-hati ya." Dita melambaikan tangannya.

"Dita, mau pulang atau ikut Mas ke rumah?"tanya Al begitu Nenek, Lita, dan Rini menghilang dari pandangan.

"Ya ikut Mas, kan sekarang Dita udah jadi istri Mas Al,"jawab Dita tersipu malu.

"Oh iya...maaf. Bagaimana kalau kita menginap di hotel saja? Eh, tapi...itu juga kalau kamu mau. Maaf, aku nggak maksa kok." Al lupa kalau pernikahan ini sedikit terpaksa. Bagaimana mungkin ia langsung mengajak Dita ke hotel untuk melaksanakan malam pertama. Bisa saja Dita akan marah dan justru membencinya.

"Nggak apa-apa, Mas. Dita memang mau ikut Mas. Kita ke hotel saja,"jawab Dita.

"Yakin?"

Dita menganggguk pasti. Untuk apa lagi ia berpikir panjang. Pembuktian Al beberapa hari ini sudah cukup membuatnya yakin kalau Al adalah laki-laki yang memang Tuhan ciptakan untuk berjodoh dengannya. Kalau seandainya malam ini, mereka melakukan hubungan suami istri, Dita sudah sangat siap. Ia juga ingin

segera memiliki momongan."Ayo, Mas."

Al menggenggam tangan Dita masuk ke dalam mobil pengantin, lalu ia memerintahkan sang sopir untuk mengantarkannya ke hotel bintang lima yang ada di kota ini. Sepanjang jalan, mereka berpegangan tangan. Sesekali mereka bertatapan mesra

Setelah mendapat kunci kamar, keduanya masuk dan membersihkan diri masing-masing. Hari ini begitu indah, namun

melelahkan. Dita yang sudah selesai lebih dulu membersihkan diri, kini duduk sambil mengeringkan rambutnya. Jantungnya berdebar kencang menunggu suaminya selesai.

Suara pintu kamar mandi terbuka mengejutkan Dita. Dengan wajah merah, ia menatap Al yang sudah segar, hanya mengenakan handuk putih yang melingkar di pinggangnya.

Al duduk di sebelah Dita, lalu keduanya saling diam.

"Dita..." Al membuka suara.

"Iya..."

"Nanti, dalam menjalankan rumah tangga ini...ingetin aku, ya, kalau misalnya ada yang salah atau keliru."

"Iya, Mas. Aku juga begitu. Aku belum begitu mengerti masalah pernikahan dan...maaf kalau seandainya nanti aku mengecewakan." Dita tertunduk.

Al menghadap ke Dita, memegang pundak istrinya."Kamu

itu sempurna. Aku sayang sama kamu."

Wajah Dita terangkat, ia memberanikan diri menatap suaminya. "Aku...akan belajar menyayangi Mas, seperti Mas menyayangi aku."

"Iya, jangan khawatir." Al mengecup kening Dita dengan lembut.

Keduanya bertatapan, lalu perlahan wajah mereka saling mendekat. Bibir mereka bertautan membakar gairah keduanya. Dita

memeluk tubuh suaminya, membalas ciuman-ciumannya dengan begitu lembut. Tak ada lagi rasa khawatir dan takut atas pria yang baru dikenalnya itu. Ia masih ingat dengan sebuah kalimat,sesuatu yang baik akan dipertemukan dengan yang baik. Begitu sebaliknya. Dita yakin, Al adalah yang terbaik untuknya.

Al membaringkan tubuh Dita ke atas tempat tidur, mencumbu tubuh sang istri dengan lembut dan sangat hati-hati. Ia menyingkirkan

handuk yang menempel di tubuh mereka. Perlahan, Al menyatukan milik mereka. Wajah keduanya merona, desahan panjang tak mampu terelakkan dalam setiap gerakan.

Dita memeluk tubuh Al dengan begitu erat saat suamiya mempercepat gerakan. Rahimnya terasa hangat oleh cairan milik Al. Di sana, ia menyelipkan harapan agar segera memiliki momongan.

Empat Bulan kemudian

Dita turun dari mobilnya dengan sangat hati-hati sambil memegang perutnya. Ia sudah hamil empat bulan. Sebulan setelah pernikahannya dengan Al, ia langsung positif hamil. Hal itu menjadi kabar bahagia untuk semua anggota keluarga, terutama untuk orangtua Al yang memang menunggu kehadiran cucu dari anak

sulung mereka. Mereka juga semakin sayang pada menantunya dan memperlakukan wanita itu dengan istimewa.

"Sayang, nanti kalau mau minta jemput...tolong kabarin,ya. Jangan pulang sendiri!"pesan Al.

"Iya, Mas. Hati-hati,ya...."

Al melambaikan tangan, lalu melajukan mobilnya. Dita menenteng tas berisi bekal.yang ia bawa sendiri dari rumah. Sang suami sangat protective padanya, harus makan sayuran organik dan

semua yang serba 'aman' menurutnya. Dita sudah jarang ke resto karena kehamilannya yang harus dijaga.

Dita mendorong pintu, langkahnya terhenti saat melihat Arif berjalan cepat ke arahnya.

"Bu, tolong saya, Bu!" Tiba-tiba saja Arif memeluk kaki Dita.

"Eh, apa-apaan kamu ini. Bangun, nanti saya jatuh...saya lagi hamil!"omel Dita.

Arif langsung menjauh dari mantan kekasihnya itu."Tolong pinjami saya uang, Bu..."

"Maaf, Rif, tidak bisa kalau sekarang,"jawab Dita sambil melangkah pergi.

"Bu Dita, istrinya Arif keguguran, harus dikuret! Sekarang, nggak asa uang bayar,"ucap Burhan yang sangat kasihan pada sahabatnya itu. Arif sudah ke sana ke mari meminjam uang,tetapi belum mendapatkan pinjaman juga. Sementara keluarga di kampung

juga orang biasa, tidak punya uang sebanyak itu.

Hati Dita terenyuh mendengarkannya. Kemudian ia mengangguk."Burhan, Arif...kalian ikut ke ruangan saya. Saya akan kasih pinjaman."

Kedua pria itu mengembuskan napas lega, lalu berjalan ke ruangan Dita. Burhan dan Arif duduk dengan tegang.

"Berapa jumlah uang yang kamu butuhkan, Rif?"

"Se...sepuluh juta,"jawab Arif yang terlihat malu sekali.

Dita menganggukangguk,"banyak juga ya, Rif..."

"Iya, Bu, biayanya segitu."

Dita terdiam sejenak, meminjamkan uang dengan jumlah sebesar itu membuatnya kembali berpikir. Ia tidak bisa memberikan sembarangan."Kamu punya jaminan apa?"

"Cuma BPKB motor, Bu."

"Tidak setimpal dong dengan jumlah yang dipinjam. Motor kamu itu sudah tua,"sahut Dita.

"Bu, sisanya potong gaji saya, Bu. Saya nggak apa-apa. Tapi, saya mohon, Bu, pinjamkan saya uang. Nanti istri saya tidak bisa keluar dari rumah sakit,"mohon Arif.

Dita tersenyum tipis mendengar ucapan Arif. Sikap laki-laki itu juga terlihat seperti sangat menyayangi samg istri."Saya izin suami dulu, ya."

Arif mengangguk, kemudian Dita menghubungi sang suami melalui pesan. Beberapa menit, Dita meletakkan ponselnya."Baik, saya akan kasih pinjamannya."

"Terima kasih, Bu,"ucap Arif.

"Biar nanti suami saya yang kasih langsung,ya, mungkin sebentar lagi. Dia masih ada kerjaan,"jelas Dita.

"Iya, Bu."

Ponsel Dita berbunyi, telepon dari suaminya.

"Ayo kita ke rumah sakit sekarang."

"Loh, kamu,kan sibuk, sayang..."

"Aku udah di depan, ayo ke sini,ajak Arif juga."

"Oke." Dita memutuskan sambungan."Suami saya nunggu di depan. Ayo."

Ketiganya berjalan ke depan, Al sudah menunggu di dalam mobil. Pria itu memberi isyarat agar semuanya ikut masuk.

"Istrinya di rumah sakit mana, Mas Arif?"

"Di sini, Pak. Rumah sakit Bunda Mulia,"jawab Arif.

"Ya udah, kita ke sana bareng-bareng,ya. Sekalian kita juga mau jenguk,"kata Al sambil memutar arah mobil.

"Ma...makasih, Pak. Maaf merepotkan,"ucap Arif sedih.

"Kamu,kan sudah menjadi bagian dari keluarga kami, Mas Arif. Bertahun-tahun sudah mengabdi di

Pramz cafe dan Resto. Jangan sungkan,"balas Al dengan tulus.

Arif tertunduk malu. Malu atas perlakuannya pada Dita dahulu,juga malu atas kebaikan mereka.

Dita dan Al ikut masuk ke dalam ruang rawat inap Mia. Wanita itu terbaring lemah di atas tempat tidur. Matanya membengkak kebanyakan menangis karena kehilangan buah hatinya. Di sebelah ranjang, ada Ibu Arif. Wanita itu membuang pandangannya saat melihat Dita.

"Bu, Mia sudah boleh pulang..."

"Memangnya sudah dibayar? Kan katanya kalau belum bayar, belum bisa pulang..."

"Ibu jangan khawatir, untuk biayanya sudah kami lunasi. Semoga Ibu Mia lekas pulih,"ucap Al dengan lembut.

"Bapak yang bayar? Bapak ini...siapa?"tanyanya dengan polos.

"Bu, ini Pak Albiru, suaminya Ibu Dita. Mereka berdua bosnya Arif. Mereka yang bayar biaya perobatan Mia, Bu,"jelas Arif.

Wanita itu melirik tajam ke arah Dita yang kini lebih memilih memeluk lengan suaminya."Terima kasih..."

"Sama-sama, Bu. Untuk sementara, Arif boleh libur kerja dulu supaya bisa fokus sama istri." Al membuat keputusan tanpa bertanya terlebih dahulu pada sang Istri. Tapi, ia yakin, istrinya itu setuju dengan keputusannya. Dita adalah istri yang penurut, membuatnya semakin hari semakin cinta.

"Terima kasih, Pak." Arif mencium tangan Al sambil menangis.

"Sudah....sudah, sebagai sesama manusia kita memang harus saling membantu. Dirawat istrinya baik-baik, ya." Al menepuk pundak Arif.

"Iya, Pak."

"Ini sebagai tambahan, untuk transportasi pulang." Al menyelipkan uang lima ratus ribu ke tangan Arif.

"Pak, jangan, Pak."

"Kami ikhlas, Rif..."

"Terima kasih, Pak, Buk Dita..."

Dita tersenyum tipis."Ya sudah, kami harus pamit, ya, Rif.. karena banyak kerjaan."

Arif mengangguk."Saya antar ke depan,ya..."

Dita dan Al masuk ke dalam mobil. Sementara Burhan tetap di sini untuk membantu Arif mencari transportasi.

"Mas, kamu nggak apa-apa kalau nolongin mantan aku?"tanya

Dita saat mereka sudah di dalam mobil.

Al tertawa geli,"ya, nggak,sih. Aku nolongnya tulus. Yang namanya nolong itu,kan, nggak memandang status dia itu apa. Suatu saat kita juga pasti akan butuh pertolongan orang. Lagi pula...kita kan banyak rejeki, nggak ada salahnya berbagi."

Dita memeluk lengan suaminya dengan mesra."Aku beruntung memiliki kamu, Mas..."

"Aku jauh lebih beruntung, sayang." Al mengecup kening Dita dan kemudian melajukan mobilnya meninggalkan rumah sakit itu.

End